

PAUD di Masa dan Pasca-Pandemi

oleh:
Muhammad Hasbi



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
2022

PAUD

di Masa dan Pasca-Pandemi

oleh:
Muhammad Hasbi



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
2022

Judul:

PAUD di Masa dan Pasca-Pandemi

Cetakan Pertama 2022

CATATAN: Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Dalam rangka meningkatkan mutu buku, masyarakat sebagai pengguna buku diharapkan dapat memberikan masukan kepada alamat penulis dan/atau penerbit melalui post-el paud@kemdikbud.go.id

Pengarah: Muhammad Hasbi

Penanggungjawab: Muhammad Hasbi

Penulis: Muhammad Hasbi

Penyunting: Muhammad Hasbi

Ilustrator & Penata Letak: Kharisma Mahadewi, Una Apriyani

Sekretariat:

Jumlah Halaman: 88 hlm + ilustrasi

Ukuran Buku: 148 mm x 210 mm

Diterbitkan oleh:



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
2022

@2022 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Hak Cipta dilindungi undang-undang. Diperbolehkan mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dengan izin tertulis dari penerbit.

Pengantar

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan dan perkembangan kesehatan dan kesejahteraan setiap anak, dan memberikan dampak jangka panjang terhadap kehidupan mereka pada usia dewasa (Hamad dkk., 2018). Tidak terbantahkan bahwa pandemi kesehatan global telah menyebabkan gangguan yang belum pernah terjadi sebelumnya pada semua aspek kehidupan manusia, khususnya pendidikan (d'Orville, 2020; Zhu dan Liu, 2020). UNICEF (2021) memperkirakan sekitar 1,6 miliar anak di seluruh dunia mengalami gangguan besar dalam proses pembelajaran karena penutupan sekolah yang terjadi pada skala global, nasional dan lokal. Proses adaptasi semasa pandemi Covid-19 menjadi sebuah eksperimen sosial berskala internasional yang tidak hanya menyebabkan terjadinya kehilangan kemampuan dan keterampilan akademik, tetapi juga memperlebar ketidaksetaraan pendidikan dalam jangka panjang (Jandric, 2020).

Meskipun mengakui akan adanya perbedaan konteks, sebuah survei terhadap pendidik di 89 negara mengidentifikasi tujuh prioritas yang diperlukan untuk memulihkan kondisi pendidikan. Ketujuh prioritas tersebut antara lain: memastikan pembelajaran akademik semua peserta didik, memberikan dukungan kepada peserta didik yang tidak memiliki keterampilan untuk belajar mandiri, memberikan dukungan kepada guru (medis, kesehatan mental, dan pengembangan profesi), merevisi kebijakan tentang syarat kelulusan, memastikan proses asesmen berintegritas, mendefinisikan kembali prioritas kurikulum, dan menyediakan layanan sosial bagi peserta didik (Reimers dan Schleicher, 2020).

Buku PAUD di Masa Pandemi ini memaparkan fakta, literatur, kebijakan, praktik baik dan komitmen bersama dalam upaya memulihkan pembelajaran dan menggunakan pandemi Covid-19 untuk menata kembali pendidikan Indonesia. Pandemi ini perlu kita jadikan momentum untuk memastikan agar anak-anak usia dini saat ini tidak menderita kerugian permanen dalam pembelajaran dan produktivitas masa di masa yang akan datang. Selamat membaca!

Muhammad Hasbi



Daftar Isi

Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Pendahuluan	1
Implikasi bagi (pendidikan) anak usia dini	2
Refleksi dan implikasi	3
Kondisi Global	5
Kondisi Indonesia	11
Dampak Pandemi Covid-19 di Indonesia	14
Pendidikan Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19	15
Kajian Literatur: Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Anak-anak, Keluarga, dan Pendidikan Anak Usia Dini	19
Masalah Sosial Ekonomi di Keluarga: Terancamnya Kesejahteraan Anak	21
Menurunnya Kesehatan Keluarga Seiring Menurunnya Kemampuan Ekonomi	21
Keamanan Anak dalam Keluarga	21
Disparitas Implementasi PAUD pada Masa Pandemi	24
Kebijakan Belajar dari Rumah Tidak untuk Semua	25
Kesenjangan Digital	26
Potensi Kesenjangan Pembelajaran (<i>learning loss</i>)	27
Kesiapan Guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh	27
Peran Penting Orang Tua/Orang Dewasa di Rumah	31
Kebijakan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19	33
Pembelajaran Tatap Muka	39
Tugas dan Tanggung Jawab	44
Pengaturan Jadwal Pembelajaran	56
Tata Letak Bangku, Meja dan Ventilasi	57
Tata letak bangku dan meja	57
Standar Ventilasi	57
Daftar Periksa Kesiapan PTM Terbatas	58
Indikator Kesiapan Pembelajaran Tatap Muka	61
Guru atau Pendidik	63
Kebijakan Satuan Pendidikan	63
Fasilitas Sekolah	65
Komunikasi dengan Orang Tua	67



Tantangan Selanjutnya	69
Praktik Baik	73
Labschool Pedagogia, UNY	74
PAUD Tunas Bangsa, Semarang	64
Komitmen Bersama: Mewujudkan PAUD Berkualitas	77
Kenyataan baru bagi anak usia dini	78
Penutup: <i>Recover Together, Recover Stronger</i>	81
Daftar Pustaka	83





Pendahuluan

Sejarah memberikan pelajaran berharga akan bagaimana umat manusia berulang kali menghadapi berbagai krisis yang akibatnya membahayakan perkembangan dan pendidikan anak. Berbagai krisis tersebut di antaranya adalah pandemi influenza 1918-1919, Depresi Hebat tahun 1930-an, dan serangan teroris 9/11 tahun 2001. Penelitian berskala besar tentang gangguan kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan sosial-politik menemukan konsekuensi langsung dan panjang yang disebabkan krisis-krisis tersebut terhadap anak-anak (Benner dan Mistry, 2020). Beberapa studi lain menyimpulkan bahwa resesi ekonomi global 2008 menyebabkan anak-anak mengalami ketidaksetaraan sosial, masalah kesehatan, penganiayaan (Rajmil dkk., 2014), dan masalah perilaku (Golberstein dkk., 2019; Kalil, 2013; Motti-Stefanidi dan Asendorpf, 2017). Dalam sebuah studi longitudinal yang melewati periode resesi ekonomi global antara tahun 1998 dan 2010, Wolf dkk. (2017) menemukan terjadinya kenaikan jumlah anak usia dini yang tinggal di lingkungan kelas menengah ke bawah, dan terjadinya peningkatan kesenjangan keterampilan akademik antara anak-anak dari keluarga miskin dan non-miskin. Selain itu, bukti empiris yang diperoleh dari pandemi sebelumnya seperti *severe acute respiratory syndrome* (SARS) pada tahun 2003, dan virus influenza H1N1 pada tahun 2009, menunjukkan bahwa anak-anak yang melalui krisis-krisis ini mengalami lebih banyak stres daripada penduduk usia dewasa (Ko dkk., 2006; Main dkk., 2011).

Di masa ketika krisis lingkungan dan pandemi Covid-19 yang saat ini sedang terjadi secara global, anak-anak sejatinya mengalami penderitaan yang demikian berat. Covid-19 telah mengguncang semua aspek kehidupan anak-anak: mengganggu pendidikan dan perkembangan emosional, fisik, kognitif, psikologis, dan sosial, dan menghadirkan risiko yang signifikan terhadap kesehatan dan kesejahteraan (Benner dan Mistry, 2020; Gromada dkk., 2020).

Pemerintah di seluruh dunia, termasuk Indonesia, telah mengambil berbagai langkah untuk mengendalikan penyebaran virus corona. Salah satunya adalah melalui penutupan sekolah, meskipun bukti ilmiah menunjukkan bahwa anak-anak cenderung tidak mudah tertular virus (Bond dkk., 2020; *Public Health England*, 2020). Namun demikian, penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak-anak yang terinfeksi tapi tidak bergejala dapat tetap menularkan virus (Harvard Health Publishing, 2020). Di sisi lain, meskipun terdapat bukti konkrit bahwa menjaga jarak merupakan langkah efektif untuk mengurangi risiko penularan, langkah ini nyatanya dapat menyebabkan peningkatan kecemasan dan depresi pada anak-anak (Gromada dkk., 2020), dan banyak anak bahkan mengalami *post-traumatic stress disorder* (PTSD) atau gangguan stres pascatrauma (Xie dkk., 2020). Beberapa studi lain menunjukkan bahwa penganiayaan anak (Katz dan Fallon, 2020) yang banyak terjadi selama pandemi telah menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah anak yang cedera (Caron et al. 2020; Kovler et al. 2020).

Pada saat penulisan, 1,6 miliar peserta didik di seluruh dunia terdampak penutupan sekolah (UNICEF, 2020d). Berdasarkan angka ini, angka putus sekolah kemungkinan akan meningkat di seluruh penjuru dunia, dengan implikasi jangka panjang yang besar bagi mereka yang paling rentan. Literatur menjelaskan dengan jelas tentang dampak negatif dari krisis global terhadap perkembangan dan pendidikan anak-anak. Dengan demikian, yang harus menjadi prioritas kini adalah terus berupaya mengembangkan strategi yang mampu menjamin pendidikan berkualitas bagi semua anak dalam jangka pendek dan panjang.

Implikasi bagi (pendidikan) anak usia dini

Tahun-tahun awal kehidupan manusia merupakan fondasi di mana sisa kehidupan seseorang dibangun (UNESCO, 2020a). Pendidikan dan perawatan anak usia dini yang berkualitas diketahui mampu memberikan banyak manfaat bagi individu dan masyarakat (UNESCO, 2017), dan fakta ini diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030. Pada tahun 2015, semua negara anggota PBB mengadopsi agenda berjangka waktu 15 tahun ini untuk mencapai 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dan 169 target dengan mengembangkan visi bersama secara global tentang pembangunan berkelanjutan (PBB, 2020a). Yang berkaitan dengan buku ini adalah SDG 4- pendidikan berkualitas untuk semua, dan Target 4.7, yang mengakui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai aspek penting bagi pengembangan anak dan pencapaian masa depan yang berkelanjutan (UNESCO, 2017).

Penelitian medis menunjukkan bahwa anak-anak mungkin tidak terlalu rentan terhadap Covid-19 dibandingkan orang dewasa (Bond dkk., 2020; Public Health England, 2020). Namun demikian, pandemi terbukti memberikan gangguan dan risiko buruk bagi perkembangan mereka. Salah satu faktor risiko utama adalah penutupan sekolah (Gromada dkk., 2020). Banyak anak yang terpaksa tinggal di rumah mengalami prospek pendidikan yang terhenti, karena orang tua dipaksa mengambil tugas dan peran mengajar. Pun demikian dengan *lockdown* atau pembatasan mobilitas berskala yang memiliki konsekuensi negatif terhadap kesehatan mental dan fisik anak dan orang dewasa (Gromada dkk., 2020; UNESCO, 2020b). Faktor risiko lainnya adalah gangguan keluarga karena pengangguran dan ketidakstabilan keuangan, penyakit, kematian anggota keluarga, dan stres akibat pandemi itu sendiri (Gromada dkk., 2020; Araújo dkk., 2020). Orang tua yang mengajar anak-anak di rumah juga harus mengatasi masalah perilaku anak-anak, yang seringkali menjadi lebih menyeruak selama masa-masa sulit.

Seiring dengan penutupan sekolah, banyak negara, termasuk Indonesia, memobilisasi pengajaran dalam jaringan (daring) dan menerapkan berbagai pendekatan inovatif untuk pengajaran dan pembelajaran. Penggunaan platform pengajaran jarak jauh telah meningkat secara eksponensial selama pandemi (Schleicher 2019; PBB, 2020a). Namun demikian, belajar dari rumah memiliki dampak yang berbeda bagi setiap anak, tergantung pada usia mereka. Transisi ke pembelajaran daring sangat mungkin memiliki dampak negatif bagi anak-anak yang terbiasa mengikuti proses belajar klasikal di lembaga PAUD, karena mereka terbiasa dengan kehidupan nyata, kegiatan langsung, dan interaksi tatap muka, yang sulit dicapai secara daring. Pembelajaran daring nyatanya memang bisa menjadi tidak efektif dan membuat stres anak (Bond dkk., 2020; OMEP, 2020). Meskipun banyak studi tentang penggunaan teknologi oleh anak-anak untuk pembelajaran berfokus pada pembelajaran di dalam ruangan, penelitian menunjukkan penggunaan teknologi, seperti aplikasi tablet, foto dan video, justru lebih banyak memberikan manfaat ketika dimanfaatkan sebagai bagian dari kegiatan bermain dan belajar di luar ruangan (McGlynn-Stewart dkk., 2020). Dengan kata lain, penggunaan teknologi perlu digabungkan dengan kegiatan di luar ruangan secara tepat agar platform pendidikan daring dapat menjadi lebih efisien dan mampu memenuhi kebutuhan anak. Meskipun dampak Covid-19 secara keseluruhan masih sulit untuk dinilai dan dimodelkan, pengaruhnya terhadap status sosial ekonomi suatu negara akan terus terasa hingga bertahun-tahun ke depan. Hal yang sama berlaku bagi anak-anak dari keluarga berlatar belakang sosial ekonomi rendah. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari negara



berpenghasilan rendah/menengah lebih rentan dan paling tidak siap menghadapi krisis kesehatan dan pendidikan sebesar pandemi Covid-19 (Benner dan Mistry, 2020; Rajmil dkk., 2014; Wolf dkk., 2017). Selain itu, bukti empiris juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di lingkungan sangat miskin adalah kelompok yang paling memerlukan dukungan selama krisis ini (Wolf dkk., 2017). Ketika terjadi kekurangan sumber daya, belajar dari rumah dapat menyebabkan terjadinya ketidakefektifan yang lebih besar. Di sekolah, anak-anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa: hal yang mungkin jarang terjadi bagi anak yang orang tuanya menghadapi kondisi kesehatan atau kesulitan ekonomi, dan diperburuk oleh dampak pandemi. Ini menandakan bahwa Covid-19 dapat memperlebar kesenjangan yang ada: bukan sekadar krisis Kesehatan, tetapi juga krisis pendidikan (UNESCO, 2020b). Mempertahankan motivasi selama pandemi merupakan hal sulit bagi semua, khususnya bagi anak-anak yang akan mengalami dampaknya secara lebih lama. Dengan demikian, perubahan arah PAUD dikarenakan pandemi Covid-19 adalah sebuah fakta dan keniscayaan.

Refleksi dan implikasi

Meski dampak negatif Covid-19 diharapkan tidak berlangsung lama, masih terlalu dini untuk mengantisipasi kapan sistem pendidikan di seluruh dunia akan kembali “normal”. Pemerintah Indonesia dalam hal ini terus berupaya meminimalkan dampak ekonomi negatif dari penyebaran virus seiring dengan penerapan kurikulum PAUD yang efektif. Dengan terganggunya lintasan pendidikan, diperlukan upaya kolektif yang sangat besar selama kurang lebih satu dekade ke depan untuk memastikan realisasi pendidikan nasional dan Agenda 2030. Penting bagi semua pihak untuk secara kritis mempertimbangkan segala keterbatasan yang telah memperlambat dan menghambat implementasi pengajaran dan pembelajaran efektif dalam konteks PAUD, dan untuk mengambil tindakan lebih lanjut untuk mempercepat realisasinya.

Sisi baiknya, UNESCO (2020b) berpendapat bahwa pandemi adalah kesempatan untuk memikirkan kembali kurikulum dan proses pengajaran, pembelajaran, dan penilaian yang ada selama ini. Pemerintah, pembuat kebijakan, dan pendidik perlu memahami bahwa periode usia dini adalah momentum perkembangan yang kritis: suatu masa di mana pembelajaran sosial, kesejahteraan emosional, dan prestasi akademik terjadi dari waktu ke waktu. Dengan memikirkan kembali kurikulum, dan beralih dari pendekatan generik untuk semua ke pendekatan yang lebih individual, pendidik dapat meningkatkan peluang keberhasilan perkembangan anak-anak.

Meskipun versi awal belajar dari rumah selama pandemi sangat mirip dengan pedagogi tradisional, terdapat secercah harapan bahwa Covid -19 akan mendorong terwujudnya PAUD yang bermakna, relevan, efektif, dan berkualitas untuk semua. Lebih dari itu, Covid-19 dapat menjadi penggerak perubahan menuju kurikulum PAUD yang lebih kreatif, inovatif, dan fleksibel. Sebagai titik awal, diperlukan komitmen kuat dan serius dari pemerintah, pembuat kebijakan, dan pendidik untuk menciptakan lingkungan dan peluang belajar yang memicu keterlibatan dan keingintahuan anak-anak.

Ketidakpastian yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 menciptakan ketakutan, dan ketakutan kronis adalah awal dari stres. Berdasarkan berbagai studi yang dikutip sebelumnya, kemungkinan besar anak-anak yang hidup pada periode pandemi Covid-19 akan terus mengalami stres emosional, paling tidak dalam waktu dekat. Sudah saatnya pemerintah, pembuat kebijakan, dan pendidik memahami bahwa pengajaran dan pembelajaran yang tidak berkualitas hanya akan menciptakan kecemasan dan tekanan yang tidak perlu bagi anak-anak. Pendidik perlu menyadari bahwa kebutuhan

sosial dan emosional setiap anak akan menjadi sangat berbeda secara kualitatif dikarenakan trauma selama pandemi Covid-19. Pendidik yang memiliki pengetahuan, kepedulian dan kepekaan akan kesejahteraan emosional akan membantu anak-anak bangkit lebih cepat dari trauma yang dialaminya.



Pemerintah Indonesia memiliki komitmen besar untuk mencapai target pendidikan nasional, khususnya PAUD. Namun demikian, diperlukan lebih banyak tindakan untuk mendorong terwujudnya pembelajaran bagi anak usia dini yang kreatif dan inovatif. Beberapa daerah dan individu mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan peluang yang diciptakan krisis ini. Untuk menghindari hal ini, UNESCO (2020b) mengingatkan pentingnya melaksanakan pelatihan guru PAUD yang sesuai dan berkesinambungan, di samping mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan. Situasi pandemi saat ini juga membutuhkan lebih banyak penelitian yang mampu menjawab bagaimana pelatihan guru mampu berkontribusi pada pembelajaran profesional, pemenuhan kebutuhan anak-anak pada saat krisis, dan penguatan ketahanan sistem pendidikan.



Kondisi Global

Pada tanggal 30 Januari 2020, *the World Health Organization* mengumumkan pertama kali bahwa Covid-19 merupakan keadaan darurat kesehatan masyarakat secara internasional (WHO, 2020). Kehadiran virus Corona telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia secara global. Dampak dari virus Corona pada anak usia dini dinilai kurang pasti apabila dibandingkan dengan kelompok orang yang lebih tua, dengan tingkat kematian yang lebih rendah (Ludvigsson, 2020). Meskipun resiko Covid-19 terhadap anak usia dini lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok orang yang lebih tua, pada kenyataannya Covid-19 juga berpengaruh pada pelaksanaan layanan PAUD. Untuk meminimalisir kontak fisik, sebagian besar pemerintah di dunia menutup lembaga pendidikan. PAUD pun kemudian dilaksanakan melalui pembelajaran jarak jauh secara daring.



The Inter-American Development Bank yang telah melaukna survei di 25 negara Amerika Latin dan Karibia menyatakan bahwa penutupan sekolah menyebabkan hingga lebih dari 165 juta siswa putus sekolah, mulai dari jenjang PAUD hingga sekolah menengah (Alvarez dkk., 2020). Di Amerika Serikat, pada pertengahan April 2020, sebanyak 61% pusat layanan anak usia dini ditutup. Pendaftaran anak pada pusat layanan anak usia dini turun hingga 13% jika dibandingkan kondisi sebelum Covid-19. Selama pandemi, para guru di negara tersebut berupaya menemukan sendiri cara untuk mengurangi dampak dari penutupan sekolah. Selain itu, para guru juga berusaha menangani kebutuhan masyarakat yang rentan dan kurang beruntung, serta memfasilitasi keberlanjutan pendidikan untuk semua melalui pembelajaran jarak jauh.



Di Turki, pemberlakuan pertama pembelajaran jarak jauh di jenjang PAUD dilakukan pada 30 Maret 2020, ketika *Turkish Ministry of National Education* (MoNE) memutuskan agar pembelajaran diselenggarakan secara jarak jauh melalui media pendidikan yang dibentuk oleh MoNE dan TRT-EIN TV (Alan, 2021). Channel televisi tersebut merupakan hasil kolaborasi antara EIN dan *the Turkish Radio serta Television Corporation*. Media tersebut memfasilitasi anak usia dini untuk mengakses konten yang diunggah oleh guru ke dalam sistem.

Di awal tahun ajaran 2020/2021, pembelajaran anak usia dini di Turki telah kembali pada pembelajaran kasikal di kelas, tepatnya pada 21 September 2020. Hal ini dilakukan berdasarkan keputusan dari *Turkish Ministry of National Education* (MoNE). Dalam lingkup orientasi program, selama minggu pertama pada tanggal 21 sampai 25 September 2020, PAUD telah dibuka untuk pembelajaran tatap muka hanya untuk satu hari, dan pada hari tersebut terdapat lima aktivitas dengan durasi total 30 menit. Selama minggu kedua, dari 28 September 2020 sampai dengan 9 Oktober 2020, pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka selama dua hari, dengan lima kegiatan selama 30 menit setiap harinya.

Di Australia, pada awal bulan ketika pandemi Covid-19, sektor PAUD mengalami dampak buruk dari pandemi dengan mengalami penurunan permintaan layanan (Jevtic dkk., 2021). Banyak orang tua menarik anak mereka dari lembaga PAUD. Beberapa keluarga membatalkan pendaftaran anak mereka di lembaga PAUD, karena mereka dapat mengasuh anak mereka di rumah akibat kebijakan work from home atau kehilangan pekerjaan dan masalah kesehatan. Selama pandemi, pemerintah Australia mempertimbangkan bahwa karena layanan anak usia dini merupakan hal fundamental, maka layanan tersebut dapat terus beroperasi dengan memperhatikan berbagai aspek keamanan, seperti: kebersihan, jarak, kebersihan fasilitas (misal: meja, kursi, sakelar lampu) dan sterilisasi sumber belajar seperti mainan. Pertimbangan pembukaan layanan anak usia dini di tengah pandemi di Australia didasarkan pada keyakinan bahwa anak-anak usia dini memiliki resiko rendah terkena Covid-19. Meskipun keluarga didorong untuk memasukkan anaknya ke lembaga PAUD, namun keluarga juga diberikan pilihan untuk tetap menjaga anak mereka di rumah.

Di Kroasia, penutupan lembaga sekolah dan transisi ke arah pembelajaran virtual mengindikasikan ketidaksetaraan dalam berpartisipasi, baik secara teknis maupun sosial. Tidak seperti kelas dasar yang memakai televisi, maupun kelas menengah yang menggunakan platform pembelajaran lainnya, PAUD tidak terorganisasi secara baik. Somolani dan Vukašinović (2020) menemukan bahwa PAUD berjalan tergantung pada motivasi intrinsik guru, dan tidak ada dukungan secara formal dari negara. Selain itu, PAUD selama pandemi di Kroasia juga mengalami beberapa isu, antara lain: pengaturan kerja, *well-being* (kesejahteraan) anak karena paparan digital, kompetensi digital guru, dan *well-being* guru.

Pada pertengahan bulan Maret 2020, lembaga PAUD di Spanyol ditutup. Selama *lockdown*, diberlakukan belajar dari rumah dengan menggunakan sumber belajar daring yang dirancang oleh *the Spanish Ministry of Education and Vocational Training*. Sumber belajar tersebut diperuntukkan bagi pendidik, anak-anak, dan orang tua, dan berisikan aplikasi dan materi pendidikan untuk anak usia nol sampai enam tahun. Sumber belajar tersebut mendukung keberlanjutan pembelajaran selama penutupan sekolah, menstimulasi rasa ingin tahu dan kreativitas sehingga memperkuat pembelajaran melalui bermain. Selain itu, sejak awal munculnya pandemi Covid-19, Spanyol telah mendukung pembelajaran jarak jauh dan menawarkan panduan bagi orang tua dalam mempersiapkan pembelajaran untuk anak mereka selama di rumah (Celaá, 2020). Setelah *lockdown*, tepatnya pada bulan September 2020, PAUD di Spanyol dihimbau pemerintah untuk dibuka kembali dengan mematuhi regulasi pencegahan, kebersihan, dan kesehatan yang disusun oleh *the Spanish Ministry of Health*. Namun demikian, pada pembelajaran anak usia 3-6 tahun diberlakukan sistem kelompok kecil dengan menjaga jarak setidaknya 1.5 meter.

Sejak sekolah ditutup, 8,9 juta anak usia nol sampai lima tahun di Brazil mengalami perubahan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Campos dan Vieira, 2021). Selama *lockdown*, proses pembelajaran di sekolah berubah menjadi pembelajaran dari rumah. Hampir tidak ada orang yang siap untuk mengajar secara langsung, sehingga guru dan tenaga kependidikan harus mampu melakukan improvisasi sebagai upaya menyukseskan pembelajaran anak-anak dari rumah. Bagi anak-anak *daycare*, hal ini membuat mereka memerlukan orang dewasa di rumah untuk memfasilitasi kegiatan belajar. Proses pembelajaran jarak jauh di Brazil dilakukan dengan mengirim video berisi cerita, materi cetak, permainan yang dipraktikkan anak dan orang tua, literasi anak, dan seni. Materi tersebut dikirim melalui *Whats App*. Namun demikian, ada beberapa daerah di Brazil yang terisolasi, di mana jarak desanya cukup jauh dan tidak ada sinyal telepon maupun internet, sehingga mengharuskan guru datang langsung untuk menyampaikan aktivitas pembelajaran bagi anak didiknya. Sebanyak 41% penyampaian materi dilakukan setiap seminggu sekali, 31% setiap dua minggu sekali, dan 28% melakukannya setiap hari. Beberapa juga memanfaatkan saluran TV yang dapat dinikmati oleh anak usia dini. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Park dkk. (2020) terhadap lima negara Asia Pasifik anggota dari *Organisation Mondiale pour l' Education Préscolaire* (OMEP)—Australia, China, Japan, Korea dan Thailand tentang respon dalam mengontrol penyebaran Covid-19 pada setiap negara berkaitan dengan layanan PAUD, ditemukan bahwa tiap-tiap negara menyadari pentingnya memperhatikan hak-hak anak. Kesadaran tersebut didasari komitmen dan keinginan pemerintah untuk menjamin bahwa krisis kesehatan selama pandemi tidak akan menyebabkan krisis hak-hak anak. Negara-negara tersebut juga berkeinginan untuk menjamin tercukupinya keamanan dan *well-being* anak-anak usia dini.

Di China, periode panjang penutupan sekolah selama *lockdown* menjadi beban finansial bagi sector PAUD (Park dkk., 2020). Untuk membantu pelayanan mereka, Kementerian Pendidikan pada tanggal 15 April 2020 mengharuskan pemerintah lokal untuk menyediakan dukungan bagi taman kanak-kanak swasta melalui empat cara: (1) menyediakan subsidi fiskal; (2) pengurangan sewa; (3) peniadaan pajak; dan, (4) penyediaan dukungan finansial melalui pinjaman. Mulai awal Juni 2020, hampir semua taman kanak-kanak di China dibuka, akan tetapi kebijakan berlaku berbeda-beda di setiap daerah. Sebagai contoh, di Shanghai, semua taman kanak-kanak dibuka sepanjang hari sejak tanggal 2 Juni 2020. Namun demikian, di daerah Jilin, taman kanak-kanak hanya dibuka dari waktu ke waktu secara berkala. Orang tua merasa harus berhati-hati ketika mengembalikan anak mereka ke taman kanak-kanak. Hal ini menyebabkan tingkat kehadiran anak-anak usia dini menjadi rendah.

Pemerintah Jepang mencoba untuk mengendalikan penyebaran virus Corona dengan menutup sekolah yang berlanjut sampai dengan 25 Mei 2020 (Park dkk., 2020). Tiga tipe layanan PAUD tersedia di Jepang dan diatur di bawah beberapa kementerian. Taman kanak-kanak diatur dibawah *Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology* (MEXT), *daycare* diatur di bawah *Ministry of Health, Labor and Welfare* (MHLW), dan pusat PAUD yang menyediakan pendidikan dan perawatan anak dikelola di bawah pengawasan dari the administration of the Cabinet Office (NIER 2020). Menyikapi adanya pandemi Covid-19, pemerintah lokal meminta semua *daycare* untuk tidak beroperasi. PAUD terpadu tetap menyediakan layanan pendidikan dan perawatan bagi anak-anak dari keluarga yang bekerja. Sedangkan untuk taman kanak-kanak, pemerintah lokal menghimbau untuk ditutup, kecuali taman kanak-kanak yang melayani anak dari pekerja garis depan (tenaga medis, dll). Selama periode penutupan sekolah, pemerintah Jepang tetap menjamin gaji guru PAUD meskipun lembaga mereka ditutup. Selama periode penutupan sekolah di Jepang, berbagai program dan sumber belajar daring disediakan oleh berbagai organisasi, termasuk stasiun televisi, dewan pendidikan kota, dan badan pendidikan swasta. The Japanese public broadcaster (NHK) menyediakan laman khusus Covid-19 untuk anak guna mendukung pembelajaran dari rumah melalui program on-air. MEXT menyediakan laman informasi sebagai sumber belajar, termasuk pembelajaran jarak jauh. Salah satu informasi yang disediakan membahas tentang bagaimana bermain, belajar dan beraktivitas selama di rumah dengan saran dan arahan secara medis maupun akademis. Di Jepang, beberapa taman kanak-kanak aktif memanfaatkan layanan dan sumber daring untuk digunakan bersama anak-anak maupun orang tua. Taman kanak-kanak lainnya lebih memilih menggunakan komunikasi tradisional seperti menggunakan telepon atau mengirim surat yang disertai dengan materi belajar buatan guru atau buku bergambar untuk anak dan orang tua.

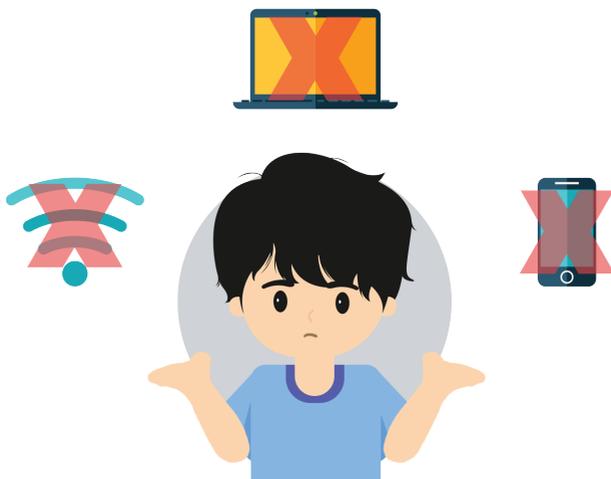
Di Korea Selatan, ketika Covid-19 masuk pertama kali, anak-anak dianggap memiliki resiko rendah (Park dkk., 2020). Namun demikian, pada 21 Agustus 2020, 64 anak taman kanak-kanak dikarantina oleh otoritas Kesehatan, karena terdapat 10 anak terkonfirmasi positif Covid-19. Apabila anak dideteksi positif terkena Covid-19, maka seluruh taman kanak-kanak di daerah tersebut dihimbau untuk tutup selama dua minggu. Oleh sebab itu, pendidik di taman kanak-kanak menjadi lebih sadar bagaimana menjaga jarak selama kegiatan bermain, dengan menghindari kegiatan berkelompok, meminimalisir berbagi benda dan memaksimalkan ruang yang tersedia untuk aktivitas bermain. Akibat pandemi, terdapat penurunan kehadiran anak di taman kanak-kanak setiap harinya. Hanya sepertiga dari jumlah anak sebenarnya yang diizinkan untuk datang ke taman kanak-kanak setiap harinya. Rata-rata, rasio guru anak adalah 1:8. Bagi



anak yang stay at home, pendidik mengirim peralatan main serta panduan penggunaan di setiap minggu kepada orang tua. Peralatan main bervariasi, dan bergantung pada kebijakan setiap TK. Sumber belajar daring juga tersedia: beberapa TK mengunggah panduan pada laman lembaga agar orang tua dapat mengakses sumber belajar untuk anaknya ketika di rumah.

Setiap pendidik taman kanak-kanak di Korea Selatan menyediakan jadwal harian untuk aktivitas bagi anak dengan kelas daring dengan dukungan orang tua di rumah (Park dkk., 2020). Namun demikian, tidak ada standar khusus untuk kelas daring. Untuk mendukung pendidik dan orang tua, pemerintah juga menyediakan program *My Kindergarten* dengan durasi 40 menit setiap hari melalui channel publik yang bernama Educational Broadcasting System (EBS). Program tersebut berisi aktivitas yang berhubungan dengan kebersihan, cuci tangan dan aktivitas fisik harian. Selain itu, pemerintah Korea Selatan juga menyediakan penjelasan bagaimana bermain dengan sumber belajar open-ended yang mudah ditemukan di rumah. Namun demikian, masih terdapat perdebatan antara pendidik dan orang tua tentang kesesuaian program dengan pembelajaran anak di daerah terpencil.

Di Thailand, pandemi Covid-19 telah mempengaruhi sektor PAUD secara signifikan (Park, dkk., 2020). Pandemi menyebabkan 20 ribu pengasuh *daycare* kehilangan pekerjaan selama kebijakan *lockdown*. Hampir 800 ribu anak taman kanak-kanak usia tiga sampai lima tahun tidak dapat mengakses layanan PAUD. Sejak pusat PAUD ditutup, banyak orang tua tidak memiliki pilihan untuk menitipkan anak mereka di *daycare* apabila mereka bekerja. Penutupan sekolah menyebabkan anak usia dini belajar secara daring dari rumah. Namun demikian, transisi menuju pembelajaran daring bukan merupakan hal yang mudah bagi anak usia dini di Thailand. Banyak anak dan keluarga tidak memiliki akses terhadap perangkat digital seperti komputer dan tablet atau internet, sebagai fasilitas untuk mengakses sumber belajar daring dari rumah. Anak-anak tersebut biasanya berasal dari keluarga dengan penghasilan rendah. Beberapa orang tua kemudian mengatasinya dengan mengatur secara kolektif *homeschooling* di bawah pusat perkembangan anak lokal atau sekolah. Pandemi Covid-19 menyadarkan perlunya pemerintah Thailand untuk menganalisis kebutuhan akan hubungan teknologi dan pendidikan. Pada 1 Juli 2020, seluruh sekolah di Thailand dibuka kembali.



Pandemi Covid-19 merupakan sebuah kondisi krisis yang dapat memperparah kondisi dan situasi anak-anak, terutama mereka yang hidup dalam kemiskinan. Selain itu, kondisi ini juga dapat meningkatkan situasi ketidakadilan pada anak. Anak-anak mengalami dampak negatif, baik secara fisik maupun psikis, yang kemudian dapat berpengaruh terhadap kehidupan dan perkembangan mereka (Pascal dkk., 2020). Beberapa contohnya adalah kematian anggota keluarga, ketakutan hingga kesakitan, malnutrisi, keterasingan fisik, peningkatan kekerasan, ketidakmampuan untuk bermain dengan teman, dan peningkatan *screen time*.



Kondisi Indonesia



sumber: <https://covid19.go.id/peta-sebaran>

Kasus Covid-19 pertama terdeteksi di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020, dengan total 4.261.759 kasus positif hingga 26 Desember dan 144.055 kematian tercatat. Sebagai negara yang memiliki kepadatan penduduk tinggi, Indonesia menjadi salah satu negara yang paling terdampak oleh pandemi Covid-19. Hal ini dapat dilihat dengan terus meningkatnya jumlah kasus positif meskipun tempat-tempat esensial seperti sekolah dan puskesmas ditutup. Peningkatan kasus Covid-19 mencapai puncak tertingginya pada bulan Juli dan Agustus 2021, dimana varian terbaru, Delta menyebar dengan cepat dan menyumbangkan banyak tambahan kasus positif dan kematian. Bahkan angka kematian diperkirakan jauh lebih tinggi dari data yang dilaporkan lantaran tidak dihitungnya kasus kematian dengan gejala Covid-19 akut yang belum dikonfirmasi atau dites.

Pandemi Covid-19 merupakan hal besar yang telah “mengguncang” masyarakat dunia dalam berbagai aspek. Kontak fisik sederhana seperti berjabat tangan menjadi hal tabu selama bertahun-tahun, tidak ada lagi perayaan hari besar yang semarak dan ramai, sulit menemukan sekolah dengan keramaian anak-anak seperti sebelum pandemi menghantam. Diluar kebiasaan yang tidak lagi dilakukan dengan cara yang sama, serangan pandemi Covid-19 juga cukup berdampak besar pada sistem kesehatan masyarakat di dunia. Kesenjangan sosial dan ekonomi menjadi lebih jelas terlihat melalui fenomena ini, baik secara global di dunia, hingga ke masyarakat.

Sebagaimana banyak negara lainnya di dunia, Indonesia juga memberlakukan berbagai kebijakan serta antisipasi untuk menahan persebaran penyakit ini, diantaranya dengan memberlakukan pembatasan interaksi fisik dalam berbagai elemen kehidupan masyarakat seperti sekolah, perkantoran, restoran, hingga tempat umum. Sebagai tanggapan terhadap pandemi, beberapa wilayah telah memberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) pada tahun 2020. Kebijakan ini diganti dengan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) pada tahun 2021. Pemerintah

menetapkan untuk melakukan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang dibagi menjadi empat level, yang di mana hal ini membataskan manusia untuk saling berinteraksi secara langsung. Karantina kewilayahan diatur dalam aturan Undang-Undang No. 6/2018 tentang Karantina Kesehatan, tujuannya untuk membatasi perpindahan orang, membatasi kerumunan orang, dan membatasi gerakan orang demi keselamatan bersama. PPKM diberlakukan demi memutuskan rantai virus Covid-19 agar tidak terus menyebar. Aktifitas masyarakat di dunia menjadi tertanggung dan harus tetap di rumah, kemudian bagi orang yang dewasa diberlakukan bekerja dari rumah dan bagi peserta didik diberlakukan belajar dari rumah.

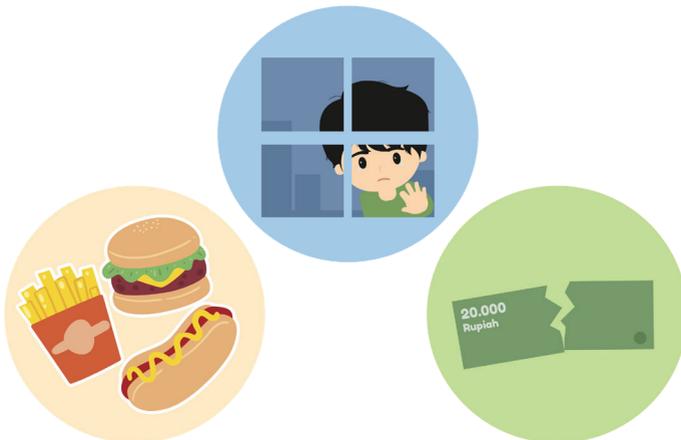


Tentu saja penerapan kebijakan pemerintah ini memberikan dampak sekunder. Memang, untuk mencapai tujuan perlambatan penyebaran virus, pemerintah mau tidak mau harus 'keras' menerapkan PSBB atau PPKM. Hal ini berdampak secara langsung kepada kehidupan masyarakat Indonesia sehari-hari; Toko dan restaurant tidak beroperasi maksimal, pendapatan usaha dan perusahaan berkurang, jasa perjalanan dan hiburan tidak bisa beroperasi, peserta didik dan pendidik terpaksa tidak bertemu secara tatap muka.

Jalongo (2021) dalam kajian literatur nya menyebutkan isu dan kekhawatiran yang muncul setelah dan saat pandemi Covid-19 berlangsung, di antaranya:

- Stigmatisasi anak/keluarga yang terinfeksi dan bias terhadap penduduk di daerah infeksi tinggi
- Penyakit lainnya, proses rawat inap, berpisah dan kehilangan orang yang dicintai.
- Reorganisasi besar-besaran kehidupan keluarga
- Putusnya hubungan anak-anak dari teman sebayanya di sekolah, kegiatan bermain informal, olahraga teratur, dan kunjungan ke rumah lain.
- Kesedihan atau duka yang mungkin tidak dikenali dan tetap tidak terselesaikan

- Kehilangan pekerjaan dan kesulitan ekonomi yang meluas menyebabkan hilangnya tempat tinggal, migrasi peningkatan perpindahan, dan lebih banyak keluarga yang terpisah
- Meningkatnya jumlah anak yang hidup dalam kemiskinan ekstrem dan dalam rumah tangga rawan kesulitan pangan
- Ketidakmampuan keluarga untuk memberikan perawatan yang konsisten, lingkungan yang aman dan mendukung pendidikan di rumah
- Meningkatnya insiden kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan oleh pasangan, eksploitasi seksual, dan perilaku predator daring
- Gangguan terhadap pelayanan perlindungan anak dan identifikasi atau intervensi yang terlambat dalam kasus kekerasan dan penelantaran yang meningkat.
- Tingkat ketakutan, depresi, kecemasan, gangguan stres pasca-trauma yang lebih tinggi, dan bunuh diri.
- Tingkat kehamilan yang lebih tinggi, perawatan prenatal yang lebih buruk, dan meningkatnya angka mortalitas dan morbiditas ibu dan anak
- Penundaan kunjungan perawatan kesehatan, disrupsi terhadap pengobatan, penangguhan program vaksinasi, dan kekurangan pasokan peralatan medis.
- Konsumsi makanan yang berlebihan dan/atau makan yang tidak sehat, aktivitas fisik yang kuat dan tidak teratur, waktu layar yang berlebihan, dan meningkatkan obesitas
- Tingginya angka putus sekolah mengakibatkan rendahnya capaian pendidikan nasional pencapaian dan kemungkinan efek negatif pada pendapatan seumur hidup.
- Masa isolasi yang berkepanjangan yang dapat menyebabkan perasaan kesepian atau depresi
- Terus menghindari keramaian, ruang tertutup, dan kontak fisik lama setelah karantina dicabut.



Dampak Pandemi Covid-19 di Indonesia

Berbicara tentang pandemi Covid-19, mungkin yang terlintas pertama adalah menghitung kerugian apa saja dialami: kerugian secara ekonomi, secara waktu, dan bahkan kerugian jiwa. Menurut UNICEF Indonesia, pandemi Covid-19 telah memberikan sebuah “pukulan ekonomi” yang sudah lama tidak terjadi sejak akhir 1990-an. Pandemi menyebabkan produk domestik bruto (PDB) Indonesia berkontraksi sebesar 2,1 persen pada tahun 2020 dan meningkatnya angka pengangguran. Meskipun saat ini masyarakat sudah mulai berusaha ‘kembali’ ke kebiasaan sebelumnya, tentu banyak kerugian ataupun penyesuaian yang menyebabkan turunnya penghasilan. Tentu dampak pandemi pada bidang ekonomi dapat memberikan gambaran akan dampak yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan masyarakat. Menurunnya tingkat ekonomi dapat berakibat pada penurunan kesejahteraan masyarakat, Kesehatan publik, hingga keamanan. Salah satu perubahan yang paling terasa dan telah dilakukan sejak awal wabah virus corona ini menyebar adalah perpindahan pembelajaran dari sekolah ke rumah guna mengurangi kerumunan di sekolah dan kontak.



Pendidikan Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19

Setelah kasus pertama Covid-19 di Indonesia, berbagai kebijakan telah diterapkan untuk memutus mata rantai pandemi Covid-19 di Indonesia termasuk juga dalam sektor pendidikan. Upaya ini dilakukan oleh pemerintah Indonesia, salah satunya dengan himbauan untuk physical distancing, yaitu himbauan agar menjaga jarak di antara masyarakat agar tidak saling bersentuhan, berkerumunan, membuat perkumpulan dan menghindari pertemuan yang melibatkan banyak orang.

Pandemi Covid-19 telah merubah praktik dan kebiasaan belajar, bukan hanya di Indonesia tapi di seluruh dunia. Pembelajaran yang biasa dilakukan pada satuan pendidikan sekarang berpindah menjadi belajar dari rumah. Guru dan peserta didik terlibat dalam pembelajaran jarak jauh yang menghadirkan sejumlah tantangan yang harus dihadapi, mulai dari ketersediaan peralatan digital dan jaringan internet, kondisi psikososial peserta didik maupun guru, kompetensi guru yang harus diasah karena masih rendah serta keterlibatan orang tua/wali dalam sistem pembelajaran.



Meski beragam kondisinya, karena tidak akan sama kondisi dari Sabang-Merauke, semua peserta didik, orang tua, dan guru mengalami pengalaman baru dan harus beradaptasi secara cepat. Walaupun sudah banyak dikeluarkan kebijakan-kebijakan dan program mengenai pembelajaran di masa pandemi Covid-19, perubahan ini tidak begitu drastis dan berisiko untuk menyebabkan penurunan pembelajaran (*learning loss*). Padahal kualitas pembelajaran merupakan kunci dari hasil belajar pada peserta didik. Menurut World Bank dampak Covid-19 pada pembelajaran yaitu terjadinya penutupan sekolah yang nantinya akan menyebabkan *learning loss* dan akan terjadinya kesenjangan antara siswa dari keluarga terkaya dan termiskin.

Pada saat ini disrupsi teknologi terjadi pada dunia pendidikan, pembelajaran yang tadinya tatap muka dilaksanakan 100% di sekolah secara tiba-tiba mengalami perubahan yang drastis menjadi secara virtual di mana tidak semua guru dan peserta didik belum siap akan hal tersebut, dan menurut Siahaan (2020) tidak bisa dipungkiri bahwa di atas 50 persen pelajar dan mahasiswa berasal dari masyarakat berpenghasilan rendah dan menengah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai salah satu pusat komando utama pelaksanaan pendidikan di Indonesia mulai mengeluarkan Surat Edaran No. 3/2020 yang menjelaskan tentang langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencegah penyebaran Covid-19 di lingkungan belajar dan sekolah beberapa saat sebelum WHO mengumumkan status pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020. Berdasarkan Azzahra (2020), Kemendikbud dengan sigap memutuskan untuk menghentikan segala bentuk kegiatan fisik dan mengarahkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau belajar dari rumah (BDR) dengan sarana pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing sekolah.

Selanjutnya, Kemendikbud juga mengambil beberapa tindakan dan kebijakan untuk mendukung dan membantu meringankan beban sekolah dalam menghadapi perubahan yang mendadak ini. Beberapa hal yang dilakukan seperti :

- Menyediakan portal “Rumah Belajar” sebagai sarana berbagi materi pembelajaran.



PUSAT DATA DAN TEKNOLOGI INFORMASI
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Rumah Belajar

belajar untuk semua



- Menyediakan sarana pembelajaran daring untuk guru “Program Guru Berbagi” sebagai wadah berbagi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- Menyediakan layanan pembelajaran untuk peserta didik di daerah yang mengalami kesulitan sinyal internet melalui siaran program televisi “Belajar di Rumah” pada kanal Televisi Republik Indonesia (TVRI).



- Mengizinkan realokasi anggaran dana Bantuan Operasional Sekolah untuk kebutuhan pelaksanaan PJJ seperti biaya internet dan pembelian gawai untuk pembelajaran. Hal ini dijelaskan dalam Permendikbud No. 19/2020 dan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam No. B-699/Dt.I.I/PP.03/03/2020 Tahun 2020.
- Meningkatkan anggaran Pendidikan melalui Perpres No. 54/2020.

Berbagai upaya penanggulangan juga dilakukan oleh masing-masing sekolah, pemerintah daerah, hingga Lembaga-lembaga non-pemerintah. Namun, dengan drastisnya perubahan, ketidakpastian kondisi darurat, pandemi telah memberikan dampak pada berbagai lapisan pendidikan, tak terkecuali anak-anak dan keluarga.



Kajian Literatur: Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Anak-anak, Keluarga, dan Pendidikan Anak Usia Dini

Pandemi telah mengguncang banyak aspek dari kehidupan. Kita tidak lagi bisa bertemu sapa, berkumpul, dan sebagian kegiatan harus bergantung pada ketersediaan internet dan teknologi, restoran dan tempat ibadah harus tutup agar menghindari kerumunan. Kekhawatiran utama yang muncul pada saat pandemi pertama kali menyerang adalah bagaimana dengan perputaran roda ekonomi dan bagaimana menjamin kesehatan dan keselamatan seluruh lapisan masyarakat. Keluarga dan anak-anak, sebagai bagian terkecil dari masyarakat merasakan dampak yang beragam. Tentu saja pembahasan mengenai anak-anak akan selalu berkaitan dengan pendidikan.

Pada awal pandemi, pesan yang disampaikan untuk mencegah persebaran virus lebih diarahkan kepada menjaga orang yang lebih tua; karena resiko anak-anak yang mengalami gejala berat atau bahkan terpapar oleh virus lebih (FIND SOURCE). Namun demikian, hal ini tidak serta merta berarti anak-anak dan remaja tidak merasakan dampaknya. Anak muda telah terpukul oleh COVID-19 dalam banyak hal: mereka tidak bisa bersekolah, melihat orang tua mereka kehilangan pekerjaan atau jatuh sakit. UNESCO (2020), menyatakan ada lebih dari 90% peserta didik yang terdaftar diseluruh dunia harus 'terjebak' di rumah mereka karena sekolah harus ditutup sementara. Anak-anak juga akan menghadapi dampak jangka panjang pada ekonomi, yang akan mempengaruhi peluang kerja mereka di masa depan. Jandric' (2020) juga menambahkan bahwa pandemi juga dapat memberikan dampak jangka panjang yang dapat merusak kesempatan (perkembangan) pendidikan di masa depan. Klaim Jandric' tentu memiliki dasar, pandemi bukan hanya sekedar mengakibatkan sekolah "pindah" ke rumah, tetapi juga mengakibatkan orang tua harus bekerja dari rumah, atau bahkan kehilangan pekerjaan, anggota keluarga yang jatuh sakit karena terserang Covid-19, atau penyakit lain yang tindakan medisnya tertunda karena prioritas penanganan pandemi. Pergeseran pola hidup, bekerja, dan kondisi sosial ekonomi akibat pandemi ternyata memberikan dampak yang cukup rumit untuk di uraikan. Istilah "bola salju" mungkin tepat untuk menjelaskan masalah yang terus berdampak pada hal lainnya pada masa pandemi.

Berbagai upaya untuk mengendalikan pandemi tersebut menimbulkan dampak signifikan di sektor ekonomi, kegiatan sehari-hari, dan seluruh aspek kehidupan anak. Dampak tersebut bisa jadi melekat seumur hidup pada sebagian anak. Meskipun risiko kesehatan akibat infeksi COVID-19 pada anak lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua, terdapat 80 juta anak di Indonesia (sekitar 30 persen dari seluruh populasi) yang berpotensi mengalami dampak serius akibat beragam dampak sekunder yang timbul baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Ketidaksetaraan yang selama ini terjadi bisa semakin parah, khususnya terkait dengan gender, tingkat pendapatan, dan disabilitas. Direktur Eksekutif UNICEF telah menghimbau pemerintah agar menyadari bahwa "anak-anak adalah korban yang tidak terlihat" mengingat adanya dampak jangka pendek dan panjang terhadap kesehatan, kesejahteraan, perkembangan, dan masa depan anak.

Meskipun hanya terjadi pada sesaat, namun pada masa awal pandemi, kurangnya edukasi tentang pencegahan penyebaran virus dan anggapan bahwa anak muda lebih “kebal” dari virus ini menyebabkan muncul pula kondisi remaja tidak mempercayai adanya virus corona, dan mengabaikan protocol Kesehatan. Mereka merasa kesal karena tidak bisa bersosialisasi dan belajar (dan bahkan bekerja) seperti biasanya.

Reimers dan Schleicher (2020) dalam kajian literatur di Jalongo (2021) mengidentifikasi beberapa kekhawatiran yang muncul sebagai dampak pandemi terhadap anak-anak, keluarga dan peserta didik:

- Berkurangnya kesempatan interaksi sosial dengan keluarga, kerabat, dan masyarakat.
- Ancaman terhadap akses kesehatan dan keselamatan, keluarga, dan pendidikan.
- Keputusan finansial terkait pendidikan dan kelangsungan hidup.
- Disrupsi keberlangsungan pembelajaran
- Akses terbatas terhadap layanan sosial dan dukungan lainnya
- Persepsi negatif peserta didik terkait kegiatan belajar.
- Pengurangan jumlah pembelajaran tatap muka yang signifikan.
- Penerapan tindakan pembelajaran peserta didik selama penutupan sekolah.
- Kesiapan guru untuk mendukung pembelajaran digital
- Kapan dan bagaimana persiapan pembukaan kembali sekolah
- Pengurangan daya tampung kelas.
- Mobilitas peserta didik dan status peserta didik internasional
- Bagaimana memberikan pengalaman belajar praktikal, praktik lapangan, dan magang untuk pelatihan (Reimers & Schleicher, 2020)
- Sejalan dengan studi global, jajak pendapat yang dilakukan oleh UNICEF tentang dampak COVID-19 juga menampilkan respon yang sama. Berdasarkan jajak pendapat pada remaja di Indonesia tersebut, ditemukan bahwa:
 - 1 dari 10 pernah mengalami kekerasan di rumah;
 - 57 persen menghadapi masalah ekonomi karena pekerjaan orang tua mereka terdampak;
 - 62 persen dari siswa yang belajar daring mengatakan mereka akan memerlukan bantuan dengan akses internet serta bimbingan guru untuk menavigasi pembelajaran daring, jika pandemi berlanjut.



Jika dilihat dari urutan isu di atas, dapat dilihat bahwa setiap poin berkaitan dari lingkup terbesar di keluarga (kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan dalam keluarga) dan berlanjut hingga berdampak pada keberlangsungan pembelajaran anak didik, hingga kembali ke isu pengadaan tenaga kerja berkualitas. Berdasarkan laporan UNICEF Indonesia yang berjudul COVID-19 dan Anak-anak di Indonesia: Agenda Tindakan untuk Mengatasi Tantangan Sosial (find source), pandemi telah secara luas mengguncang kestabilan ekonomi keluarga-keluarga Indonesia. Banyak orang tua yang kehilangan pekerjaan dan pendapatan, dan hal ini tentu dapat berdampak buruk pada kebutuhan gizi, pendidikan hingga perlindungan anak dan keluarga. Hal ini juga dinyatakan oleh UNICEF bahwa, “Setelah pandemi pun, anak-anak di seluruh Indonesia akan terus merasakan dampaknya selama bertahun-tahun ke depan”. UNICEF menekankan pada awal masa pandemi bahwa tindakan perlu segera dilakukan agar dapat mengatasi dampak sosial ekonomi dan menghindari krisis lainnya.

Masalah Sosial Ekonomi di Keluarga: Terancamnya Kesejahteraan Anak

Sebelum membahas lebih jauh mengenai bagaimana pendidikan di dunia maupun di Indonesia mengalami kesulitan memberikan pembelajaran yang maksimal selama pandemi, kita perlu melihat terlebih dahulu hal yang dapat menjadi ‘akar’ dari permasalahan setelah pandemi menyerang.

Dampak secara ekonomi tentu mungkin dampak pertama yang perlu dijelaskan saat membahas dampak pandemi dalam kehidupan. Perubahan kehidupan sehari-hari berdampak langsung pada kegiatan ekonomi yang berjalan. Banyak perusahaan besar maupun usaha kecil yang terpaksa menerapkan kebijakan bekerja dari rumah, atau mengurangi jam kerja, bahkan mengurangi jumlah tenaga kerja. Hal ini tentu juga terjadi di Indonesia. Data dari SUSENAS pada tahun 2019 menunjukkan bahwa ada 25 juta orang di Indonesia masih berada di bawah garis kemiskinan, dengan terjadinya pandemi, di perkirakan 30 persen dari populasi Indonesia hidup dalam kemiskinan. Menteri PPN/ Bappenas Suharso Monoarfa menyebutkan angka pengangguran Indonesia bertambah 3,7 juta orang selama masa Covid-19 (Fauzia, 2020). Dengan kata lain, orang tua yang dulunya bekerja di kantor sekarang lebih cenderung menghabiskan uang waktunya karena bekerja di rumah, atau menganggur, atau diberhentikan karena dampak dari Pandemi. Berdasarkan studi, 3 dari 4 rumah tangga dilaporkan mengalami penurunan pendapatan sejak Januari 2020, dengan 75% diantaranya adalah keluarga di daerah urban dengan tanggungan anak. Hampir 30% menyatakan bahwa mereka khawatir akan bagaimana cara menafkahi keluarganya. Selanjutnya, ditemukan pula bahwa satu dari tiga keluarga yang berada di kategori kurang mampu tidak menerima bantuan apapun. Studi yang sama juga menyerukan jika hal ini tidak segera ditanggapi, kondisi kemiskinan anak (child poverty) akan meroket dalam waktu dekat (UNICEF, UNDP, Prospera and SMERU, 2021).

Kemiskinan anak adalah salah satu dampak nyata pandemi terhadap kesejahteraan anak. Studi survei sosial yang dilakukan oleh Yayasan Sayangi Tunas Cilik (YSTC) memperkirakan ada sekitar 5-7 juta anak yang terpaksa bekerja selama pandemi, dan 400-500 anak perempuan di usia 10-17 tahun beresiko menikah pada saat pandemi. Sejauh ini kita masih hanya membahas bagaimana anak-anak dan remaja yang masih tinggal dalam sebuah keluarga terdampak. Dampak ini tentu juga lebih menghantam anak dengan kondisi rentan bahkan sebelum pandemi karena berada diluar pengawasan orang dewasa wali atau keluarga terdekat (anak yang ditahan atau

ditempatkan di Lembaga Penempatan Anak Sementara (LPAS), Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), rumah tahanan dan lembaga pemasyarakatan; anak yang hidup di panti di seluruh Indonesia, santri mukim di 15 wilayah terdampak COVID-19; dan anak jalanan serta anak pencari suaka yang tinggal di pengungsian.

Isu kesejahteraan anak yang sejak awal memang masih perlu ditingkatkan terasa mundur beberapa langkah akibat pandemic Covid-19. Menurut UNICEF, (2020a), bahkan sebelum krisis pandemic, sudah ada 13% anak-anak dan remaja yang hidup dalam kemiskinan dan hal ini diprediksikan akan meningkat drastis setelah pandemi. Masih terkait dengan kesejahteraan secara ekonomi, berkurangnya penghasilan membuat banyak keluarga juga mengambil langkah pahit untuk memberhentikan pendidikan anak. Survei yang dilakukan oleh UNICEF, UNDP, Prospera, and SMERU (2021) mendapati 3,45% dari rumah tangga/ keluarga ternyata mempunyai satu atau lebih anak yang putus sekolah dengan alasan utama tidak mampu menanggung biaya pendidikan dan berkurangnya minat untuk ke sekolah. Selain itu, ditemukan pula bahwa anak perempuan ternyata sepuluh kali lebih beresiko untuk putus sekolah dibandingkan anak laki-laki, yang juga sejalan dengan fakta meningkatnya jumlah pernikahan dini. Anak-anak dengan disabilitas juga mengalami kesulitan yang berlipat karena sulitnya memenuhi kebutuhan pembelajaran yang maksimal untuk mereka.

Berkurangnya pendapatan dan ketakutan berlebihan akan penularan virus coronan juga berdampak pada perilaku keluarga terhadap akses layanan kesehatan. Tercatat jumlah keluarga yang mengakses fasilitas kesehatan ibu dan anak menurun sebesar 7 persen. Survei menunjukkan bahwa terjadi penurunan jumlah keluarga yang mengunjungi fasilitas kesehatan untuk mengakses imunisasi, layanan program KB, dan pelayanan kehamilan, persalinan serta pasca persalinan. Persentase rumah tangga di perkotaan (39,3%) yang mengunjungi puskesmas lebih rendah daripada keluarga pedesaan (48,7%). Hal ini juga dapat dikaitkan langkah perubahan pada sistem kesehatan untuk memprioritaskan pengelolaan pandemi terlebih dahulu dan tingkat pembatasan sosial yang lebih ketat di perkotaan.

Sejak April 2020, hanya 1 dari 4 (27,3%) rumah tangga yang memiliki anak balita telah mengakses imunisasi. 13,1% dari mereka mengatakan bahwa anak mereka membutuhkan imunisasi tetapi mereka tidak bisa/tidak mengaksesnya. Sementara itu, 36,7% rumah tangga dengan anak penyandang disabilitas mengaku belum mampu untuk mengakses terapi dan layanan kesehatan lainnya. Selain alasan keuangan, alasan lain yang ditemukan seperti Takut tertular COVID-19 (74,4%), diikuti oleh kekurangan uang (19,1%).

Selain dampak kesehatan fisik, pandemi juga sangat berdampak kepada kesehatan mental keluarga dan anak-anak. Survei UNICEF menemukan bahwa 45% rumah tangga melaporkan tantangan perilaku di antara anak-anak mereka. 20,5% mengatakan anak-anak merasa lebih sulit untuk berkonsentrasi; 12,9% menjadi marah atau lebih sering memberontak; 7% menjadi lebih sedih atau murung; 6,5% merasa sulit untuk tidur.

Menurunnya Kesehatan Keluarga Seiring Menurunnya Kemampuan Ekonomi

Pada survei daring yang dilakukan JPAL pada April 2020, sekitar 35 persen respondennya menyatakan sering kali mengurangi porsi makan karena masalah keuangan (Bappenas, 2021). Hal ini berpotensi meningkatkan kekurangan gizi balita serta ibu hamil dan menyusui, meningkatkan gizi buruk, gangguan tumbuh kembang, dan stunting pada anak. Pemenuhan hak kesehatan anak juga terhambat, di antaranya karena penundaan pemberian obat cacing dan imunisasi anak.

Berkaitan dengan akses ke layanan kesehatan, keluarga atau rumah tangga dengan anak-anak lebih jarang menggunakan jasa kesehatan — salah satu alasan utamanya adalah terpapar COVID-19. Lebih dari satu dari 10 rumah tangga dengan anak balita mengatakan mereka tidak membawa anak mererka ke klinik imunisasi sejak April 2020. Sementara risiko kesehatan dari infeksi COVID-19 telah lebih rendah untuk 80 juta anak di Indonesia (sekitar 30% dari total populasi), kesehatan, kesejahteraan, perkembangan, dan masa depan anak-anak prospek sedang diubah secara mendalam karena terhadap dampak sekunder dari krisis. Dengan naiknya angka kemiskinan dan kerentanan karena resesi (Bank Dunia, 2020; BPS, 2021 dalam Bappenas, 2021), anak-anak – sebagai tanggungan – termasuk di antara mereka yang memiliki risiko terbesar dari melihat standar hidup dan kesejahteraan pribadi mereka menurun. Dengan total populasi anak yang mencapai 30% dari total seluruh masyarakat di Indonesia, jelas anak mendapatkan dampak sekunder dari pandemi. Kekhawatiran dimana anak dapat terbebas dari Covid-19, tapi terjerat kelaparan dan kemiskinan menjadi salah satu isu penting yang perlu di perhatikan. Dengan meningkatnya kemiskinan dan kerentanan kondisi ekonomi, anak sebagai tanggungan di keluarga beresiko tinggi mengalami penurunan taraf hidup dan kesejahteraan. Berkurangnya pendapatan juga berarti semakin sulit akses untuk mendapatkan layanan kesehatan yang berbayar, ditambah dengan bergesernya fokus instansi kesehatan pada upaya penanganan Covid-19. Studi UNICEF juga menemukan bahwa 13 persen dari rumah tangga yang memiliki tanggungan anak balita kesulitan mendapatkan akses vaksinasi anak. Isu kesehatan dan kesejahteraan ini telah terus di sebutkan oleh UNICEF sebagai salah satu langkah awal proses pemulihan kembali dari pandemi Covid-19, terutama bagi anak dan keluarga.

Keamanan Anak dalam Keluarga

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional juga menemukan bahwa Anak juga menghadapi kerentanan terhadap KDRT. Secara umum, kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga meningkatkan faktor risiko terjadinya kekerasan terhadap anak, baik dalam bentuk penelantaran atau kekerasan. Kekerasan terhadap anak sebenarnya bukan isu baru, studi menunjukkan bahwa sebelum terjadinya pandemi ada sekitar 62 persen anak perempuan dan lelaki mengalami satu atau lebih dari satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya, dan 12–15 persen anak laki-laki dan perempuan usia 13–17 tahun pernah mengalami kekerasan melalui media daring dalam 12 bulan terakhir. Ditemukan juga bahwa satu dari 11 anak perempuan dan satu dari 17 anak laki-laki mengalami kekerasan seksual. Selain itu, tiga dari lima anak perempuan dan separuh dari semua anak lelaki pernah mengalami kekerasan emosional. Anak-anak tersebut mengalami berbagai bentuk kekerasan di lingkungan rumah, yang seharusnya aman, dan di tangan orang yang seharusnya dapat mereka percayai. Kondisi ini diprediksi akan meningkat selama dan bahkan setelah pandemi. Hal ini juga dikarenakan tidak semua

anak sebenarnya 'aman' dirumah, banyak anak dan remaja yang lebih terlindungi di sekolah. Data kasus yang ditangani Unit PPA Polda Metro Jaya mencatat 45 kasus diskriminasi/perilaku salah atau kekerasan pada anak selama 2019, dan meningkat menjadi 72 kasus pada 2020.

Penyebab terjadinya kekerasan, terutama yang dilakukan oleh orang tua kepada anak biasanya dipicu oleh stress dan frustrasi akan situasi masa pandemi sulit. Dikutip juga dalam studi yang dilakukan Kementerian PPN, bahwa penyesuaian model pendidikan di masa pandemi dari tatap muka menjadi berbasis daring juga meningkatkan kerentanan anak terhadap kekerasan seksual berbasis daring, jika orang tua atau orang dewasa lainnya tidak melakukan pendampingan dan pengawasan yang ketat. Dengan meningkatnya frekuensi penggunaan gawai dan kegiatan secara daring, kasus kekerasan berbasis gender secara daring (KBGO) juga mengalami peningkatan selama pandemi. Sebagian besar kasus KBGO merupakan kasus yang pertama kali terjadi. Lemahnya pendampingan dan pengawasan orang tua atau orang dewasa lainnya terhadap penggunaan ponsel pintar oleh anak-anak dan remaja merupakan penyebab utama dari kasus KBGO yang dilaporkan selama masa pandemi. Anak-anak kemudian, menjadi korban dari berbagai perubahan yang terjadi, baik di rumah, karena pekerjaan orang tua, dan bahkan mengalami resiko dari sumber baru yaitu dunia maya.

Disparitas Implementasi PAUD pada Masa Pandemi

Membahas dampak pandemi terhadap kehidupan anak-anak tentu tidak dapat terlepas dari permasalahan pergeseran sistem pendidikan yang terjadi di Indonesia. Semenjak pandemi Covid-19 menyerang, hampir seluruh sekolah di dunia harus memberlakukan kebijakan belajar dari rumah, yang perlu dilakukan untuk meminimalkan kontak untuk mencegah penularan COVID-19. Pada tahun 2020, pandemi menyebabkan 530.000 sekolah harus segera ditutup dan mendesak 68 juta peserta didik untuk beralih ke pembelajaran jarak jauh secara mendadak. Penerapan ini tidak pandang bulu, seluruh sekolah di Indonesia wajib menutup kelas nya, dan memindahkan pembelajaran ke depan layar, mulai PAUD hingga pendidikan tinggi.

Untuk anak-anak, terutama peserta didik di tingkat PAUD, perubahan mendadak proses belajar ini merupakan hal yang krusial. Disamping perubahan yang terjadi dirumah dan lingkungan sekitarnya, anak juga harus mengubah kebiasaan belajar mereka. Anak sebagai peserta didik, sekolah dan pendidik, bahkan orang tua juga mengalami guncangan. Meskipun sulit dan sangat tiba-tiba, guru dan sekolah berusaha melakukan yang terbaik pada saat awal pandemi. Pada awalnya mungkin tidak banyak yang menyangka bahwa perubahan ini akan berlangsung lama, semua akan bersifat 'sementara'. Namun pembatasan mobilitas terus diberlakukan, dan sekolah hingga orang tua mulai merasakan problem besar.

Laporan Bank Dunia (2020) menyatakan bahwa beberapa negara menerapkan kebijakan yang beragam terkait langkah nya dalam mengatasi penutupan sekolah secara fisik. Misalnya di Republik Rakyat Tiongkok, diterapkan kelas daring yang dilakukan secara langsung untuk memastikan bahwa peserta didik tetap fokus. Pemerintah Bulgaria menerapkan sistem e-learning, sedangkan Finlandia menggabungkan strategi dan panduan untuk mendukung peserta didik belajar dengan pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran mandiri.

Pemerintah Indonesia sendiri melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga telah menerapkan berbagai kebijakan untuk memastikan proses pembelajaran disetiap tingkat pendidikan tetap berjalan maksimal, misalnya dengan memberikan

fasilitas sarana pembelajaran daring, pembelajaran melalui siaran televisi, bekerja sama dengan perusahaan teknologi pendidikan swasta, hingga menyesuaikan anggaran untuk kebutuhan pembelajaran daring. Namun perubahan secara mendadak ini tentunya tidak selalu berjalan mulus. Beberapa isu terkait dampak pembelajaran jarak jauh di Indonesia dan pandemi Covid-19 diantaranya masalah masih tingginya perbedaan jangkauan internet di Indonesia, kesiapan guru dan orang tua, hingga dilemma praktik pembelajaran yang aktif dan efektif bagi anak.

Kebijakan Belajar dari Rumah Tidak untuk Semua

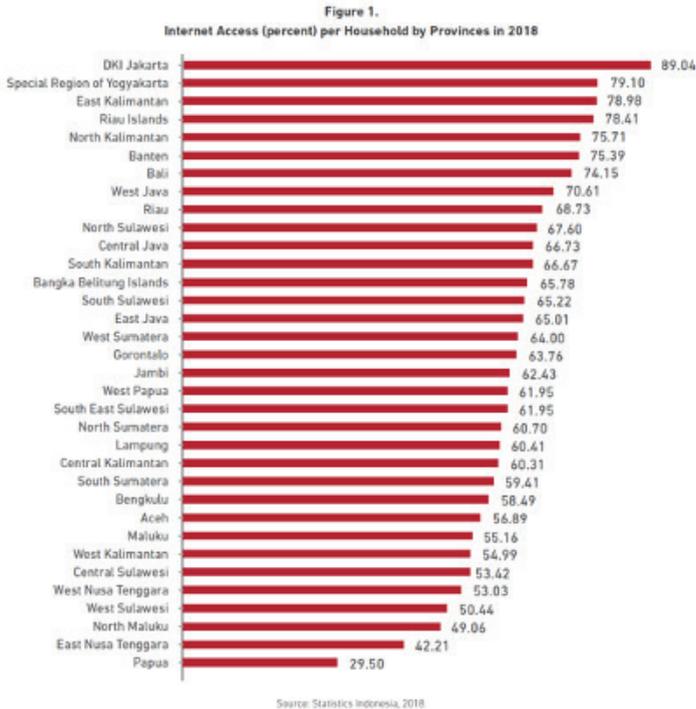
Ketika kebijakan belajar dari rumah diberlakukan, sekolah diberikan kesempatan untuk menyesuaikan proses pembelajaran seperti apa yang bisa dilakukan oleh guru dan sekolah, sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Dalam hal ini, yang dibayangkan mungkin adalah sekolah memberlakukan pembelajaran daring sinkronus melalui aplikasi tertentu, melakukan pembelajaran asinkronus dan berkomunikasi dengan peserta didik, dan atau orang tua. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring tersebut, ketersediaan sarana prasarana menjadi begitu penting dalam mengakomodasi pelaksanaan pembelajaran. Sarana dan prasarana ini termasuk gawai, seperti laptop, komputer, handphone, akses dan kuota internet, hingga adanya pendamping pembelajaran di rumah.



Penerapan BDR menghadirkan tantangan dalam penerapan sistem pembelajaran daring, terutama dalam penggunaan sarana dan prasarana yang selama ini minim. Selain itu, peralihan metode pembelajaran yang secara tradisional melalui tatap muka ke metode yang lebih tidak langsung telah memaksa sekolah untuk terlibat dalam alur pembelajaran yang memiliki kompleksitas dan keterbatasan.

Kesenjangan Digital

Masalah utama yang paling sering dibahas pada penerapan pembelajaran daring atau belajar dari rumah adalah kurang meratanya sarana dan prasarana pembelajaran berbasis daring di Indonesia secara umum. Masalah ini termasuk kendala jaringan internet yang sebelumnya belum dinikmati semua sekolah terutama di desa-desa, serta biaya pembelian paket data yang mahal. Meskipun sudah ada kebijakan penggunaan dana operasional sekolah untuk membeli paket data, sekolah masih belum dapat sepenuhnya menikmati pembelajaran BDR. Selain paket data, sinyal buruk menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan studi di tahun 2018, empat dari lima pengguna internet di Indonesia tinggal di Jawa dan Sumatra.



Sumber gambar: Menguatkan Pembelajaran Digital di Seluruh Indonesia:
Rangkuman Penelitian (UNICEF, 2021)

Bahkan di antara 20% teratas dari kelompok konsumsi rumah tangga yang memiliki anak, 36,6% dari mereka mengatakan mereka memiliki akses internet yang terbatas. Banyak juga yang tidak memiliki perangkat yang diperlukan (18%) atau harus bergantian menggunakannya (15,8%). Rumah tangga pedesaan dan miskin menghadapi lebih banyak internet masalah dan kendala perangkat daripada perkotaan mereka dan rekan-rekan yang lebih kaya. Sekitar 23% dari 40% rumah tangga teratas tidak memiliki kebutuhan perangkat, sedangkan untuk 20% rumah tangga teratas persentase serendah 8%, menandakan agak kesenjangan yang signifikan (UNICEF, UNDP, Prospera dan SMERU, 2021).

Banyak siswa dan guru yang berpenghasilan rendah tidak memiliki perangkat digital atau keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran jarak jauh (Yarrow, dkk., 2020). Studi yang dilakukan oleh Satrianingrum dan Prasetyo (2021) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring dianggap belum optimal dalam penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik. Hal ini karena pembelajaran yang biasanya dilakukan di kelas secara tatap muka, sekarang penyampaian materi melalui sebuah wadah. Sehingga guru merasa bahwa pembelajaran menjadi tidak bermakna bagi peserta didik. Salah satu faktornya ialah pembelajaran tidak dilakukan dengan tatap muka secara langsung, maka proses pembelajaran lebih difokuskan dalam bentuk penugasan kepada murid. Ditambah dengan kurangnya minat murid, karena melakukan pembelajaran melalui sebuah grup di aplikasi yang dominan berisi teks.

Solusi berupa pemanfaatan platform pembelajaran yang mendukung secara gratis, seperti Google Classroom, Whatsapp, Quipper dan lain sebagainya yang dapat mengirimkan pesan teks, gambar, video dan file lain juga telah diberlakukan. Namun masalah ini juga terhambat, karena keterbatasan sarana prasarana di sebagian peserta didik yang kurang memadai.

Potensi Kesenjangan Pembelajaran (*learning loss*)

Secara strategi pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran secara daring terkesan cenderung teacher-centered. Ditambah lagi, jika melakukan sebuah diskusi, ada yang menjadi silent reader dan respon dari murid pun sedikit lebih pendek (Moorhouse, 2020). Proses interaksi dalam lingkungan kelas dalam proses pembelajaran, anak juga belajar dari teman sebayanya selain dari penjelasan guru sendiri. Namun hal ini tidak bisa ditemukan dalam pembelajaran saat dirumah. Sehingga tidak menimbulkan motivasi yang tinggi. Selain itu, sarana prasarana yang menjadi fasilitas utama dalam lancarnya pelaksanaan pembelajaran daring ini. Dalam studi yang sama, Satrianingrum dan Prasetyo (2021) menyebutkan kendala yang ditemukan yakni penggunaan jaringan internet yang membutuhkan biaya dan kemampuan orang tua dalam memberikan fasilitas pendidikan secara daring, kurangnya pembelajaran bersikap yang baik, kurangnya disiplin diri, serta lingkungan ketika terisolasi dirumah (Bao, 2020; Jones dan Sharma, 2019; Obiakor dan Adeniran, 2020; Purwanto, Pramono, Asbari, Santoso dkk. (2020) dalam Satrianingrum dan Prasetyo (2021). Dalam hal efektivitas proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada masa pandemi secara umum dapat berakibat pada *learning loss*.

Pada anak usia dini, pembelajaran dilakukan melalui bermain, maka kegiatan bermain pun harus dilaksanakan di rumah seorang diri atau dengan orang sekitarnya yang ada di dalam rumah. Bagi anak usia dini keadaan ini tidaklah mudah. Pembelajaran via daring merupakan cara yang sekarang banyak digunakan di dunia pendidikan, namun tidak semua pembelajaran daring berjalan dengan optimal. Masih ada berbagai

kota di Indonesia dengan jangkauan internet yang rendah merasa kesulitan dengan mengikuti kegiatan pembelajaran daring. Pembelajaran ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan teknologi.

Masih banyak guru yang hanya memberikan tugas saja tanpa menerangkan pembelajaran terlebih dahulu sehingga membuat orang tua mengambil tugas penuh peran guru di rumah. Tidak semua orang tua dapat melakukan hal tersebut, karena masih banyak orang tua yang belum memahami perkembangan anak, cara menstimulasi yang baik dan benar sehingga mencapai target yang optimal. Hal ini yang menjadikan terjadi kesenjangan pembelajaran.

Pada masa kegiatan belajar dari rumah terjadi beberapa ketimpangan yang semakin lama semakin melebar. Ketimpangan belajar antar murid dalam satu kelas diprediksi akan semakin melebar. Murid dengan kemampuan yang lebih baik cenderung memiliki fasilitas yang lebih baik karena orang tua sanggup untuk memberikan itu dan orang tua jelas untuk memperhatikan proses belajar. Sebaliknya, murid dengan kemampuan lebih rendah harus menghadapi tantangan belajar yang lebih besar seperti kurangnya fasilitas dan perhatian dari orang tua. Apabila guru tidak dipersiapkan untuk menghadapi menyusun pengajaran yang memperhatikan keragaman pada setiap peserta didik di kelas, bisa jadi peserta didik yang memiliki kemampuan rendah akan tertinggal oleh teman-teman lainnya.

Peserta didik di sekolah yang berkualitas, seperti di sekolah swasta di wilayah perkotaan pada umumnya memiliki guru yang berkompentensi tinggi, kondisi ekonomi yang lebih baik, serta kesadaran orang tua akan pendidikan anaknya tinggi dengan difasilitasi gawai, koneksi internet dan pendampingan belajar dari orang tua sehingga tempat belajar bisa berkembang secara maksimal di masa pandemi. Jika masalah ini akan terus menerus berkembang maka akan dipastikan bahwa peserta didik mengalami penurunan belajar (*learning loss*). Ketimpangan pembelajaran ini terjadi antara murid dengan latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda juga akan menjadi semakin melebar.

Maka dapat disimpulkan bahwa *learning loss* adalah:

1. Hilangnya kompetensi yang telah dipelajari sebelumnya
Menurut Cooper dkk. (1996), peserta didik umumnya tidak mencapai peningkatan kognitif selama liburan musim panas, justru rata-rata dan nilai ujian menurun selama liburan musim panas yang setara hampir satu bulan pada skala satu tingkat kelas.
2. Tidak tuntasnya sasaran pembelajaran di jenjang tertentu
Menurut McKinsey (2021), penelitian dari beberapa negara menunjukkan bahwa penutupan sekolah pada kuartal kedua tahun 2020 membuat peserta didik tertinggal enam bulan dari pencapaian akademik yang biasanya diharapkan dapat dicapai oleh kelompok mereka.
3. Dampak terakumulasi dari kegagalan menguasai pembelajaran dari tingkat seebelumnya
Menurut Andrabi dkk. (2020), anak-anak yang mengalami penutupan sekolah lebih lama mendapat nilai ujian lebih rendah secara proporsional. Bila ada satu bulan tidak bersekolah menunjukkan penurunan lebih lanjut dalam nilai 0,016 SD atau 10% dari (sepuluh bulan) tahun ajaran.

Pola pembelajaran yang berubah dari tatap muka menjadi BDR berdasarkan simulasi dapat menyebabkan *learning loss* peserta didik lebih besar daripada penurunan kemampuan peserta didik akibat libur sekolah (Beatty dkk, 2020). Selain itu, kesenjangan capaian belajar yang disebabkan oleh perbedaan akses dan kualitas selama PJJ dapat mengakibatkan kesenjangan capaian belajar, terutama untuk peserta didik dari sosio-ekonomi menengah bawah. Pada masa pandemi Covid-19 ini peserta didik menunjukkan sedikit ataupun tidak ada kemajuan saat BDR dimana *learning loss* paling menonjol berada pada peserta didik yang kondisinya kurang beruntung (Engzell dkk., 2021).

Selain dampak dari Covid-19 yang ditimbulkan adalah *learning loss*, dampak lainnya adalah *participation loss*. *Participation loss* merupakan peserta didik yang putus sekolah dan lepasnya keterlibatan dengan pendidikan. Peserta didik yang putus sekolah merupakan siswa yang tidak lagi bersekolah, pindah ke sistem pendidikan lain atau meninggal. Sedangkan lepasnya keterlibatan dengan pendidikan yaitu menurut UNESCO (2019) bahwa mengacu pada situasi di mana seseorang tidak merasa dilibatkan dan/atau tidak berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, dia tidak terdaftar, atau memiliki tingkat kehadiran yang sangat rendah di sekolah. Ketika terlepas dari sistem pendidikan, anak-anak menjadi terputus dan terisolasi, mereka merasa tidak berharga dan tidak mampu berkontribusi secara signifikan dalam berbagai bidang kehidupan mereka, seperti keluarga, masyarakat, atau di tingkat nasional. Menurut World Bank (2021), pada sebagian anak, putus sekolah dapat menyebabkan lepasnya keterlibatan dan mengurangi ketekunan sekolah mereka. Anak-anak dengan koneksi yang lemah terhadap pendidikan dapat lebih mudah putus asa, sehingga mereka sangat rentan putus sekolah saat guncangan ekonomi melanda.

Learning loss menjadi ancaman pada dampak Covid-19, namun menurut survei yang dilaksanakan oleh RISE tepatnya di Bukittinggi bahwa didapat Analisis hasil penilaian belajar siswa di Bukittinggi tidak menemukan bukti yang menunjukkan adanya *learning loss* di Bukittinggi pada saat penutupan sekolah. Hal ini dikarenakan karena Keterlibatan orang tua yang kuat selama penutupan sekolah diusulkan sebagai kunci untuk mengurangi potensi *learning loss* dan tingkat pendidikan orang tua merupakan faktor penting untuk kelas yang lebih tinggi. Tim dari RISE melakukan survei di Bukittinggi karena Bukittinggi merupakan daerah dengan salah sistem dan lingkungan pendidikan yang menghasilkan capaian terbaik di Indonesia.

Kondisi pembelajaran yang tidak maksimal ini tentu juga menjadi kekhawatiran orang tua. Studi UNICEF menyebutkan bahwa hampir tiga dari empat orang tua khawatir tentang *learning loss* karena gangguan pada pendidikan anak-anak mereka. Alasan utama dari kekhawatiran ini adalah Akses ke internet yang baik, kendala anak sukses belajar dari rumah. Banyak orang tua melaporkan bahwa mereka tidak memiliki cukup waktu (28,7%) dan/atau tidak memiliki kapasitas (25,3%) untuk mendukung anak dalam belajar dari rumah. Selanjutnya, penutupan sekolah yang berkepanjangan juga beresiko mengancam kemajuan Indonesia beberapa tahun belakangan dalam usaha meningkatkan jumlah peserta didik dan bahkan semakin memperburuk krisis pembelajaran (UNICEF, 2020).

Kesiapan Guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran daring harus mampu mengkondisikan seluruh komponen pembelajaran. Diantaranya adalah metode pembelajaran, media yang akan digunakan dalam pembelajaran, penggunaan waktu pembelajaran yang berhubungan dengan waktu penggunaan aplikasi, dan faktor psikologis dan sosial yang secara signifikan mempengaruhi motivasi guru saat mengajar. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak mudah dipindahtanggankan ketika harus berubah dari sistem pembelajaran tatap muka di kelas menjadi sistem daring ditambah dengan pengalaman belajar daring yang belum pernah dilaksanakan sebelumnya. Seorang guru harus mengatasi segala permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran daring secara tanggap agar pembelajaran tetap dapat mencapai target yang telah ditetapkan.



Namun, guru juga masih mengalami banyak kendala dalam berusaha beradaptasi dalam mengajar. Studi yang dilakukan oleh SMERU (2021) menemukan bahwa selama pandemi, ada 30% guru di Pulau Jawa yang tidak mengajar setiap hari, sedangkan di luar Pulau Jawa dan di pedesaan, proporsinya mencapai 50%. Hal ini masih berkaitan erat dengan jangkauan akses internet dan sarana mengajar. Guru dengan akses yang lebih baik ke internet lebih mungkin untuk mengajar setiap hari. Karena sulitnya akses internet, banyak sekolah memberlakukan kelompok belajar kecil. Namun, beberapa guru harus menempuh jarak sejauh 30 Kilometer untuk mengunjungi seorang peserta didik, dengan sesi tatap muka yang berlangsung selama satu jam. Beberapa guru lain memberikan tugas mingguan kepada siswa tanpa mengirimkannya secara langsung. Siswa diharapkan dapat belajar secara mandiri dengan menggunakan tugas-tugas yang diberikan. Studi yang sama juga mencatat bahwa beberapa guru berpendapat bahwa penguasaan teknologi akan memungkinkan guru untuk membuat pengajaran dan pembelajaran daring mereka lebih efektif. Namun ditemukan juga guru yang “gagap teknologi”—umumnya yang senior— yang merasa kesulitan memfasilitasi peserta didiknya dalam kegiatan BDR.

Dalam hal beban kerja, guru juga merupakan salah satu pekerjaan yang harus banyak mengalami penyesuaian saat masa pandemi. BDR menyebabkan perubahan dalam rutinitas guru. Di masa pandemi ini, mereka dituntut untuk menyesuaikan waktu kerja agar bisa berkomunikasi secara rutin dengan siswa dan orang tua. Sebagian besar responden survei berpikir bahwa mereka lebih sibuk selama periode BDR. Persepsi guru tentang kesibukan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti banyaknya waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan bahan pelajaran dan membuat beberapa penilaian, waktu setelah sekolah yang diperlukan untuk mengunjungi siswa atau berkomunikasi dengan orang tua, dan kewajiban untuk melakukan pekerjaan mengajar dan pekerjaan rumah tangga pada waktu yang bersamaan.

Peran Penting Orang Tua/Orang Dewasa di Rumah

Pembelajaran jarak jauh benar-benar menjadikan peran orang tua lebih penting karena mereka harus mengambil alih peran guru sebagai pendidik. Hal ini sendiri menjadi masalah mengingat orang tua memiliki kapasitas yang bervariasi dalam memberikan bimbingan kepada anaknya selama BDR.

Jalongo (2021) dalam tulisannya menyatakan bahwa krisis pandemi Covid-19 menantang gagasan populer, "We are all on the same boat." Tentu saja penjelasan literatur mengenai keluarga di pedesaan dan perkotaan yang telah dijelaskan sebelumnya menggambarkan hal yang sama. "Perahu" yang tersedia untuk menghadapi kesulitan itu berbeda secara dramatis. Beberapa keluarga berlayar dengan kapal pesiar mewah, yang lain berlabuh dengan aman di rumah perahu yang dilengkapi dengan baik, dan yang lain lagi dalam bahaya tenggelam kapan saja dengan rakit darurat. Latar belakang keluarga menjadi faktor yang mempengaruhi aktivitas anak sehari-hari, khususnya belajar. Anak-anak yang tinggal di perkotaan dan memiliki orang tua berpendidikan tinggi umumnya memiliki pembagian waktu yang lebih seimbang antara belajar dan bermain. Sebaliknya, anak-anak dengan orang tua berpendidikan rendah dan tinggal di pedesaan lebih cenderung menghabiskan waktunya untuk bermain dan memiliki jadwal belajar yang tidak jelas.

Komunikasi antara orang tua dan guru adalah kunci untuk membantu siswa belajar. Orang tua berperan sebagai perantara bagi guru dan siswa, Ketika kebijakan bekerja dari rumah diberlakukan, tidak semua orang tua bisa melakukan hal yang sama. Sebuah studi yang dilakukan di Italia menemukan bahwa ibu dengan anak-anak dalam kelompok usia 0-5 tahun merasa sangat sulit untuk menyeimbangkan tuntutan rumah dan pekerjaan (Del Boca dkk., 2020). Tantangan ini banyak dialami oleh orang tua yang memiliki anak, namun juga harus bekerja secara penuh. Beban stres karena harus memikirkan bagaimana melanjutkan kehidupan keluarga, harus ditambah dengan beban untuk memastikan anak tetap belajar dan memenuhi tugas mereka sebagai pelajar, mendukung pembelajaran anak-anak kecil dan bahkan ikut menjadi pengganti "guru" di rumah. Orang tua selama masa pembatasan pergerakan mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan tanggung jawab, memotivasi anak-anak mereka, mengakses materi daring, dan menghasilkan hasil belajar yang memuaskan (Garbe dkk., 2020; Waddoups dkk., 2019). Ditambah lagi, banyak anak-anak telah kehilangan satu tahun atau lebih interaksi reguler dengan kelompok teman sebaya yang dapat mendorong perkembangan sosial dan emosional. Banyak orang tua melaporkan bahwa mereka tidak memiliki waktu yang cukup (28,7%) dan/atau tidak memiliki kapasitas (25,3%) untuk mendukung anak-anak mereka belajar dari rumah. Perpindahan dari pembelajaran reguler di tempat ke pembelajaran di rumah penuh waktu mengubah rutinitas dan harapan di rumah,

tidak hanya untuk siswa tetapi juga untuk pengasuh utama mereka. 71,5% ibu harus mengambil tanggung jawab baru ini, selain menyulap tanggung jawab mereka sendiri. Di sana juga rumah tangga dengan anak-anak penyandang disabilitas yang mungkin memerlukan dukungan yang lebih khusus untuk memungkinkan mereka belajar, yang tidak dapat digantikan oleh orang tua di rumah.



Kebijakan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19

Melalui Surat Edaran Nomor 15/2020 dan Surat Edaran Sekretaris Jenderal Nomor 15/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) selama darurat Covid-19, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menjelaskan bahwa BDR melalui Pembelajaran Jarak jauh (PJJ) dapat dilaksanakan secara daring maupun luring. Dalam surat edaran tersebut juga disebutkan tujuan dari pelaksanaan BDR, yaitu: memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19, melindungi warga satuan pendidikan dari dampak pandemi Covid-19, mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di satuan pendidikan, dan memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua. Tujuan ini kemudian diterjemahkan ke dalam kebijakan pendidikan yang berlandaskan pada prinsip sebagai berikut:

- a. Kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga dan masyarakat merupakan prioritas utama dalam menetapkan kebijakan pembelajaran.
- b. Tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial menjadi pertimbangan dalam pemenuhan layanan pendidikan selama masa pandemi Covid-19.

Kedua prinsip ini diterapkan dalam membuat kebijakan sembari menimbang peran pemangku kepentingan dalam pelaksanaan pendidikan selama pandemi. Pemangku kepentingan yang dimaksud di antaranya:

- a. **Orang tua**
Orang tua aktif berpartisipasi dalam kegiatan proses belajar mengajar di rumah.
- b. **Guru**
Guru terus meningkatkan kapasitas untuk menyelenggarakan pembelajaran interaktif.
- c. **Sekolah**
Sekolah memfasilitasi kegiatan belajar mengajar dengan metode yang paling tepat.
- d. **Pemerintah**
Pemerintah pusat dan daerah bekerja sama untuk menyusun dan menerapkan kebijakan yang berpihak pada anak.
- e. **Layanan Kesehatan**
Layanan kesehatan memantau dan mengevaluasi risiko di daerah demi mengutamakan kesehatan anak
- f. **Masyarakat sipil**
Lembaga sosial dan masyarakat bersama-sama membantu dan mendukung kegiatan anak.

Dengan terbitnya kebijakan nasional memutus rantai penyebaran Covid-19, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi merespons dengan cepat perubahan yang mendasar tersebut. Respons pertama yang berkaitan dengan pencegahan Covid-19 adalah melalui penerbitan Surat Edaran Nomor 3/2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan. Edaran tersebut ditunjukkan kepada Kepala Dinas Pendidikan provinsi, kabupaten/kota, Kepala Lembaga layanan pendidikan tinggi, pimpinan perguruan tinggi dan Kepala Sekolah. Poin-poin dari edaran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mengoptimalkan peran Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
- b. Mengimbuu terjadinya komunikasi dengan Dinas Kesehatan
- c. Ketersediaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan mencuci selama 20 detik dan tissue
- d. Memastikan segala sarana sekolah bersih
- e. Memonitor absensi (ketidakhadiran) warga satuan pendidikan, memberi izin bagi warga yang sakit serta tidak memberi saksi bagi yang sakit
- f. Melaporkan ke dinas kesehatan jika terjadi jumlah sakit yang meningkat
- g. Mengalihkan tugas pendidik kepada yang mampu
- h. Proses belajar dapat diliburkan sementara
- i. Satuan pendidikan harus mampu mengidentifikasi Covid-19
- j. Memastikan makanan dimasak sampai matang
- k. Mengingatkan untuk sementara waktu tidak berbagi makanan, minuman dan alat musik tiup
- l. Mengingatkan warga satuan untuk menghindari kontak fisik.
- m. Membatasi tamu dari luar
- n. Warga satuan pendidikan dan keluarga yang berpergian ke negara-negara terjangkit tidak mengantar atau menjemput di area satuan pendidikan

Penerbitan Surat Edaran Nomor 3/2020 merupakan respons cepat dalam upaya mencegah penyebaran Covid-19. Namun demikian, seiring berjalannya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) mengeluarkan kebijakan lanjutan. Kebijakan ini tertuang dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4/2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa Darurat Penyebaran Covid-19 yang ditujukan kepada gubernur dan bupati/wali kota di seluruh Indonesia.

Surat Edaran Mendikbud Nomor 4/2020 menyampaikan enam poin penting sebagai berikut:

- a. Ujian Nasional 2020 dibatalkan.
- b. Pelaksanaan pendidikan dengan Proses Belajar Dari Rumah (BDR). Penekanan BDR harus bermakna bagi siswa, fokus pada kecakapan hidup, aktivitas dan tugas disesuaikan dengan minat dan kondisi masing-masing, serta penilaian secara kualitatif tanpa harus memberi skor kuantitatif.

- c. Ujian sekolah siswa tidak boleh mengumpulkan secara langsung. Ujian sekolah dapat berbentuk portofolio nilai rapor dan prestasi yang diperoleh sebelumnya, penugasan secara daring, tes daring dan bentuk asesmen jarak jauh. Ujian sekolah mendorong aktivitas yang bermakna tanpa ketuntasan kurikulum.
- d. Mengintruksikan dinas pendidikan dan sekolah menyiapkan mekanisme Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang mencegah berkumpulnya siswa dan orang tua. PPDB juga dapat berlangsung melalui jalur prestasi
- e. Dana Bantuan Operasional Sekolah dan Bantuan Operasional Pendidikan digunakan untuk membiayai keperluan dalam rangka pencegahan persebaran Covid-19 serta membiayai pembelajaran jarak jauh/daring.



Selanjutnya, diterbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) empat Menteri, yaitu gabungan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan dan Kementerian Dalam Negeri. SKB tersebut mengatur akslerasi pembelajaran tatap muka terbatas dengan tetap menjalankan protokol kesehatan sebagai berikut:

- a. Setelah pendidik dan tenaga kependidikan di satuan pendidikan divaksinasi Covid-19 secara lengkap, pemerintah pusat, pemerintah daerah, kanwil kemenag, atau kantor kemenag mewajibkan satuan pendidikan untuk menyediakan layanan:
 - pembelajaran tatap muka terbatas dengan tetap menerapkan protokol Kesehatan, dan
 - pembelajaran jarak jauh

- b. Orang tua/wali dapat memilih bagi anaknya untuk melakukan pembelajaran tatap muka terbatas atau tetap melaksanakan pembelajaran jarak jauh.

Seiring dengan dinamika pandemi, Pemerintah melakukan beberapa kali penyesuaian peraturan. Pada penyesuaian terbaru, SKB Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021 dan Nomor 440-717 tahun 2021 memberikan penjelasan mengenai penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi Covid-2019. SKB tersebut menggariskan apabila pemerintah daerah sudah memberikan izin, dan satuan pendidikan memenuhi semua syarat berjenjangnya, pembelajaran tatap muka terbatas dapat dilaksanakan dengan tetap menjalankan protokol kesehatan secara ketat.

Penyesuaian SKB empat menteri tetap mempertimbangkan Kesehatan, keselamatan, evaluasi capaian belajar, dan kesiapan di segala aspek pendidikan. Untuk sekolah yang pendidik dan tenaga kependidikannya telah mendapatkan vaksinasi Covid-19 lengkap, maka pemerintah pusat, pemerintah daerah, kantor wilayah kementerian agama provinsi, kantor kementerian agama kabupaten/kota sesuai dengan kewenangannya harus mewajibkan sekolah, mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi di wilayahnya untuk menyediakan layanan pembelajaran tatap muka terbatas dengan tetap menerapkan protokol Kesehatan, pembelajaran jarak jauh.

SKB empat menteri juga menjelaskan mengenai vaksinasi bagi pendidik dan tenaga kependidikan. Sebelum pembelajaran tatap muka terbatas dapat dimulai, pendidik dan tenaga kependidikan diharuskan untuk memperoleh vaksin terlebih dahulu. Vaksinasi ini mencakup seluruh jenjang, baik satuan pendidikan negeri maupun swasta, formal atau pun non-formal. Lokasi vaksinasi juga terbagi dalam tiga pilihan, yaitu: fasilitas pelayanan kesehatan, tempat publik dan lokasi strategis.

Berdasarkan SKB yang ditetapkan pada 30 Maret 2021, terdapat sembilan ketentuan pokok, antara lain:

1. Penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi dilakukan dengan:
 - Pembelajaran tatap muka terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan; dan/atau
 - Pembelajaran jarak jauh
2. Dalam hal pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan telah divaksinasi Covid-19 secara lengkap, maka pemerintah pusat, pemerintah daerah, kantor wilayah kementerian agama provinsi, dan kantor kementerian agama kabupaten/kota, sesuai dengan kewenangannya, harus mewajibkan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi di wilayahnya untuk menyediakan pembelajaran tatap muka terbatas dan pembelajaran jarak jauh.
3. Orang tua/wali peserta didik dapat memilih pembelajaran tatap muka terbatas atau pembelajaran jarak jauh bagi peserta didiknya.
4. Penyediaan layanan pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam poin nomor dua di atas dilaksanakan paling lambat pada tahun ajaran dan tahun akademik 2021/2022.

5. Pemerintah pusat, pemerintah daerah, kantor wilayah kementerian agama provinsi, dan kantor kementerian agama kabupaten/kota, sesuai dengan kewenangannya, wajib melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam poin nomor satu.
6. Dalam hal berdasarkan hasil pengawasan di atas ditemukan kasus terkonfirmasi Covid-19 di satuan pendidikan, maka pemerintah pusat, pemerintah daerah, kantor wilayah kementerian agama provinsi, kantor kementerian agama kabupaten/kota, dan kepala satuan pendidikan, wajib melakukan penanganan kasus yang diperlukan dan dapat memberhentikan sementara pembelajaran tatap muka terbatas di satuan pendidikan.
7. Dalam hal satuan pendidikan belum dapat memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud pada poin nomor dua di atas, maka penyelenggaraan pembelajaran pada satuan pendidikan mengacu pada SKB yang diterbitkan pada tanggal 30 Maret 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19.
8. Dalam hal terdapat kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat untuk mencegah dan mengendalikan penyebaran Covid-19 pada suatu wilayah tertentu, maka pembelajaran tatap muka terbatas dapat diberhentikan sementara sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan dalam kebijakan dimaksud.
9. Ketentuan mengenai panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 tercantum dalam Lampiran SKB.

Selanjutnya, Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 14/2021 tentang Perpanjangan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Berbasis Mikro dan Mengoptimalkan Posko Penanganan Covid-2019 di Tingkat Desa dan Kelurahan Untuk Pengendalian Penyebaran Corona Virus Disease 2019 menjelaskan bahwa:

- a. Kabupaten/kota selain pada zona merah melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan pengaturan teknis dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dengan penerapan protokol kesehatan secara lebih ketat;
- b. Kabupaten/kota yang berada dalam zona merah melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara daring (*online*).



Pembelajaran Tatap Muka

Layanan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas dan pembelajaran jarak jauh dapat dilaksanakan oleh sekolah apabila pendidik dan tenaga kependidikan di satuan pendidikannya telah divaksin Covid-19 secara lengkap, dan berjalan paling lambat pada tahun ajaran dan tahun akademik 2021/2022. Demi memastikan keselamatan warga sekolah, pola interaksi dan kebiasaan masyarakat perlu berubah. Menurut survei Ditjen PAUD, Dikdas, dan Dikmen per tanggal 27 Juni 2021, 68.684 sekolah sudah melakukan PTM terbatas dari total sekolah 435.424. Masih banyak sekolah yang belum melaksanakan PTM terbatas dikarenakan hal-hal berikut:

1. Orang tua belum mengizinkan PTM terbatas.
2. Pemda/Satgas Covid-19 wilayah setempat belum mengizinkan PTM terbatas.
3. Sebagian besar GTK belum mendapatkan vaksin.

PTM terbatas sebenarnya bisa dilakukan apabila semua pemangku kepentingan saling bersinergi. Panduan PTM terbatas sudah disusun oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dengan menggunakan konsep-konsep pembelajaran dengan sebagai berikut:

1. **Kebutuhan peserta didik**

Mengacu pada kebutuhan peserta didik berarti pembelajaran diharapkan memenuhi kebutuhan psikososial maupun kebutuhan penguasaan kompetensi peserta didik.

2. **Protokol kesehatan**

Mengacu pada protokol kesehatan berarti semua praktik pembelajaran harus mengacu pada protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah.

3. **Kurikulum kondisi khusus**

Mengacu pada kurikulum kondisi khusus berarti satuan pendidikan memilih satu dari tiga pilihan kurikulum yaitu: Kurikulum 2013, Kurikulum Kondisi Khusus dan Kurikulum Mandiri, sesuai kondisi dan kemampuan satuan pendidikan. Apapun pilihannya, prioritas seluruh satuan pendidikan bukan untuk menuntaskan kurikulum tapi memastikan setiap peserta didik mengalami pembelajaran.

4. **Prinsip pembelajaran**

Sejumlah prinsip yang digunakan guru dan satuan pendidikan dalam merencanakan, menyiapkan, memandu dan mengembangkan pembelajaran harus disesuaikan dengan dinamika pandemi Covid-19.

5. **Tetap adaptif terhadap dinamika kondisi pandemi Covid-19**

Yang dimaksudkan dengan adaptif adalah satuan pendidikan perlu mengantisipasi perubahan-perubahan yang mungkin terjadi terkait dengan kondisi pandemi termasuk lahirnya varian baru.

Pedoman dalam merencanakan, melakukan dan mengembangkan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 merupakan prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran dapat terjadi sebagai gabungan pemikiran dari kepala satuan pendidikan dan guru, sehingga dapat menilai kesesuaian praktik. Prinsip pembelajaran yang sudah ditetapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan kepala satuan. Selain itu, prinsip pembelajaran dapat membantu guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran yang tepat. Prinsip pembelajaran di antaranya adalah sebagai berikut:

1. **Orientasi pada peserta didik:** Pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan, kondisi, dan kemampuan awal peserta didik, serta memastikan pemenuhan hak-hak peserta didik.
2. **Orientasi pada keterampilan hidup:** Pembelajaran yang tidak hanya menekankan pencapaian akademis semata, tetapi menekankan pada penguasaan keterampilan hidup, termasuk keterampilan belajar dan keterampilan beradaptasi di masa pandemi Covid-19.
3. **Pembelajaran bermakna dan terdiferensiasi:** Pembelajaran yang memandu peserta didik menghubungkan pelajaran dengan konsep yang telah dikuasai dan praktik kehidupan sehari-hari peserta didik dengan memberikan diferensiasi cara belajar yang mencakup diferensiasi cara mendapatkan informasi, mengelola informasi serta mempresentasikan hasil belajar.
4. **Pemberian umpan balik:** Pembelajaran yang memberi masukan atau umpan balik terhadap proses dan hasil belajar peserta didik secara spesifik, bermakna dan langsung sebagai upaya membantu peserta didik belajar secara mandiri.
5. **Inklusif:** Pembelajaran non diskriminatif yang memastikan keterlibatan semua dan setiap peserta didik untuk terlibat secara utuh dalam proses pembelajaran.

PTM adalah kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara tatap muka antara peserta didik dengan pendidik. Akan tetapi, karena Indonesia masih berada di pandemi Covid-19, maka PTM tidak bisa dilakukan secara 100%. Karena itu, pemerintah memutuskan untuk melakukan PTM terbatas. PTM terbatas adalah kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan melalui tatap muka antara peserta didik dengan pendidik, secara terbatas dengan protokol kesehatan yang ketat. Pelaksanaan pembelajaran ini juga dilaksanakan secara blended yaitu metode belajar di mana proses belajar tatap kelas berpadu dengan proses e-learning secara harmonis, atau bisa juga disebut pembelajaran campuran. Salah satu metodenya adalah flipped classroom, yang menggabungkan pembelajaran sinkron (synchronous) dengan pembelajaran mandiri yang asinkron (asynchronous).

Dalam menyelenggarakan PTM terbatas, diperlukan tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya. Tahapan tersebut dibagi menjadi empat yaitu persiapan, verifikasi, izin orang tua dan evaluasi. Empat tahapan ini memiliki turunannya sendiri sebagaimana dijelaskan berikut.

1. Persiapan

- a. Satuan pendidikan membentuk Tim Satgas Covid-19, yang terdiri atas
 - 1) Tim Pembelajaran, Psikososial, dan Tata Ruang
 - 2) Tim Kesehatan, Kebersihan, dan Keamanan



- 3) Tim Pelatihan dan Humas
 - b. Menyiapkan kesiapan belajar sesuai daftar periksa
 - c. Mengisi laman daftar periksa pada Dapodik
 - d. Membuat surat usulan pembukaan PTM terbatas kepada dinas pendidikan
- 2. Verifikasi**
 - a. Dinas pendidikan melalui tim verifikator yang telah dibentuk melakukan verifikasi isian daftar periksa kesiapan belajar pada laman Dapodik.
 - b. Apabila satuan pendidikan lulus verifikasi, mereka dapat melakukan simulasi PTM terbatas berdasarkan Surat Rekomendasi Layak PTM Terbatas yang diterbitkan oleh dinas pendidikan.
 - c. Namun bila tidak lolos, satuan pendidikan wajib melengkapi persyaratan sesuai rekomendasi tim verifikator, dan memperbaiki daftar periksa pada Dapodik.
- 3. Izin Orang tua**
 - a. Satuan pendidikan membuat kuesioner pilihan PTM terbatas atau PJJ kepada orang tua.
 - b. Bila ada orang tua yang keberatan, satuan pendidikan menyiapkan PJJ.
 - c. Sementara bila orang tua mengizinkan, satuan pendidikan melanjutkan PTM terbatas.
- 4. Evaluasi**
 - a. Dinas kesehatan melalui Puskesmas dan Satgas Covid-19 di satuan pendidikan melakukan evaluasi. Bila aman, PTM dilanjutkan. Bila tidak, PTM ditunda untuk disempurnakan.
 - b. Bila ada kasus terkonfirmasi Covid-19 pada PTM terbatas, satuan pendidikan wajib menutup PTM terbatas untuk sementara dan menggantinya menjadi PJJ.

Hanya satuan pendidikan (kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan yang berada di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Kementerian Agama dan kementerian lainnya) yang bisa melakukan PTM terbatas. Melaksanakan PTM terbatas memiliki syarat-syarat yang harus dilalui terlebih dahulu. Arti terbatas pada PTM adalah:

1. Jumlah siswa maksimal 50%.
2. Aktivitas dalam sekolah sesuai protokol kesehatan 5M.
3. Durasi jam pembelajaran ditentukan oleh satuan pendidikan.
4. Materi pembelajaran yang bersifat esensial, prasyarat, karakter dan kecakapan hidup.
5. Menggunakan metode blended learning (campuran PJJ dan PTM).

6. Mengikuti Instruksi Mendagri Nomor 14 Tahun 2021 tentang Perpanjangan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Berbasis mikro dan Mengoptimalkan Posko Penanganan Covid-19 di tingkat desa dan kelurahan untuk pengendalian penyebaran Covid-19.

Pada PTM terbatas ini orang tua/wali peserta didik dapat memilih pembelajaran tatap muka terbatas atau pembelajaran jarak jauh bagi anaknya. Jika semua orang tua mengizinkan peserta didik untuk mengikuti PTM terbatas maka kepala satuan pendidikan menentukan strategi pembelajaran campuran. Sebaliknya, jika ada orang tua/wali yang tidak mengizinkan peserta didik mengikuti PTM terbatas, kepala satuan pendidikan menyediakan pembelajaran jarak jauh.

Strategi pembelajaran pada PTM terbatas memiliki ciri tersendiri. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menerapkan strategi pembelajaran pada PTM terbatas sebagai berikut:

1. **Praktik:** Menerapkan suatu pemahaman dalam bentuk tindakan nyata untuk mengembangkan kompetensi peserta didik.
2. **Diskusi:** Mencari solusi atau jawaban terhadap suatu pertanyaan yang diberikan dalam kelompok untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik.
3. **Refleksi:** Mengenali, menandai dan menilai upaya dan capaian belajar yang telah dicapai untuk menentukan langkah perbaikan/pengembangan selanjutnya. Refleksi bisa dilakukan antar peserta didik berpasangan, berkelompok, maupun bersama dalam kelas.
4. **Umpan Balik:** Memberikan umpan balik terhadap hasil pengerjaan tugas peserta didik dengan tujuan peserta didik mengetahui bagian mana yang sudah dikerjakan dengan tepat dan bagian mana yang masih perlu diperbaiki.

Strategi PJJ yang dapat dilaksanakan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Teknologi pembelajaran: Penggunaan teknologi sistematis dan kompleks dalam mengelola pembelajaran yang sering kali membutuhkan perangkat dan sumber daya tertentu.
2. Teknologi interaktif: Penggunaan teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran jarak jauh terutama dalam mengembangkan interaksi guru dan peserta didik.
3. Teknologi komunikasi satu arah (radio & televisi): Penggunaan teknologi yang cenderung satu arah sebagai media belajar bagi peserta didik.
4. Guru kunjung: Penggunaan teknologi yang paling lemah di mana guru mengunjungi rumah atau lokasi di tempat tinggal peserta didik untuk memandu pembelajaran.

Selain strategi, diperlukan juga metode PJJ sebagai berikut:

1. **Pembelajaran mandiri (self-paced):** Pemberian video, bahan bacaan, atau sumber belajar lain yang dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik.
2. **Tugas kontekstual (observasi, wawancara, dll.):** Pemberian tugas yang terkait dengan persoalan, potensi dan narasumber yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik.
3. **Tugas kolaborasi (proyek, tugas kelompok, dll.):** Pemberian tugas kepada sekelompok peserta didik untuk mengerjakan proyek atau tugas yang membutuhkan sebuah kolaborasi dalam penyelesaiannya.
4. **Refleksi personal:** Mengenali, menandai, dan menilai upaya dan capaian belajar yang telah dicapai untuk menentukan langkah perbaikan/pengembangan selanjutnya. Refleksi dilakukan secara personal dengan pemberian pertanyaan reflektif yang diberikan guru kepada peserta didik.

Prosedur Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Perihal	Masa Transisi (2 bulan pertama)	Masa Kebiasaan Baru
Kondisi Kelas	<ul style="list-style-type: none"> • SMA, SMK, MA, MAK, SMP, MTs, SD, MI, dan program kesetaraan: jaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter dan maksimal 18 (delapan belas) peserta didik per kelas. • SDLB, MILB, SMPLB, MTsLB dan SMLB, MALB: jaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter dan maksimal 5 (lima) peserta didik per kelas. • PAUD: jaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter dan maksimal 5 (lima) peserta didik per kelas. <p>Satuan pendidikan juga dapat memanfaatkan ruang-ruang terbuka sebagai tempat pembelajaran tatap muka terbatas.</p>	
Jumlah hari dan jam pembelajaran tatap muka terbatas dengan pembagian rombongan belajar (shift)	Ditentukan oleh satuan pendidikan dengan tetap mengutamakan Kesehatan dan keselamatan warga satuan pendidikan.	
Perilaku wajib di seluruh lingkungan satuan pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan masker kain 3 (tiga) lapis atau masker sekali pakai/masker bedah yang menutupi hidung dan mulut sampai dagu. Masker kain digunakan setiap 4 jam atau sebelum 4 jam saat sudah lembap/basah. • Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan air mengalir atau cairan pembersih tangan (hand sanitizer). • Menjaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter dan tidak melakukan kontak fisik seperti bersalaman dan cium tangan. • Menerapkan etika batuk/bersin. 	

Tugas dan Tanggung Jawab

1. Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi, dan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.

Dalam mempersiapkan pembelajaran tatap muka terbatas di satuan pendidikan, kepala dinas pendidikan provinsi atau kabupaten/kota, kepala kantor wilayah kementerian agama provinsi, dan kepala kantor kementerian agama kabupaten/kota, sesuai kewenangannya, bertanggung jawab untuk:

- a. Memastikan kesiapan satuan pendidikan untuk pembelajaran tatap muka terbatas dengan aman;
- b. Melakukan verifikasi dan evaluasi terhadap kesiapan satuan pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas berdasarkan pengisian daftar periksa di DAPODIK atau EMIS;
- c. Melaporkan kesiapan satuan pendidikan yang memenuhi daftar periksa sebagaimana dimaksud dalam huruf b kepada:
 - 1) Kepala daerah dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah atau masyarakat pada laman <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/kesiapanbelajar/>;
 - 2) Menteri Agama untuk satuan pendidikan dibawah pembinaan Kementerian Agama pada laman <http://emisdep.kemenag.go.id/e-tc19/>;
- d. Dalam hal terdapat kekurangan pendidik pada satuan pendidikan sebagai akibat terdampak COVID-19, maka dapat menugaskan pendidik dari satu satuan pendidikan ke satuan pendidikan yang lain jika diperlukan;
- e. Berkoordinasi dengan satuan tugas penanganan COVID- 19 dan/atau dinas kesehatan setempat, terkait:
 - 1) Pendataan kondisi warga satuan pendidikan yang terdampak COVID-19 (kasus suspek, kasus probable, kasus konfirmasi, atau kontak erat);
 - 2) Informasi tingkat risiko COVID-19 di daerahnya; dan
 - 3) Informasi status pembelajaran tatap muka terbatas di satuan pendidikan;
- f. Memberikan peningkatan kapasitas kepada pengawas satuan pendidikan, kepala satuan pendidikan, dan pendidik mengenai penerapan protokol kesehatan, dukungan psikososial, pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran, mekanisme pembelajaran jarak jauh, dan mekanisme pelaporan, dengan tetap menerapkan protokol kesehatan;
- g. Berkoordinasi dengan dinas perhubungan setempat untuk memastikan akses transportasi yang aman dari dan ke satuan pendidikan;
- h. Menyiapkan mekanisme pelaporan dan pengaduan untuk masyarakat atas praktik pelanggaran pembelajaran tatap muka terbatas di daerah;

- i. Melakukan simulasi pembelajaran tatap muka terbatas di satuan pendidikan sebelum memulai pembelajaran tatap muka terbatas secara menyeluruh untuk melihat kesiapan satuan pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas; dan
- j. Dapat memfasilitasi tes usap (swab) untuk warga satuan pendidikan sebelum melakukan pembelajaran tatap muka terbatas.

Pada saat satuan pendidikan yang sudah memulai PTM terbatas, kepala dinas pendidikan provinsi atau kabupaten/kota, kepala kantor wilayah Kementerian agama provinsi, dan kepala kantor Kementerian agama kabupaten/kota, sesuai dengan kewenangannya, bertanggung jawab untuk:

- a. melaporkan kebijakan pembelajaran di daerahnya pada laman: <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/kesiapanbelajar/kebijakan> untuk tingkat provinsi dan <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/kesiapanbelajar/kebijakan/kabkota> untuk tingkat kabupaten/kota;
- b. bersama dengan satuan tugas penanganan Covid-19 melakukan pemantauan dan evaluasi atas praktik pembelajaran tatap muka terbatas yang dilakukan oleh satuan pendidikan menggunakan format instrumen yang telah disiapkan pada laman <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/kesiapanbelajar/>;
- c. melaporkan hasil pemantauan dan evaluasi sebagaimana dimaksud dalam huruf b kepada:
 - 1) kepala daerah dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah atau masyarakat pada laman <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/kesiapanbelajar/>;
 - 2) Menteri Agama untuk satuan pendidikan di bawah pembinaan Kementerian Agama.
- d. memberhentikan pembelajaran tatap muka terbatas di satuan pendidikan yang sudah memulai pembelajaran tatap muka terbatas apabila ditemukan kasus konfirmasi positif Covid-19 di satuan pendidikan.

2. Kepala Dinas Kesehatan Provinsi atau Kabupaten/Kota

- a. berkoordinasi dengan dinas pendidikan provinsi, dinas pendidikan kabupaten/kota, kantor wilayah Kementerian Agama provinsi, atau kantor Kementerian Agama kabupaten/kota untuk mendapatkan data satuan pendidikan yang sudah melakukan pembelajaran tatap muka terbatas di satuan pendidikan secara berkala;
- b. memastikan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) setempat melakukan pengawasan dan pembinaan mengenai pencegahan dan pengendalian Covid-19 kepada satuan pendidikan di wilayah kerjanya;
- c. menginformasikan kepada satuan tugas penanganan Covid-19 kabupaten/kota dan Puskesmas setempat jika ada warga satuan pendidikan di wilayah kerjanya terkonfirmasi Covid-19;

- d. memastikan Puskesmas bersama dengan satuan pendidikan proaktif melakukan pengecekan kondisi kesehatan warga satuan pendidikan;
- e. melakukan penelusuran riwayat kontak erat dari warga satuan pendidikan terkonfirmasi Covid-19; dan
- f. memberi rekomendasi kepada satuan tugas penanganan Covid-19 setempat terkait satuan pendidikan yang harus dilakukan pemberhentian pembelajaran tatap muka terbatas apabila ditemukan kasus terkonfirmasi Covid-19.

3. Kepala Satuan Pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah

Dalam menyelenggarakan pembelajaran tatap muka terbatas, kepala satuan pendidikan bertanggung jawab untuk:

- a. mengisi daftar periksa kesiapan pembelajaran tatap muka terbatas satuan pendidikan melalui laman DAPODIK bagi TK, BA, KB, TPA, SPS, SD, SMP, SMA, SMK, SLB, SKB, dan PKBM atau laman EMIS bagi RA, MI, MTs, MA. Daftar periksa kesiapan satuan pendidikan meliputi:
 - 1) ketersediaan sarana sanitasi dan kebersihan, paling sedikit memiliki:
 - a) toilet bersih dan layak;
 - b) sarana CTPS dengan air mengalir atau cairan pembersih tangan (hand sanitizer); dan
 - c) disinfektan;
 - 2) mampu mengakses fasilitas pelayanan kesehatan, seperti Puskesmas, klinik, rumah sakit, dan lainnya;
 - 3) kesiapan menerapkan area wajib masker atau masker tembus pandang bagi yang memiliki peserta didik disabilitas rungu;
 - 4) memiliki termogun (pengukur suhu tubuh tembak);
 - 5) mendata warga satuan pendidikan yang tidak boleh melakukan kegiatan di satuan pendidikan:
 - a) memiliki kondisi medis comorbid yang tidak terkontrol;
 - b) tidak memiliki akses transportasi yang memungkinkan penerapan jaga jarak;
 - c) memiliki riwayat perjalanan dari luar daerah dengan tingkat risiko penyebaran Covid-19 yang tinggi dan belum menyelesaikan isolasi mandiri sesuai ketentuan yang berlaku dan/atau rekomendasi satuan tugas penanganan Covid-19; dan
 - d) Memiliki riwayat kontak dengan orang terkonfirmasi Covid-19 dan belum menyelesaikan isolasi mandiri sesuai ketentuan yang berlaku dan/atau rekomendasi satuan tugas penanganan Covid-19;
- b. membentuk satuan tugas penanganan Covid-19 di satuan pendidikan dan dapat melibatkan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar dengan komposisi sebagai berikut:

- 1) tim pembelajaran, psikososial, dan tata ruang;
 - 2) tim kesehatan, kebersihan, dan keamanan; dan
 - 3) tim pelatihan dan humas.
- c. membuat Rencana Kegiatan dan Anggaran Satuan Pendidikan (RKAS) terkait pendanaan kegiatan sosialisasi, peningkatan kapasitas, dan pengadaan sarana prasarana sanitasi, kebersihan, dan kesehatan satuan pendidikan.
- d. dalam hal terjadi temuan kasus konfirmasi Covid-19 di satuan pendidikan, maka kepala satuan pendidikan melakukan hal sebagai berikut:
- 1) melaporkan kepada satuan tugas penanganan Covid-19, dinas pendidikan, kantor wilayah Kementerian Agama provinsi, dan/atau kantor Kementerian Agama kabupaten/kota setempat;
 - 2) memastikan penanganan warga satuan pendidikan yang terkonfirmasi Covid-19, antara lain:
 - a) memeriksakan warga satuan pendidikan terkonfirmasi Covid-19 ke fasilitas layanan kesehatan;
 - b) Apabila bergejala, maka harus mendapatkan perawatan medis sesuai dengan rekomendasi dari satuan tugas penanganan COVID-19 atau fasilitas pelayanan kesehatan;
 - c) Apabila tidak bergejala, maka dilakukan isolasi atau karantina pada tempat yang direkomendasikan oleh satuan tugas penanganan COVID-19 atau fasilitas pelayanan kesehatan; dan
 - d) Memantau kondisi warga satuan pendidikan selama isolasi atau karantina;
- 4. Mendukung satuan tugas penanganan Covid-19 atau Puskesmas setempat dalam melakukan penelusuran kontak erat warga satuan pendidikan yang terkonfirmasi Covid-19 dan tes Covid-19, dalam bentuk:**
- a. membantu membuat daftar kontak erat warga satuan pendidikan yang terkonfirmasi Covid- 19;
 - b. Membantu menginformasikan kepada warga satuan pendidikan yang terdaftar dalam kontak erat untuk segera melaporkan diri kepada satuan tugas penanganan Covid-19 atau Puskesmas;
- 5. Memastikan penanganan warga satuan pendidikan yang terdaftar dalam kontak erat sebagaimana rekomendasi dari satuan tugas penanganan Covid- 19 atau fasilitas pelayanan kesehatan;**
- 6. Melakukan pemantauan terhadap kondisi warga satuan pendidikan yang terkonfirmasi Covid-19 dan yang masuk dalam daftar kontak; dan**
- 7. Melakukan disinfeksi di area satuan pendidikan paling lambat 1 x 24 jam terhitung sejak ditemukan kasus konfirmasi Covid-19.**

8. Tim pembelajaran, psikososial, dan tata ruang

- a. melakukan pembagian kelompok belajar dalam rombongan belajar yang sama dan pengaturan jadwal pelajaran untuk setiap kelompok dalam rombongan belajar sesuai dengan ketentuan pada masa transisi.
- b. melakukan pembagian jam masuk, istirahat, dan keluar satuan pendidikan untuk semua kelompok belajar dari masing-masing rombongan belajar untuk meminimalisir kerumunan pada waktu yang bersamaan, terutama di lokasi seperti pintu/gerbang sekolah, kantin, lapangan, dan sebagainya.

9. Melakukan pengaturan tata letak ruangan dengan memperhatikan:

- a. jarak antar-orang duduk dan berdiri atau mengantri minimal 1,5 (satu koma lima) meter, dan memberikan tanda jaga jarak antara lain pada area ruang kelas, kantin, tempat ibadah, lokasi antar/jemput peserta didik, ruang pendidik, kantor dan tata usaha, perpustakaan, dan koperasi;
- b. kecukupan ruang terbuka dan saluran udara untuk memastikan sirkulasi yang baik.
- c. apabila sirkulasi udara di dalam kelas kurang baik atau ventilasi ruangan kelas tidak memadai, pembelajaran tatap muka terbatas disarankan dilakukan di ruangan terbuka di lingkungan sekolah.

10. Melakukan pengaturan lalu lintas 1 (satu) arah di lorong/koridor dan tangga. Jika tidak memungkinkan, memberikan batas pemisah dan penanda arah jalur di lorong/koridor dan tangga.

11. Menerapkan mekanisme pencegahan perundungan bagi warga satuan pendidikan yang terstigma Covid-19 sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.

12. Mempersiapkan layanan bantuan kesehatan jiwa dan psikososial bagi seluruh warga satuan pendidikan dengan tata cara:

- a. menugaskan guru Bimbingan Konseling (BK) atau wali kelas atau pendidik lainnya sebagai penanggung jawab dukungan psikososial di satuan pendidikan;
- b. mendata kontak layanan dukungan psikososial:
 - 1) pusat panggilan 119 ext 8;
 - 2) Himpunan Psikologi Indonesia, <http://bit.ly/bantuanpsikologi>;
 - 3) Perhimpunan dokter spesialis kedokteran jiwa indonesia, <https://www.pdskji.org/home>;
 - 4) Telepon Pelayanan Sosial Anak (TePSA) 1500- 771, tepsa.indonesia@gmail.com;

- 5) dinas sosial atau dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak setempat.

13. Tim kesehatan, kebersihan, dan keamanan

a. membuat prosedur pemantauan dan pelaporan kesehatan warga satuan pendidikan.

- 1) Pemantauan kesehatan berfokus kepada gejala umum seperti demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, sesak nafas, sakit kepala, mual/ muntah, diare, anosmia (hilangnya kemampuan indra penciuman), atau ageusia (hilangnya kemampuan indra perasa).
- 2) Pemantauan dilaksanakan setiap hari sebelum memasuki gerbang satuan pendidikan oleh tim kesehatan.
- 3) Jika warga satuan pendidikan memiliki gejala umum sebagaimana dimaksud pada angka 1), wajib diminta untuk kembali ke rumah dan memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan.
- 4) Jika warga satuan pendidikan teridentifikasi ada riwayat kontak dengan orang terkonfirmasi Covid- 19, maka tim kesehatan satuan pendidikan:
 - a) menghubungi orang tua/wali/narahubung darurat dari warga satuan pendidikan agar membawa ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat atau satuan tugas penanganan Covid- 19 setempat
 - b) melaporkan kepada kepala satuan pendidikan dan
 - c) memastikan warga satuan pendidikan memperoleh penanganan oleh satuan tugas penanganan Covid-19 atau fasilitas pelayanan kesehatan setempat.
- 5) Jika terdapat orang yang serumah dengan warga satuan pendidikan teridentifikasi gejala Covid-19, maka tim kesehatan satuan pendidikan:
 - a) melaporkan kepada kepala satuan pendidikan;
 - b) memastikan warga satuan pendidikan ditangani oleh satuan tugas penanganan Covid-19 atau fasilitas pelayanan kesehatan setempat; dan
 - c) memastikan warga satuan pendidikan memperoleh penanganan oleh satuan tugas penanganan Covid-19 atau fasilitas pelayanan kesehatan setempat.
- 6) Jika terdapat warga satuan pendidikan yang tidak hadir karena sakit dan memiliki gejala umum sebagaimana dimaksud pada angka 1), maka tim:
 - a) melaporkan kepada kepala satuan pendidikan dan Puskesmas;
 - b) memastikan warga satuan pendidikan ditangani oleh satuan tugas penanganan Covid-19 atau fasilitas pelayanan kesehatan setempat; dan
 - c) memastikan warga satuan pendidikan memperoleh penanganan oleh satuan tugas penanganan Covid-19 atau fasilitas pelayanan kesehatan setempat.

- 7) Pemantauan dilakukan terhadap semua warga satuan pendidikan pada angka 3 sampai dengan 6.
 - 8) Rekapitulasi hasil pemantauan kesehatan dan ketidakhadiran warga satuan pendidikan dilaporkan setiap hari kepada kepala satuan pendidikan.
- b. memberikan informasi kepada kepala satuan pendidikan terkait kebutuhan penyediaan sarana prasarana kesehatan dan kebersihan sesuai pada daftar periksa.
 - c. melakukan pembersihan dan disinfeksi di satuan pendidikan paling lambat satu hari sebelum penyelenggaraan tatap muka terbatas dimulai dan dilanjutkan setiap hari selama satuan pendidikan menyelenggarakan pembelajaran tatap muka terbatas, antara lain pada lantai, pegangan tangga, meja dan kursi, pegangan pintu, toilet, sarana CTPS dengan air mengalir, alat peraga/ edukasi, komputer dan papan tik, alat pendukung pembelajaran, tombol lift, ventilasi buatan atau AC, dan fasilitas lainnya.
 - d. melakukan pemantauan penerapan protokol kesehatan secara berkala pada kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas yang berlangsung di luar satuan pendidikan, jika ada.
 - e. membuat prosedur pengaturan pedagang kaki lima dan warung makanan di sekitar lingkungan satuan pendidikan:
 - 1) pada masa transisi, pedagang kaki lima dan warung di sekitar satuan pendidikan dilarang beroperasi;
 - 2) pada masa kebiasaan baru, pedagang kaki lima dan warung makanan dapat berjualan di sekitar satuan pendidikan dengan kewajiban menaati protokol kesehatan, menjaga jarak, dan menjaga kebersihan makanan dan lingkungan; dan
 - 3) tim berkoordinasi dengan aparatur daerah setempat untuk mendapatkan bantuan dalam pengawasan dan penertiban pedagang kaki lima dan warung makanan.

14. Tim pelatihan dan humas

- a. Melakukan sosialisasi kepada para pemangku kepentingan di lingkungan satuan pendidikan, khususnya orang tua/wali peserta didik, terkait:
 - 1) tanggal mulainya pembelajaran tatap muka terbatas di satuan pendidikan beserta tahapannya, pembagian rombongan belajar dan jadwal pembelajaran per rombongan belajar;
 - 2) metode pembelajaran yang akan digunakan;
 - 3) langkah pengendalian penyebaran Covid-19 di tingkat satuan pendidikan;
 - 4) hal yang perlu dipersiapkan oleh peserta didik dan orang tua/wali peserta didik; dan
 - 5) keterlibatan masyarakat di sekitar satuan pendidikan.

- b. Menempelkan poster dan/atau media komunikasi, informasi, dan edukasi lainnya pada area strategis di lingkungan satuan pendidikan, antara lain pada gerbang satuan pendidikan, papan pengumuman, kantin, toilet, fasilitas CTPS, lorong, tangga, lokasi antar jemput, dan lain-lain yang mencakup:
- 1) informasi pencegahan Covid-19 dan gejalanya;
 - 2) protokol kesehatan selama berada di lingkungan satuan pendidikan;
 - 3) informasi area wajib masker, pembatasan jarak fisik, CTPS dengan air mengalir serta penerapan etika batuk/bersin;
 - 4) informasi terkait vaksinasi Covid-19;
 - 5) ajakan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS);
 - 6) prosedur pemantauan dan pelaporan kesehatan warga satuan pendidikan;
 - 7) informasi kontak layanan bantuan kesehatan jiwa dan dukungan psikososial; dan
 - 8) protokol kesehatan sesuai panduan dalam Keputusan Bersama ini.
- c. mempersiapkan peningkatan kapasitas yang mencakup:
- 1) protokol kesehatan sesuai panduan dalam Keputusan Bersama ini, yang dilaksanakan sebelum masa pembelajaran tatap muka terbatas dimulai; dan
 - 2) peningkatan kapasitas bagi tenaga kebersihan, yang dilaksanakan sebelum masa pembelajaran tatap muka terbatas dimulai berupa pelatihan tata cara dan teknik pembersihan lingkungan satuan pendidikan.
- d. menyampaikan protokol kesehatan untuk tamu.

Protokol Kesehatan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Sebelum Pembelajaran	Setelah Pembelajaran
Melakukan disinfeksi sarana prasarana dan lingkungan satuan pendidikan.	Melakukan disinfeksi sarana prasarana dan lingkungan satuan pendidikan.
Memastikan kecukupan cairan disinfektan, sabun cuci tangan, air bersih di setiap fasilitas CTPS, dan cairan pembersih tangan (hand sanitizer).	Ditentukan oleh satuan pendidikan dengan tetap mengutamakan Kesehatan dan keselamatan warga satuan pendidikan.
Memastikan ketersediaan masker, dan/atau masker tembus pandang cadangan.	Memeriksa ketersediaan sisa masker dan/atau masker tembus pandang cadangan.
Memastikan termogun (pengukur suhu tubuh tembak) berfungsi dengan baik.	Memastikan termogun (pengukur suhu tubuh tembak) berfungsi dengan baik.
Melakukan pemantauan kesehatan warga satuan pendidikan: suhu tubuh dan menanyakan adanya gejala batuk, pilek, sakit tenggorokan, dan/atau sesak nafas.	Melaporkan hasil pemantauan kesehatan warga satuan pendidikan harian kepada dinas pendidikan, kantor wilayah kementerian agama provinsi, dan kantor kementerian agama kabupaten/kota sesuai dengan kewenangannya.

Protokol Kesehatan bagi Warga Satuan Pendidikan di Empat Lokasi

No	Posisi	Aktivitas
1	Di rumah (sebelum berangkat ke satuan pendidikan)	<ul style="list-style-type: none"> a. Sarapan sehat/makan pagi sehat, artinya mengonsumsi makanan bergizi seimbang yang terdiri dari karbohidrat, protein, vitamin dan mineral sesuai kebutuhan porsi sekali makan yang benar. b. Memastikan diri dalam kondisi sehat dan tidak memiliki gejala: suhu $\geq 37,3^{\circ}\text{C}$, atau keluhan batuk, pilek, sakit tenggorokan, dan/atau sesak nafas. c. Memastikan menggunakan masker kain 3 (tiga) lapis atau 2 (dua) lapis yang dalamnya diisi tisu dengan baik dan membawa masker cadangan serta membawa pembungkus untuk masker kotor. d. Sebaiknya membawa cairan pembersih tangan (hand sanitizer). e. Membawa makanan beserta alat makan dan air minum sesuai kebutuhan. f. Wajib membawa perlengkapan pribadi, meliputi: alat belajar, alat ibadah, alat olahraga, dan alat lain, sehingga tidak perlu pinjam meminjam.
2	Selama keberangkatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan masker dan tetap menjaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter. b. Hindari menyentuh permukaan benda-benda, tidak menyentuh hidung, mata, dan mulut, dan menerapkan etika batuk dan bersin setiap waktu. c. Membersihkan tangan sebelum dan sesudah menggunakan transportasi publik/antar-jemput.

3	Di satuan pendidikan	<p>Sebelum Masuk Gerbang</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengantaran dilakukan di lokasi yang telah ditentukan. Mengikuti pemeriksaan kesehatan meliputi: pengukuran suhu tubuh, gejala batuk, pilek, sakit tenggorokan, dan/ atau sesak nafas. Melakukan CTPS sebelum memasuki gerbang satuan pendidikan dan ruang kelas. Untuk tamu, mengikuti protokol kesehatan di satuan pendidikan.
		<p>Selama Kegiatan Belajar Mengajar</p> <ol style="list-style-type: none"> Menggunakan masker dan menerapkan jaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter. Menggunakan alat belajar, alat musik, dan alat makan minum pribadi. Dilarang pinjam-meminjam peralatan. Memberikan pengumuman di seluruh area satuan pendidikan secara berulang dan intensif terkait penggunaan masker, CTPS, dan jaga jarak. Melakukan pengamatan visual kesehatan warga satuan pendidikan. Jika ada yang memiliki gejala gangguan kesehatan, harus mengikuti protokol kesehatan satuan pendidikan.
		<p>Selesai Kegiatan Belajar Mengajar</p> <ol style="list-style-type: none"> Tetap menggunakan masker dan melakukan CTPS sebelum meninggalkan ruang kelas. Keluar ruangan kelas dan satuan pendidikan dengan berbaris sambil menerapkan jaga jarak. Penjemput peserta didik menunggu di lokasi yang sudah disediakan dan melakukan jaga jarak sesuai dengan tempat duduk.

4	Pulang dari Satuan pendidikan	<p>Di Rumah</p> <ol style="list-style-type: none"> Melepas alas kaki, meletakkan barang-barang yang dibawa di luar ruangan dan melakukan disinfeksi terhadap barang-barang tersebut, misalnya sepatu, tas, jaket, dan lainnya. Membersihkan diri (mandi) dan mengganti pakaian sebelum berinteraksi fisik dengan orang lain di dalam rumah. Tetap melakukan PHBS khususnya CTPS secara rutin. Jika warga satuan pendidikan mengalami gejala umum seperti suhu tubuh $\geq 37,3^{\circ}\text{C}$, atau keluhan batuk, pilek, sakit tenggorokan, dan/atau sesak nafas setelah kembali dari satuan pendidikan, warga satuan pendidikan tersebut diminta untuk segera melaporkan pada tim kesehatan satuan pendidikan.
---	-------------------------------	---

Protokol Kesehatan Warga Satuan Pendidikan di Lingkungan Satuan Pendidikan

No	Posisi	Aktivitas
1	Perpustakaan, ruang praktikum, ruang keterampilan, dan/ atau ruang sejenisnya	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan CTPS sebelum masuk dan keluar dari ruangan. Meletakkan buku/alat praktikum pada tempat yang telah disediakan. Selalu menggunakan masker dan jaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter.
2	Kantin	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan CTPS sebelum dan setelah makan. Selalu menggunakan masker dan melakukan jaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter. Masker hanya boleh dilepaskan sejenak saat makan dan minum. Memastikan seluruh karyawan menggunakan masker se- lama berada di kantin. Memastikan peralatan memasak dan makan dibersihkan dengan baik.

3	Toilet	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan CTPS setelah menggunakan kamar mandi dan toilet. b. Selalu menggunakan masker dan menjaga jarak jika harus mengantre.
4	Tempat ibadah	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan CTPS sebelum dan setelah beribadah. b. Selalu menggunakan masker dan melakukan jaga jarak. c. Menggunakan peralatan ibadah milik pribadi. d. Hindari menggunakan peralatan ibadah bersama, misalnya sajadah, sarung, mukena, kitab suci, dan lain-lain. e. Hindari kebiasaan bersentuhan, bersalaman, bercium pipi, dan cium tangan.
5	Tangga dan lorong	<ul style="list-style-type: none"> a. Berjalan sendiri-sendiri mengikuti arah alur yang ditentukan. b. Dilarang berkerumun di tangga dan lorong satuan pendidikan.
6	Lapangan	Selalu menggunakan masker dan menjaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter dalam kegiatan kebersamaan yang dilakukan di lapangan, misalnya upacara, olah raga, pramuka, aktivitas pembelajaran, dan lain-lain.
7	Ruang serba guna dan ruang olahraga	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan CTPS sebelum dan setelah menggunakan ruangan atau berolahraga. b. Selalu menggunakan masker dan melakukan jaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter. c. Olahraga dengan menggunakan masker hanya dilakukan dengan intensitas ringan sampai dengan sedang dengan indikator: saat berolahraga masih dapat berbicara. d. Gunakan perlengkapan olahraga pribadi, misalnya baju olahraga, raket, dan lain-lain. e. Dilarang pinjam meminjam perlengkapan olahraga.

8	Asrama (kamar, ruang makan, kamar mandi, tempat ibadah, ruang belajar, perpustakaan, dan lain-lain)	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan CTPS sebelum dan setelah memasuki asrama; b. Menggunakan masker dan tetap menjaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter. c. Membersihkan kamar dan lingkungannya. d. Melakukan disinfeksi ruangan dan lingkungan asrama sebelum digunakan. e. Membersihkan gagang pintu, tombol/saklar lampu, dan permukaan benda yang sering disentuh dengan disinfektan; f. Memastikan sirkulasi udara di asrama baik. g. Membersihkan kamar mandi setiap hari. h. Dilarang pinjam meminjam perlengkapan pribadi, misalnya alat mandi, pakaian, selimut, peralatan ibadah, alat makan, dan peralatan lainnya.
---	---	--

Pengaturan Jadwal Pembelajaran

Dalam pengaturan jadwal pembelajaran PTM dan PJJ, satuan pendidikan dapat melakukan:

1. Pengelompokkan/bubble, yaitu pengelompokkan peserta didik pada kelompok kecil beserta guru, sehingga mereka hanya beraktifitas pada kelompok kecil yang sama;
2. Shifting, yaitu pembagian kelas pagi-siang, PJJ-PTM. Contoh:
 - a. Senin dan Kamis yang mengikuti PTM adalah kelas 1 dan 4;
 - b. Selasa dan Jumat yang PTM kelas 2 dan 5;
 - c. Rabu dan Sabtu yang PTM kelas 3 dan 6; dan,
 - d. Selebihnya PJJ.
3. Jam masuk dan pulang pada kelas yang menjalankan PTM Terbatas dibedakan untuk menghindari kerumunan. Misalkan, hari Senin yang masuk hanya kelas 1 dan 4, dengan rincian sebagai berikut:
 - a. Kelas 1A - C jam 08.00 – 10.00
 - b. Kelas 1D - F jam 09.00 – 11.00
 - c. Kelas 4A - C jam 12.30 – 14.30
 - d. Kelas 4D - F jam 13.30 – 15.30
4. Istirahat dilakukan di dalam kelas masing-masing, dan dilarang ngobrol saat makan/minum.

Tata Letak Bangku, Meja dan Ventilasi

Tata letak bangku dan meja

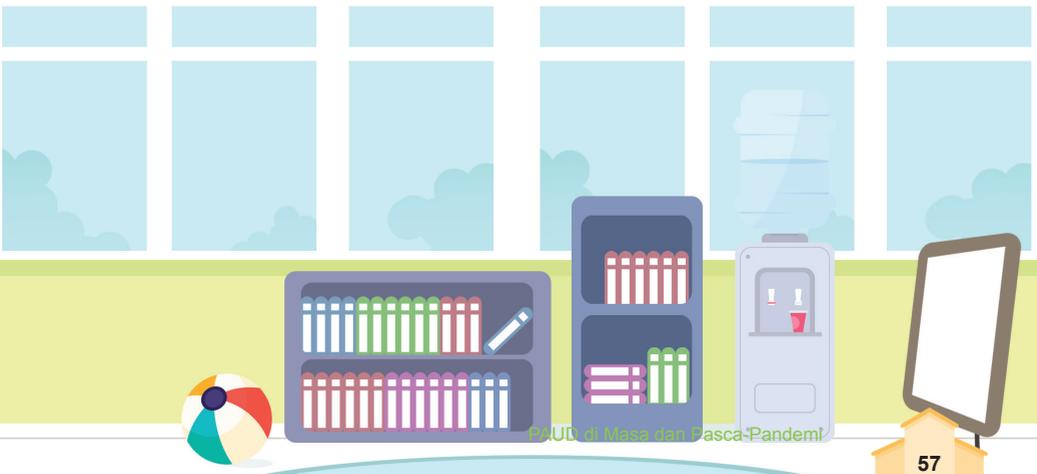
Penataan di ruang kelas juga ditentukan dalam PTM terbatas. Karena di saat pandemi Covid-19 terdapat larangan berkerumun dan bersentuhan langsung, penataan tata letak bangku dan meja merupakan hal yang sangat penting. Penataan juga menjadi penting karena berkaitan dengan pembelajaran dan syarat dalam pelaksanaan PTM terbatas. Secara lebih spesifik, penataan tata letak bangku dan meja selama PTM terbatas adalah sebagai berikut:

1. Jarak antar bangku minimal 1,5 meter.
2. Bangku yang tidak terpakai dipindahkan dari kelas atau diletakkan di belakang kelas.
3. Bagi PAUD, SDLB, MILB, SMPLB, MTsLB dan SMLB, dan MALB, maksimal 5 peserta didik per kelas.
4. Bagi SMA, SMK, MA, MAK, SMP, MTs, SD, dan MI, maksimal 18 peserta didik per kelas atau 25-50% dari total peserta didik per rombongan belajar
5. Posisi duduk peserta didik diatur searah.
6. Memastikan ventilasi baik di setiap ruangan yang digunakan.

Standar Ventilasi

Demi mencegah Covid-19, ventilasi merupakan aspek yang sangat penting karena penyebaran virus Covid-19 dapat menular lewat udara, dan hal ini dapat memicu munculnya cluster baru. Sebuah penelitian menyarankan untuk memiliki ventilasi yang baik. Penularan lewat udara di ruang tertutup dengan orang yang sudah terinfeksi bisa membuat virus berputar-putar di dalam ruangan tersebut. Menurut buku Panduan Penyelenggaraan PTM Terbatas, ventilasi yang baik adalah sebagai berikut:

1. Jika ventilasi alami (tanpa pendingin udara/AC), maka luas ventilasi 20% dari luas ruang kelas, agar pertukaran udara menjadi baik.
2. Jika ventilasi mekanik (ruang/kelas menggunakan pendingin udara), maka ruang/kelas tersebut menggunakan exhaust fan/memiliki alat pembersih udara/air cleaner/air purifier.

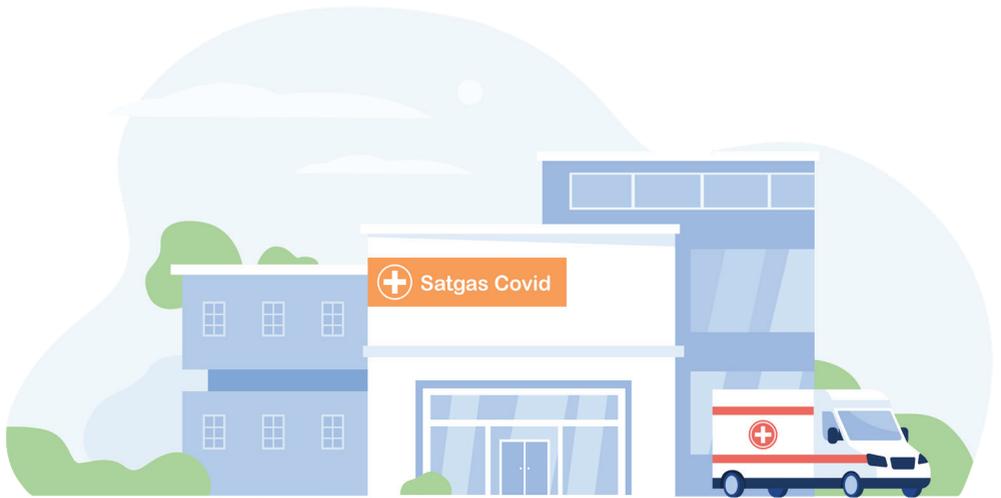


Daftar Periksa Kesiapan PTM Terbatas

1. Ketersediaan sarana sanitasi dan kebersihan
 - a. Air bersih untuk keperluan membersihkan sekolah dan cuci tangan
 - b. Alat-alat kebersihan dan disinfeksi seperti ember, kain pel, kain mikrofiber/lainnya, dan sprayer
 - c. Tempat cuci tangan 1 buah per kelas
 - d. Sabun cuci tangan
 - e. Cairan disinfektan
 - f. Sarung tangan, masker



2. Ketersediaan fasilitas kesehatan
 - a. Mampu mengakses fasilitas kesehatan, seperti puskesmas, klinik, rumah sakit, dan lainnya;
 - b. Menerapkan area wajib masker kain atau masker tembus pandang bagi yang memiliki peserta didik disabilitas rungu; dan
 - c. Thermogun (pengukur suhu tubuh)
 - d. Ruang UKS dan ruang isolasi. jika ruang UKS/ruang isolasi tidak tersedia, maka ruangan lain dapat dialih fungsikan menjadi ruang UKS / ruang isolasi
 - e. Media KIE pencegahan Covid-19, dan protokol Kesehatan



3. Pemetaan Warga Satuan Pendidikan yang Tidak Boleh Melakukan Kegiatan di Satuan Pendidikan, seperti:
 - a. Kondisi medis komorbid tidak terkontrol
 - b. Tidak memiliki akses transportasi yang memungkinkan penerapan jaga jarak
 - c. Memiliki riwayat perjalanan dari zona kuning, oranye, merah dan belum menyelesaikan isolasi mandiri selama 14 hari; dan
 - d. Memiliki riwayat kontak dengan orang terkonfirmasi positif Covid-19 dan belum menyelesaikan isolasi mandiri selama 14 (empat belas) hari.
 - e. Membuat Kesepakatan Bersama Komite Sekolah tentang Kesiapan PTM Terbatas.



Indikator Kesiapan Pembelajaran Tatap Muka

Selama tahun 2020, pembelajaran jarak jauh dengan metode daring menjadi hal umum sebagai akibat adanya pandemi Covid-19. Sejak akhir Oktober 2020, sebanyak 25 negara di Asia Timur dan Pasifik telah membuka kembali sekolah setelah secara total tutup selama pandemi Covid-19 (UNICEF, 2020b). Sementara itu, Indonesia telah membuka sekolah kembali untuk daerah “zona hijau” atau daerah dengan resiko rendah terpapar virus Corona sejak Juli 2020 (Oktavianingsih dan Arifiyanti, 2021). Selama pandemi Covid-19, banyak sekolah di Indonesia yang melaksanakan pembelajaran secara daring. Pada minggu pertama Oktober 2020, sebanyak 6% dari total sekolah di Indonesia telah melakukan pembelajaran tatap muka (PTM).

Pada akhir bulan Maret 2021, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Agama di Indonesia mengeluarkan panduan pembelajaran selama pandemi Covid-19. Hal ini bertujuan untuk mendorong percepatan pembelajaran tatap muka terbatas dengan memperhatikan protokol kesehatan. Persiapan untuk percepatan dimulai dengan melakukan vaksinasi bagi pendidik dan tenaga kependidikan. Pada kebijakan tersebut juga disampaikan bahwa pembelajaran tatap muka akan diizinkan apabila pemerintah daerah memberikan izin dan sekolah juga memenuhi persyaratan tertentu.

Menurut UNICEF (2020c), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pembuat kebijakan dalam pembukaan kembali sekolah selama pandemi Covid-19. Hal-hal tersebut dibahas dalam tabel berikut ini.

No	Prinsip	Deskripsi
1	Perlu adanya waktu untuk merencanakan dan mempersiapkan pembukaan kembali satuan PAUD.	Membuat data terkait faktor yang menentukan pembukaan kembali satuan PAUD antara lain: sumber daya, keuangan, dan pengaturan keamanan satuan PAUD. Perencanaan tersebut harus secara jelas dikomunikasikan kepada guru, anak, dan orang tua.
2	Memastikan satuan PAUD menerapkan prinsip ramah anak dan praktik yang sesuai dengan perkembangan anak.	Mengembangkan rencana untuk menyesuaikan fasilitas, perencanaan pembelajaran, kurikulum dan metode pembelajaran yang mengintegrasikan pencegahan Covid-19 dan protokol kesehatan. Kesempatan anak untuk berinteraksi secara sosial dan bermain tetap diperhatikan selama pembelajaran tatap muka dengan tetap mempertimbangkan aspek keamanan dan inklusivitas bagi anak.
3	Memastikan staf telah mendapatkan pelatihan dan mendukung dibukanya kembali satuan PAUD.	Guru dan tenaga kependidikan akan memerlukan panduan praktis untuk mengadaptasi aktivitas dan rutinitas serta memerlukan pelatihan untuk mengidentifikasi kebutuhan sosial emosional bersama dengan kesempatan untuk berbagi dan memproses pengalaman mereka.
4	Melindungi anak ketika terlibat dalam bermain dan belajar.	Anak memerlukan interaksi dan stimulasi melalui aktivitas pembelajaran. Pembukaan kembali satuan PAUD berusaha kembali membawa anak-anak kembali pada rutinitas dan mengembalikan kenyamanan pada lingkungan main mereka.

5	Membangun kebiasaan dan praktik kebersihan dan kesehatan di antara anak usia dini.	Mengembangkan rencana untuk menyesuaikan fasilitas, perencanaan pembelajaran, kurikulum dan metode pembelajaran yang mengintegrasikan pencegahan Covid-19 dan protokol kesehatan. Kesempatan anak untuk berinteraksi secara sosial dan bermain tetap diperhatikan selama pembelajaran tatap muka dengan tetap mempertimbangkan aspek keamanan dan inklusivitas bagi anak.
6	Mencegah penularan penyakit dan menyusun prosedur apabila ada staff maupun anak yang tidak sehat.	Mendukung anak dalam mengembangkan praktik kebersihan yang baik dengan mengintegrasikan informasi yang sesuai umur mengenai virus ke dalam kurikulum yang kemudian dituangkan dalam pembelajaran yang menyenangkan.
7	Bekerja sama dengan orang tua untuk menjamin transisi yang baik dari rumah menuju satuan PAUD dan menjamin komunikasi.	Komunikasi dengan keluarga maupun orang tua secara jelas, positif, dan terbuka, dengan bahasa yang mereka pahami menggunakan berbagai media. Hal ini termasuk menginformasikan keluarga dan melibatkan mereka untuk mendukung pencegahan efektif dan menyediakan dukungan anak di rumah.
8	Mengadopsi pendekatan yang terkoordinasi dan teintegrasi untuk menjamin kebutuhan holistik anak terpenuhi ketika kembali ke satuan PAUD.	Menyadari bahwa pandemi membawa dampak yang beragam bagi anak usia dini terutama pada anak usia dini yang rentan. Sehingga perlu mencakup perlindungan anak, kesehatan mental, dukungan psikososial, kesehatan dan rehabilitasi, nutrisi dan isu lain yang muncul akibat adanya pandemi Covid-19.
9	Melakukan adaptasi untuk mencapai hasil maksimal pada anak-anak dan keluarga yang rentan	Mempertimbangkan hambatan yang dapat menghambat anak-anak rentan untuk kembali ke sekolah seperti biaya, seragam, dan kebutuhan lainnya. Materi pembelajaran, informasi kesehatan dan komunikasi sebaiknya ditawarkan dalam berbagai bentuk format yang mudah diakses. Modifikasi sebaiknya juga dilakukan untuk menjaga layanan air, kebersihan, dan sanitasi bisa diakses dengan mudah.
10	Merencanakan untuk mendukung guru, anak dan orang tua maupun wali apabila satuan PAUD perlu ditutup kembali.	Dengan berkonsultasi dengan otoritas pendidikan dan kesehatan baik lokal maupun nasional, pemangku kebijakan maupun manajer harus mempersiapkan apabila layanan PAUD perlu atau ebagian ditutup kembali karena adanya kasus Covid-19.

Semua rencana dan persiapan untuk pembukaan kembali sekolah bertujuan untuk mengurangi ketidaksetaraan pendidikan, dan meningkatkan kondisi pendidikan serta kesehatan terutama untuk masyarakat marginal. Pembukaan kembali satuan PAUD perlu mempertimbangkan kesiapan setiap lembaga. Kesiapan PAUD berkaitan dengan keefektifan pembelajaran tatap muka, *well-being* anak, dan kesehatan anak. Selain itu, pembukaan kembali satuan PAUD juga memerlukan persiapan baik dari lembaga, anak, dan orang tua. Hal ini dikarenakan pembelajaran tatap muka selama pandemi akan berbeda kondisinya dengan pembelajaran tatap muka sebelum adanya pandemi Covid-19. Adapun persyaratan atau indikator kesiapan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka adalah sebagai berikut.

Guru atau Pendidik

Kesiapan dari segi pendidik maupun tenaga pendidikan adalah bahwa mereka semua telah mendapatkan vaksin Covid-19 secara lengkap (Oktavianingsih dan Arifiyanti, 2021). Merujuk pada kebijakan dari empat kementerian yang diutarakan sebelumnya, vaksinasi untuk pendidik merupakan prioritas utama negara dalam persiapan pembelajaran tatap muka.

Kesiapan guru atau pendidik juga ditentukan oleh partisipasi guru dalam kegiatan pelatihan tentang persiapan PTM selama pandemi Covid-19. Sebelum membuka kembali sekolah, guru perlu diberikan pelatihan terkait modifikasi pembelajaran yang mempertimbangkan protokol kesehatan (UNICEF, 2020a). Transisi dari pembelajaran daring menuju PTM akan menimbulkan tantangan tersendiri, sehingga guru perlu mempersiapkan dirinya sebaik mungkin pada situasi-situasi tertentu. Guru dapat mengikuti webinar karena sifatnya yang lebih fleksibel secara biaya dan waktu, sehingga guru dapat mudah berpartisipasi. Selain itu, untuk meminimalisir situasi yang tidak terduga, satuan PAUD juga dapat menambah jumlah guru.

Guru juga perlu meningkatkan kompetensi untuk mendukung dan meningkatkan kebutuhan sosial emosional dari semua anak (UNICEF, 2020c). Guru dan staf kependidikan perlu mendapatkan pelatihan mengenai:

1. Mengatasi stereotip dan diskriminasi mengenai Covid-19.
2. Mengidentifikasi perubahan perilaku dan kognitif yang berkaitan dengan usia dan menyediakan dukungan pembelajaran yang sesuai dengan usia anak termasuk anak dengan kebutuhan khusus, anak-anak migran, maupun anak-anak pengungsi.
3. Menawarkan rujukan kepada perlindungan anak, kesehatan, rehabilitasi dan dukungan serta layanan nutrisi.
4. Memfasilitasi persiapan pembelajaran jarak jauh sebagai persiapan apabila virus kemungkinan muncul kembali dan satuan PAUD kembali ditutup.

Kebijakan Satuan Pendidikan

PTM selama pandemi Covid-19 memerlukan beberapa kebijakan baru dari satuan pendidikan (Oktavianingsih dan Arifiyanti, 2021). Terkait materi yang diajarkan, perlu ditambahkan materi pencegahan Covid-19. Misalnya, guru memberikan alasan mengapa anak-anak tidak boleh berbagi benda atau makanan, menjaga jarak, dan tidak semua anak bisa masuk sekolah secara bersamaan. Selain itu, perlu adanya modifikasi kurikulum sekolah. Satuan PAUD sebaiknya bisa memodifikasi kurikulum agar dapat memfasilitasi pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran jarak jauh (daring). Perubahan kurikulum juga akan berdampak pada rutinitas aktivitas harian anak yang diganti dengan rutinitas mingguan anak. Hal ini bertujuan agar orang tua dapat mengikuti dan mempersiapkan semua sumber belajar dan peralatan pendukung pembelajaran dengan mudah.

Kebijakan tentang protokol kesehatan juga perlu diterapkan: aturan mencuci tangan secara rutin, maupun penggunaan masker selama di sekolah. Kebijakan ini tidak hanya diperuntukkan untuk anak, melainkan untuk seluruh warga sekolah. Menurut UNICEF (2020c), guru maupun pendidik dapat memberikan materi edukasi kepada anak usia dini mengenai pencegahan Covid-19 yang mencakup kebersihan tangan secara tepat dan teratur, kebersihan udara, dan gejala-gejala Covid-19. Penguatan pembelajaran tentang kesehatan dan kebersihan dapat berupa:

1. Menjamin fasilitas WASH (Water, Sanitation, Hygiene) mudah diakses dan berfungsi dengan baik. Air bersih harus selalu ada di seluruh sudut sekolah dengan jumlah yang cukup untuk semua penggunaan, termasuk pembersihan, desinfeksi, dan keperluan minum.
2. Menyediakan sabun dan air bersih atau pembersih mengandung alkohol di pintu masuk dan seluruh area sekolah, dan guru perlu melakukan pengawasan kepada anak ketika menggunakan pembersih yang mengandung alkohol.
3. Membuat jadwal dalam mencuci tangan dan memberikan apresiasi terhadap anak yang melakukan cuci tangan secara rutin dan tepat waktu. Guru juga dapat menggunakan metode bernyanyi ketika mempraktikkan cara cuci tangan yang benar.
4. Menunjukkan cuci tangan yang benar dan praktik-praktik kebersihan yang lain.
5. Mengkomunikasikan secara jelas dan sering untuk menghindari penyentuhan pada mulut dan mata untuk meminimalisir resiko infeksi.
6. Meletakkan poster kebersihan yang sesuai dengan anak pada area di sekolah yang terjangkau bagi anak.
7. Menggunakan wayang atau boneka dalam menunjukkan gejala-gejala (bersin, batuk, demam) apa yang dilakukan ketika anak merasa sakit (pusing maupun sakit perut, merasa lelah) dan guru juga perlu melakukan percakapan dengan anak untuk meminimalisir stigma tentang Covid-19.



Dalam PTM, satuan pendidikan juga perlu menyiapkan model area pembelajaran di mana kelas hanya ditempati oleh beberapa anak: tidak sebanyak ketika sebelum adanya pandemi Covid-19. Pada setiap sesi pembelajaran, terdapat enam sampai delapan anak saja di setiap kelas dan pada setiap harinya sekolah bisa membuka satu sampai tiga sesi dengan maksimal durasi 30 menit sampai dengan satu jam. Pada setiap sesi diperlukan jeda sekitar 30 menit untuk mensterilisasikan kelas dan peralatan-peralatan pembelajaran.

Sekolah yang mengadakan PTM selama pandemi juga perlu memastikan ukuran kelas atau kelompok kecil anak-anak serta perlu menambah jarak antar meja yang digunakan oleh anak (Gasibat dkk., 2021). Kelas indoor maupun outdoor perlu dibersihkan dengan desinfektan sebelum dan sesudah digunakan untuk PTM.

Kebijakan tentang makan juga perlu dipertimbangkan (UNICEF, 2020c). Apabila sekolah mampu, maka dapat menyediakan staf yang menyajikan makanan dengan peralatan yang memadai (masker, sarung tangan, dan face shield). Peralatan makan juga harus diperhatikan. Jarak juga perlu menjadi perhatian ketika makanan disajikan. Apabila memungkinkan, sekolah juga bisa menggunakan model buffet dengan pelayanan individu membagi ke dalam porsi setiap anak. Guru juga perlu secara berkesinambungan mengingatkan anak untuk tidak berbagi dan menyentuh makanan, minuman, dan peralatan makan milik orang lain.

Fasilitas Sekolah

Fasilitas sekolah perlu dipertimbangkan untuk menjamin keamanan dan kenyamanan anak selama PTM di satuan PAUD (Oktavianingsih dan Arifiyanti, 2021). Sekolah dapat menyediakan fasilitas sanitasi dan kebersihan, dan menerapkan protokol kesehatan dan mengecek suhu tubuh dan kondisi mulut anak. Beberapa fasilitas kebersihan yang harus dipenuhi oleh sekolah antara lain: tempat cuci tangan, hand sanitizer, masker, dan memastikan bahwa peralatan yang digunakan anak tidak dibagi dengan yang lain untuk mencegah transmisi virus dan bakteri. Fasilitas kebersihan dan sanitasi yang ramah anak harus sesuai dari sisi ukuran dan fiturnya (Zomerplaag dan Mooijman, 2005). Fasilitas untuk anak dari sisi ukuran pastinya berbeda dengan fasilitas untuk orang dewasa. Ukuran tempat cuci tangan maupun tinggi dari tempat cuci tangan harus disesuaikan dengan tinggi anak usia dini pada umumnya.

Di dalam lingkungan sekolah juga perlu dilengkapi dengan fasilitas edukasi dan sosialisasi mengenai pola hidup bersih dan sehat (PHBS) berupa poster atau pamflet bergambar yang ditempelkan pada tempat-tempat yang mudah terlihat oleh warga sekolah. Keterbatasan fasilitas, termasuk tempat cuci tangan, akan membuat anak lupa mencuci tangannya, padahal pembiasaan cuci tangan merupakan hal penting bagi anak selama pandemi Covid-19. Selain memperhatikan rasio anak dengan fasilitas, SOP kegiatan juga perlu dipertimbangkan. Fasilitas sekolah lainnya yang perlu dipersiapkan untuk membuka sekolah kembali selama pandemi Covid-19 adalah screening kesehatan. *Minnesota Department of Health* (2020) menyatakan bahwa screening reguler terhadap gejala-gejala dan memonitor sendiri kondisi fisik sebelum masuk sekolah dapat membantu secara cepat dalam mengidentifikasi tanda-tanda penyakit, dan dapat membantu mengurangi penyebaran virus. Staf sekolah dan anak harus didorong untuk memantau sendiri gejala-gejala yang ada pada diri mereka. Baik staf maupun anak yang mengalami gejala selama berada di sekolah harus memberitahu layanan kesehatan sekolah.

Fasilitas sekolah lainnya yang perlu diperhatikan adalah ventilasi dan sirkulasi udara di dalam ruang kelas. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pertukaran udara di dalam ruangan dan mengurangi penyebaran virus. Penelitian pada Royal Melbourne Hospital (Busing dkk., 2021) menyatakan bahwa 99% dari aerosol dapat dibersihkan dari kamar pasien menggunakan perangkat pemurnian. Cara lain dalam meningkatkan kualitas udara di dalam ruangan adalah dengan membuka jendela, pintu, maupun melakukan pembelajaran di ruang kelas.

Sebagian buku-buku, bahan belajar, dan mainan anak memungkinkan untuk dibersihkan dengan desinfektan. Namun ada beberapa mainan yang sulit untuk dibersihkan sehingga guru perlu menginstruksikan kepada anak untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah menggunakan mainan tersebut. Anak juga dilatih untuk tidak memasukkan mainan maupun benda-benda ke dalam mulutnya, dan tidak diperbolehkan menyentuh mulut dan mata mereka setelah bermain dengan mainan maupun benda-benda yang ada. Guru juga perlu menghindari pencampuran mainan antara mainan kelas dengan mainan kelompok sebelum dibersihkan maupu dicuci. Guru tetap mendorong kreativitas anak secara berkelanjutan meskipun tanpa perlu berbagi benda (contohnya: dengan menyiapkan kubus individu untuk setiap anak, dan menyimpan alat tulis pribadi mereka seperti krayon dan spidol).



Komunikasi dengan Orang Tua

Untuk persiapan PTM, satuan PAUD perlu membangun komunikasi dengan orang tua atau wali anak untuk memastikan transisi dari rumah ke sekolah dengan tepat (UNICEF, 2020a). Pada dasarnya, komunikasi yang positif dan terbuka antara sekolah dan orang tua bertujuan untuk menghindari situasi panik dan ketakutan, dan juga dapat memberikan dukungan satu sama lain. Orang tua atau wali dapat membantu mempersiapkan anak sehingga mereka merasa aman dan siap untuk kembali ke sekolah.

Selain itu, orang tua dapat menentukan anak mereka untuk berpartisipasi pada pembelajaran daring, meskipun sekolah sudah memulai membuka PTM terbatas. Seperti yang dinyatakan oleh Sabiq (2020), 8.2% orang tua masih tidak setuju dan 17.3% orang tua meragukan PTM. Alasan mereka adalah masih terdapat kasus Covid-19, anak masih kesulitan menerapkan protokol kesehatan, masih muncul kasus Covid-19 dari cluster pendidikan, dan orang tua tidak memahami sistem PTM.

Pihak sekolah juga perlu mengkomunikasikan perihal aturan penjemputan dan pengantaran anak oleh keluarga/orang tua ke sekolah (UNICEF, 2020c), antara lain sebagai berikut.

1. Guru dan tenaga kependidikan dapat *standby* di depan sekolah untuk menjemput anak yang tiba di sekolah.
2. Sekolah perlu memberikan anjuran kepada keluarga/orang tua untuk tidak berkerumun ketika mengantar maupun menjemput.
3. Meminta agar orang tua/keluarga yang mengantar dan menjemput anak adalah orang yang sama (tidak berganti-ganti).
4. Jika memungkinkan, hindari penjemputan dan pengantaran oleh orang tua atau keluarga yang rentan terpapar Covid-19.
5. Tempatkan poster tentang SOP penjemputan maupun pengantaran sebagai pengingat orang tua/keluarga.



Tantangan Selanjutnya

Pandemi tentu telah memberikan dampak tidak pada hampir seluruh lapisan masyarakat yang ada di dunia. Dampak ini secara tegas disebarkan paling berdampak pada kelompok masyarakat yang rentan, seperti masyarakat miskin, penduduk di daerah pedesaan, dan lainnya - terlebih jika mereka adalah anak-anak.

Disebutkan oleh Jalongo (2021), bagi anak-anak yang hidup dalam kesulitan yang ekstrim, program anak usia dini seringkali menjadi satu-satunya jalan keluar mereka untuk mendapatkan perlindungan dan pandemi membuat anak-anak kehilangan akses terhadapnya. Bahkan di antara anak-anak yang kebutuhan dasarnya terpenuhi secara rutin, kerentanan pendidikan tetap ada: "Anak-anak prasekolah dan anak-anak di kelas awal sekolah dasar paling rentan karena mereka sering tidak menanggapi pembelajaran daring dan berada pada masa kritis perkembangan sosial, kognitif, dan intelektual" (Silverman dkk., 2020: 463).

Tentu saja tidak semua orang setuju dengan pergeseran menuju pembelajaran daring. Penjelasan di atas juga menggambarkan bahwa meskipun sudah ada peningkatan dalam proses nya, pembelajaran daring seringkali dinilai kurang efektif, dan tidak bermanfaat untuk anak-anak. Khususnya pada PAUD, terdapat kekhawatiran bahwa anak-anak tidak dapat mengembangkan kemampuan sosial-emosional. Kerentanan sosial-emosional adalah masalah lain bagi anak-anak. Anak usia dini adalah periode kritis untuk belajar bagaimana menghadapi emosi yang kuat dan untuk membangun keterampilan yang mendukung interaksi positif dengan orang lain.

Dalam publikasi nya yang berjudul *Preventing a Lost Decade: Urgent action to reverse the devastating impact of COVID-19 on children and young people*, UNICEF menyatakan beberapa hal yang dapat merangkul kondisi anak-anak selama pandemi Covid-19:

- Covid-19 adalah krisis terburuk bagi anak-anak dalam 75 tahun sejarah UNICEF. Tanpa tindakan yang pasti, dunia akan menghadapi lost decade untuk anak-anak, sehingga Sustainable Development Goals adalah mimpi yang sulit tercapai.
- Dalam waktu kurang dari dua tahun, 100 juta lebih anak jatuh ke dalam kemiskinan, meningkat 10 persen sejak 2019.
- Dalam skenario kasus terbaik, dibutuhkan tujuh hingga delapan tahun untuk pulih dan kembali ke tingkat kemiskinan anak sebelum COVID-19.
- Kesenjangan yang dalam proses pemulihan dari pandemi memperlebar jurang pemisah antara negara-negara kaya dan miskin. Sementara negara-negara kaya pulih, negara-negara miskin dibebani dengan utang dan pembangunan tertinggal. Tingkat kemiskinan terus meningkat di negara-negara berpenghasilan rendah dan negara-negara kurang berkembang.

Kemendikbud juga mencatat bahwa jumlah siswa yang terdaftar di PAUD selama wabah sangat berkurang (Makdori, 2020). PAUD yang telah memberikan energi yang sangat besar untuk didirikan dan dikembangkan karena keterbatasan dana dan dukungan sosial (Solekhah, 2019) menghadapi tantangan yang sangat besar untuk diatasi. Pemerintah juga berupaya menyediakan materi pembelajaran jarak jauh melalui Televisi Republik Indonesia, dan aplikasi daring lainnya seperti Rumah Belajar, PAUD Pedia, Anggun Paud, dan lain-lain. Selain itu, kurikulum darurat diterapkan sebagai respon terhadap penutupan sekolah di Indonesia dimana muatan kurikulum nasional dikurangi berdasarkan jenjang atau tingkatan (Dikdas, 2020). Namun, selama pembelajaran jarak jauh, orang tua yang anak didiknya belajar di rumah mengalami kesulitan dalam mengajar anaknya (Rama, 2020).

Melaksanakan PAUD dengan menggunakan metode pembelajaran jarak jauh tidaklah mudah. Banyak guru mengalami kesulitan dalam mengoperasikan komputer, dalam mengakses internet yang stabil, dalam mengkomunikasikan pesan kepada orang tua, merencanakan pembelajaran yang lebih sederhana untuk dilaksanakan oleh orang tua di rumah, dan untuk menilai kemajuan siswa (Adit, 2020). Orang tua juga mengalami kesulitan dalam mengawasi anak-anaknya, menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran anak usia dini, dan dalam memahami arahan pengajar/ guru.

Untuk menjadi PAUD yang berkualitas, setiap sekolah harus memiliki unsur sinergi, kepemimpinan, anak aktif, dan juga cinta kasih (Fenech dkk., 2020). Pemerintah memainkan peran penting dalam memitigasi dampak jangka panjang dari Pandemi. Disarankan kepada pemerintah untuk memberikan paket dukungan keluarga dalam rangka pemenuhan gizi seimbang bagi keluarga, skrining status kesehatan jiwa, tenaga pendukung dan kesehatan masyarakat profesional, serta kesadaran akan dukungan parenting pada masa *new normal* (Yoshikawa dkk., 2020). Sebagaimana pandemi akan berdampak besar pada banyak sektor, penting untuk mempersiapkan pembelajaran pascapandemi dalam berbagai hal. Setelah *new normal*, perlu diterapkan inovasi dalam pendidikan anak usia dini, seperti rasio antara guru dan siswa untuk mengoptimalkan interaksi daring, memahami karakteristik siswa, dan membangun lingkungan yang nyaman (Kim dan Neumann, 2020).

Mengutip pernyataan UNICEF (2021), pandemi menunjukkan perlunya analisis risiko secara umum untuk sistem pendidikan untuk mengidentifikasi dan mempersiapkan diri dari guncangan serupa di masa depan. Penutupan sekolah akibat Covid-19 mengungkap betapa rentannya pendidikan terhadap guncangan dan pentingnya perencanaan yang berkelanjutan untuk mendukung kelangsungan pembelajaran.

Ketika bencana alam dan guncangan lain akibat perubahan iklim menjadi lebih umum, sistem pendidikan harus menjadi lebih tangguh dan siap untuk beradaptasi. Melakukan diagnosa sistem, seperti analisis bahaya dan konflik, dapat memungkinkan sistem pendidikan untuk mengidentifikasi risiko masa depan untuk memberikan pendidikan dan mekanisme yang tersedia untuk memperkuat ketahanan.

Mengecilkan celah kesenjangan akan memfasilitasi transisi ke model pembelajaran hybrid di mana pembelajaran di sekolah dilengkapi dengan pembelajaran di rumah. Pandemi juga menunjukkan bahwa pendidikan adalah tentang interaksi sosial, dan peran guru adalah elemen fundamental dalam proses pembelajaran.

Memastikan dan memperkuat peran orang tua, keluarga, dan masyarakat dalam pembelajaran anak. Orang tua dan pengasuh sangat penting dalam mendukung pembelajaran anak-anak dan karenanya harus terlibat dan didukung dalam proses pembelajaran. Lingkungan literasi di rumah dan kuantitas dan kualitas berbicara,

berinteraksi, dan membaca dengan seorang anak selama tahun-tahun awal sangat terkait dengan bahasa dan perkembangan kognitif, kesiapan sekolah dan kinerja akademik.

Namun anak-anak dari orang tua yang berpendidikan rendah dan/atau dari rumah tangga miskin cenderung tidak menerima dukungan belajar di rumah. Pandemi telah menyoroti pentingnya lingkungan belajar di rumah, menggarisbawahi bahwa keluarga dan komunitas di sekitar anak-anak adalah pemain kunci dalam pembelajaran anak-anak. Sistem pendidikan harus memberdayakan keluarga dan mengkomunikasikan bahwa mereka dapat membuat perbedaan besar dalam kehidupan dan masa depan anak-anak mereka. Orang tua, keluarga, dan masyarakat membutuhkan bimbingan dan dukungan untuk lebih memenuhi peran ini. Mereka membutuhkan akses ke informasi tentang praktik berbasis bukti untuk mendukung pembelajaran anak-anak, sehingga mereka dapat memberikan lingkungan belajar yang merangsang di tahun-tahun awal dan mendukung anak-anak setelah di sekolah.

Berinvestasi dalam lingkungan yang mendukung untuk membuka pembelajaran digital bagi semua siswa. Ketika direncanakan dengan hati-hati dan sumber daya yang memadai, pembelajaran digital dan hybrid berpotensi untuk mendukung kesinambungan pembelajaran dalam menghadapi penutupan sekolah di masa depan memperkuat dan mendukung tenaga kerja guru. Krisis mengungkapkan bahwa, di sebagian besar negara, guru tidak siap untuk memastikan kelangsungan pembelajaran.

Selain itu, di balik krisis pembelajaran global, ada krisis data pembelajaran. Covid-19 meningkatkan kebutuhan akan data yang sebanding dan tepat waktu untuk menilai dampak penutupan sekolah terhadap pembelajaran siswa. Namun di banyak negara berpenghasilan rendah dan menengah, data pembelajaran tidak sering dikumpulkan dan, di beberapa negara, tidak dikumpulkan sama sekali.

Negara-negara harus mencoba mengukur kerugian pembelajaran. Bukti ini menunjukkan bahwa kehilangan pembelajaran itu nyata, tetapi besarnya kerugian bervariasi antar kelas, mata pelajaran, kelompok sosial, dan efektivitas sistem pendidikan. Mengukur kehilangan belajar akan memungkinkan untuk: (1) memahami nilai, mata pelajaran, dan kelompok mana yang paling terpengaruh, dan mungkin memerlukan perhatian yang lebih besar; dan (2) menciptakan dasar di mana upaya pemulihan akan dibangun dan dipantau.



Praktik Baik

Labschool Pedagogia, UNY

Salah satu taman kanak-kanak di Yogyakarta telah menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) sejak satu tahun lalu. TK ini ditunjuk sebagai TK percontohan PTMT oleh pemerintah kecamatan setempat. Sebelum melakukan PTMT, TK tersebut sudah melewati proses pengecekan oleh tim kesiapan PTMT dengan mengisi form secara daring dan dilakukan visitasi ke TK tersebut.

Sebelum PTMT dilaksanakan, TK melakukan screening awal terhadap keluarga dan orang tua anak. Tujuan kegiatan tersebut adalah untuk melihat apakah keluarga atau orang tua sudah melakukan vaksin, dan mengetahui apakah anak tinggal bersama orang yang sering berpergian keluar kota atau tidak. Screening ini dilakukan melalui pengisian google form dan dilakukan H-7 sebelum PTMT dilakukan. Tidak hanya itu, TK secara rutin juga melakukan screening harian kepada anak dan orang tua melalui google form. Sebelum anak diperbolehkan datang ke TK, orang tua mengisi sejumlah pernyataan. Tujuan dari screening harian ini adalah untuk memastikan keamanan anak selama di rumah dan lembaga. Agar senantiasa kooperatif dalam proses screening, pihak lembaga juga senantiasa melakukan penguatan melalui media sosial seperti *whatsapp*.

Kesiapan PTMT dari TK tersebut terlihat dari sarana dan prasarana yang telah memadai. Ketersediaan fasilitas sanitasi dan kebersihan sudah sesuai baik secara jumlah dan ukuran. Fasilitas cuci tangan ada di depan setiap kelas, di sebelum pintu masuk TK, dan di kamar mandi. Selain fasilitas, TK ini juga telah memiliki standar operasional prosedur (SOP) yang jelas. Sebagai contoh: ketika anak datang ke sekolah, pendidik/tenaga kependidikan langsung mengecek suhu anak, kemudian mengarahkan anak untuk mencuci tangan, menunggu di area transit (menunggu teman lainnya masuk kelas), dan kemudian memasuki kelas. Pendidik/tenaga kependidikan yang mengarahkan tersebut sudah terjadwal secara bergantian. Suhu anak ketika datang dan ketika pulang juga terekam dan tercatat di buku khusus pencatatan suhu.

Pendidik dan tenaga kependidikan di TK ini juga harus melakukan vaksinasi sampai dengan dosis kedua. Setiap hari pendidik dan tenaga kependidikan wajib mengkomunikasikan kondisi harian mereka melalui *whatsapp group*. TK memberikan kebijakan bagi guru yang tidak sehat untuk diwajibkan istirahat di rumah. TK juga secara rutin setiap bulan melakukan rapat/koordinasi maupun diskusi untuk mengevaluasi pelaksanaan PTMT. Adapun nilai-nilai khas dari TK ini adalah pembiasaan dan penanaman nilai-nilai karakter, seperti inklusi, budaya, jujur, tertib, dan sopan santun.

Di awal semester, TK juga melakukan pembagian tugas kepada pendidik terkait penentuan tema dan sub tema dalam pembelajaran. Setiap pendidik juga wajib membuat video pembelajaran yang kemudian diunggah di dalam *youtube*. Video pembelajaran ini digunakan oleh anak-anak yang tidak hadir dalam PTMT. Dalam hal ini, sekolah hanya membatasi 1/3 dari seluruh jumlah anak di masing-masing kelas untuk masuk sekolah secara bergantian.

Untuk meminimalisir penyebaran Covid-19, TK ini meniadakan kegiatan makan bekal bersama. Durasi pembelajaran pun dilakukan paling lama dua jam pelajaran atau selama 60 menit. Kegiatan awal dimulai dengan berbaris yang menjaga jarak, melakukan yel-yel, kemudian masuk ke kelas dan melakukan apersepsi. Pada kegiatan inti, dilakukan dengan satu kegiatan klasikal di mana materi yang ada disesuaikan atau sama dengan materi daring yang tersedia di Youtube. Selama pembelajaran, anak-anak dilarang untuk berbagi peralatan belajar maupun peralatan bermain dengan teman-temannya, sehingga setiap anak memiliki satu paket alat tulis dan guru juga bahkan menyarankan anak untuk membawa peralatan masing-masing.

PAUD Tunas Bangsa, Semarang

Sebelum melakukan kegiatan PTMT, ada beberapa hal yang disiapkan oleh lembaga, antara lain:

1. Persiapan kelas sesuai standar protokol Covid-19.
2. Persiapan lingkungan kelas sesuai dengan standar protokol Covid-19.
3. Persiapan peralatan yang digunakan untuk pemenuhan standar protokol Covid-19 (masker, tempat cuci tangan, tisu, hand sanitizer, dan pengukur suhu/*thermogun*).
4. Tatacara penerapan 3M + 2M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas di lingkungan satuan PAUD).



5. Tata cara penerapan pembelajaran *blended learning* dengan cara:
 - a. Belajar tatap muka terbatas dan terjadwal. Tatap muka terbatas berarti setiap kali pertemuan ada pembatasan jumlah anak, yaitu maksimal lima anak didik dalam setiap kelompok dalam satu kelas. Kelompok yang lain akan diberikan jadwal pada hari berikutnya, demikian seterusnya sehingga terjadwal selang-seling setiap minggunya.
 - b. Pada saat anak belajar di rumah, maka ketika sebelumnya masuk untuk belajar tatap muka diberikan terlebih dahulu tugas rumah.
 - c. Tugas rumah dilakukan melalui whatsapp group berupa materi video dan contoh-contoh foto maupun gambar pembelajaran.

Lembaga juga melakukan sosialisasi kepada anak didik dan orang tua terkait dengan hal-hal sebagai berikut.

1. Penerapan protokol kesehatan mencakup penerapan protokol kesehatan ketika di rumah, ketika berangkat ke sekolah, ketika berada di sekolah, dan ketika pulang sekolah.
2. Praktik protokol Covid-19 yang mencakup:
 - a. Tata cara masuk kelas (baris di luar dengan jarak 1,5 meter dan sudah menggunakan masker, jika belum maka langsung dibagikan masker).
 - b. Persiapan mencuci tangan pada wastafel dan cuci tangan dengan benar.
 - c. Mengelap tangan dengan tisu yang disediakan, dan membuang tisu pada tempat sampah yang disediakan.
 - d. Masuk kelas sesuai tempatnya dengan jarak meja 1,5 meter.
 - e. Pendamping (orang tua) harus menunggu di luar kelas dan menjaga jarak 1,5 meter.
 - f. Ketika ke luar kelas, harus urut dan tertib dengan tetap menjaga jarak dan menggunakan masker.
 - g. Ketika melewati pintu ke luar, harus meneteskan cairan hand sanitizer.
 - h. Pulang dengan tertib dan langsung dijemput orang tua tanpa harus bermain atau bergerombol di depan lembaga.
3. Pemasangan poster atau pamflet tema standar protokol kesehatan di dinding kelas dan luar kelas sebagai bentuk sosialisasi dan pengingat guru, anak dan orang tua untuk selalu menerapkan protokol kesehatan selama PTMT.



Komitmen Bersama: Mewujudkan PAUD Berkualitas

Sebagaimana diutarakan dan ditekankan berulang kali di bagian sebelumnya, usia dini awal merupakan momentum vital bagi setiap individu. Semua pihak, termasuk pemerintah, pendidik, orang tua dan pemangku kepentingan terkait, perlu mengambil langkah-langkah khusus dan terukut untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi terbaik untuk anak-anak. Di masa pandemi global ini, anak-anak di seluruh dunia, termasuk Indonesia, dihadapkan dengan berbagai tantangan. Pandemi bukan sekadar tentang virus, tapi mencakup krisis kemanusiaan yang menyebabkan anak-anak yang hidup dalam kondisi kemiskinan berada dalam situasi terburuk.

Meskipun konteks dan kehidupan sehari-hari setiap anak berbeda, Pemerintah Indonesia memiliki komitmen yang sama dengan the *World Organization for Early Childhood Education* (OMEPE) untuk terus memperhatikan kepentingan terbaik dan kesejahteraan semua anak.

Negara merupakan penjamin pemenuhan hak anak, dan memiliki kewajiban untuk menerapkan kebijakan yang diperlukan untuk melindungi dan mendukung pendidikan dan perawatan anak usia dini. Namun demikian, upaya negara memerlukan kerja sama semua pihak, termasuk orang tua, pendidik, pegiat dan pemerhati pendidikan, dan seluruh pemangku kepentingan terkait. Dengan demikian, diperlukan komitmen bersama yang memperhatikan berbagai aspek berikut.

- Anak usia dini adalah warga negara yang memiliki kebutuhan khusus dalam konteks pendidikan, perawatan, kesehatan, ekonomi, dan dukungan sosial.
- Setiap anak berhak untuk mengekspresikan pandangannya secara bebas dalam segala hal yang mempengaruhi dirinya. Ide, emosi, perspektif, minat, dan kebutuhan mereka harus dipertimbangkan dalam kerangka kebijakan publik yang dikembangkan selama pandemi.
- Pandemi telah mempengaruhi dan mengubah kehidupan dan rutinitas anak-anak, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan vital anak-anak untuk bermain, bergerak, dan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang-orang di luar keluarganya.
- Anak-anak berhak atas PAUD yang berkualitas, dan memiliki hubungan yang stabil dengan orang dewasa terdekat, pengasuh, guru, dan teman sebaya.
- Hak atas pendidikan selama usia dini dimulai sejak lahir hingga periode di mana anak-anak mencapai potensi penuh mereka.
- Anak-anak usia dini belajar dengan cara mengalami, bermain, dan mengeksplorasi, bersama dengan anak-anak lain dan orang terdekat lainnya, dengan menggunakan berbagai bahasa dan kontak tubuh serta gerakan untuk berkomunikasi dengan orang lain.
- Berdasarkan karakteristik anak-anak usia dini, pengajaran dan pembelajaran anak usia dini memerlukan metodologi yang berfokus pada permainan, kegiatan untuk mengalami, menemukan, dan menyelidiki lingkungan, manipulasi objek alam dan budaya, dan kontak dengan sesama.

- Pengajaran dan pembelajaran anak usia dini memerlukan kegiatan multifungsi dan multitujuan yang dilengkapi dengan berbagai materi, alat permainan edukatif, dan fasilitas yang memungkinkan pergerakan bebas, permainan, ekspresi seni, rekreasi, dan permainan di luar ruangan.
- Berdasarkan karakteristik anak-anak usia dini dan cara mereka membangun hubungan emosional dan afektif dengan para pendidik dan teman sebayanya, gerak tubuh, pelukan, kontak fisik, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah adalah kebutuhan.



- Prinsip otonomi progresif menyiratkan bahwa mencuci tangan dan mewujudkan kebiasaan higienis lainnya membutuhkan waktu dan kesabaran agar terealisasi.

Kenyataan baru bagi anak usia dini

Pandemi Covid-19 menunjukkan betapa terhubungannya umat manusia secara lokal, nasional dan global. Kita tidak lagi bisa mengandalkan model dan rutinitas yang biasa-biasa saja.

Kita harus mengkonsentrasikan tanggung jawab kita pada kehidupan sekarang dan masa depan anak-anak. Hal ini menandakan perlunya membangun kembali masyarakat yang kita inginkan. Kondisi ini membuka kemungkinan terciptanya dunia, negara dan masyarakat yang lebih baik. Namun demikian, semua itu memerlukan upaya dan solidaritas kolektif sebagaimana kita pelajari dari krisis yang telah dan sedang terjadi.

Anak-anak membutuhkan negara, keluarga dan masyarakat sipil yang berkomitmen kuat dan serius untuk mewujudkan PAUD holistic integratif. Dalam hal ini, Pemerintah Indonesia akan terus bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mewujudkan dan mempertahankan PAUD berkualitas untuk semua anak.





Penutup: *Recover Together, Recover Stronger*

Penutupan sekolah, yang kemudian diperparah oleh dampak ekonomi dan kesehatan, memiliki dampak negatif yang amat besar terhadap pembelajaran, kesejahteraan, dan kehidupan anak-anak usia dini. Kehilangan kemampuan dan keterampilan akademik yang diakibatkan penutupan sekolah sangatlah nyata. Di hampir setiap negara, data menunjukkan bahwa selama pandemi anak-anak belajar lebih sedikit, dan hal ini jelas memperlebar ketidakesetaraan. Apabila terobosan tidak segera diciptakan, anak-anak tersebut mungkin akan mengalami trauma yang permanen, dan mereka yang berasal dari keluarga miskin akan memperoleh stimulasi pendidikan yang sangat kecil. Data juga menunjukkan bahwa anak-anak perempuan jauh lebih terdampak daripada anak-anak laki-laki dalam hal capaian belajar.

Saat sekolah-sekolah secara perlahan dan bertahap dibuka kembali, banyak yang berasumsi bahwa begitu anak-anak akan kembali belajar seperti semula. Asumsi ini merupakan sebuah falasi atau kesalahan berpikir. Apabila tidak segera diatasi, dampak pandemi Covid-19 bagi anak-anak saat ini akan berlangsung lama. Dengan demikian, pembukaan kembali sekolah dan lembaga pendidikan harus dipercepat. Namun demikian, semua pihak harus berupaya keras untuk menjamin keamanan dengan cara mengembangkan kegiatan dan rutinitas baru yang sesuai dengan kondisi pandemi yang berkembang di setiap wilayah.

Selain kembali membuka sekolah, masih terdapat banyak hal yang harus dilakukan untuk menata pendidikan secara keseluruhan. Pandemi telah mengekspos rapuhnya sistem pendidikan dan tingginya ketidakesetaraan di seluruh dunia. Dengan kata lain, pandemi menuntut terjadinya pengembangan sistem pendidikan yang lebih adil, efisien, dan tangguh. Pandemi juga memberikan bukti nyata bahwa inovasi dalam pendidikan sangatlah diperlukan dan tidak boleh berhenti. Penataan kembali pendidikan baru dapat mulai dilakukan dengan lebih baik setelah program-program pemulihan pembelajaran dilaksanakan secara serius.

Langkah berikutnya adalah memperbaiki pendataan pembelajaran yang ada agar lebih akuntabel dan reliabel. Laporan World Bank, UNESCO dan UNICEF (2021) menunjukkan bahwa hanya ada sedikit negara yang memiliki data yang mendokumentasikan kehilangan kemampuan dan keterampilan akademik akibat pandemi. Data tersebut sangat diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memulihkan pembelajaran yang hilang. Dalam hal ini, Pemerintah Indonesia terus berupaya melakukan perbaikan pendataan pembelajaran melalui asesmen nasional.

Terakhir, semua upaya yang dilaksanakan untuk memperbaiki wajah pendidikan global dan nasional, khususnya PAUD, perlu dilaksanakan secara kolektif. Hanya dengan melibatkan berbagai pihak dan sektor secara dinamis, selaras, dan berkesinambungan, barulah pendidikan dapat ditata kembali. Lebih dari itu, komitmen dan praktik yang dilaksanakan tidak bisa lagi berbasis kebiasaan lama. Pandemi mengajarkan kita semua bahwa suatu hal yang normal tidak akan pernah mampu menciptakan perubahan. Sejalan dengan itu, Pemerintah Indonesia mengangkat tema “recover together, recover stronger” sebagai harapan mulia agar kita tidak hanya terlepas tetapi juga bangkit dari pandemi.



Daftar Pustaka

- Adit, A. (2020, 26 June 2020). Begini Cara Melakukan Penilaian Perkembangan Anak PAUD Selama Pandemi. *kompas.com*. Diakses dari: <https://bit.ly/32whmyR>.
- Alan, U. (2021). Distance Education During teh Covid 19 Pandemic in Turkey: Identifying the Needs of Early Childhood Education. *Early Childhood Education Journal* (2021) 49:987–994.
- Alifia, U., Barasa, A. R., Bima, L., Pramana, R. P., Revina, S., & Tresnatri, F. A. (2020). Learning from Home: Portrait of Teaching and Learning Inequalities in Times of The Covid-19 Pandemic. *Smeru Research Note*, 1(1), 1-8.
- Álvarez Marinelli, H., Arias Ortiz, E., Bergamaschi, A., López, Á., Noli, A., Ortiz Guerrero, M., Pérez Alfaro, M., Rieble-Aubourg, S., Rivera, M. C., Scannone, R., Vásquez, M., dan Viteri, A. (2020). La educación en tiempos del coronavirus: Los sistemas educativos de América Latina y el Caribe ante COVID. *Banco Interamericano de Desarrollo*.
- Araújo, L. A., Veloso, C. F., Souza, M. C., Azevedo, J. M., dan Tarro, G. (2020). The potential impact of the Covid-19 pandemic on child growth and development: A systematic review. *Jornal de Pediatria (Rio J)*.
- Azzahra, N. F. (2020). Addressing distance learning barriers in Indonesia amid the Covid-19 pandemic.
- Badan Pusat Statistik, Pertumbuhan Ekonomi – Produk Domestik Bruto, No.13/02/XXIV di Berita Resmi Statistik, 5 Februari 2021, diakses dari: <https://bit.ly/347yont>.
- Bappenas, K. P. (2021). Studi Pembelajaran Penanganan COVID-19 Indonesia.
- Benner, A. D., dan Mistry, R. S. (2020). Child development during the Covid-19 pandemic through a life course theory lens. *Child Development Perspectives*.
- Beritasatu. (2020). Education Ministry Teams Up with TVRI to Deliver Distance Learning. *Jakarta Globe*. Diakses dari: <https://bit.ly/3HhwDIS>.
- Bond, E. C., Dibner, K., dan Schweingruber, H. (Eds.) (2020). *Reopening K-12 schools during the Covid-19 pandemic: Prioritizing health, equity, and communities*. Washington, DC: The National Academies Press.
- Buising, K.L., Schofield, R., Irving, L., Keywood, M., Stevens, A., Keogh, N., dkk. (2021). Use of portable air cleaners to reduce aerosol transmission on a hospital coronavirus disease 2019 (COVID-19) ward. *Infect Control Hosp Epidemiol*. 2021: 1-6.
- Campos, M.M. dan Vieira, L.F. (2021). COVID-19 and early childhood in Brazil: impacts on children’s well-being, education and care. *European Early Childhood Education Research Journal*, 29(1): 125-140.
- Caron, F., Plancq, M. C., Tourneux, P., Gouron, R., dan Klein, C. (2020). Was child abuse underdetected during the Covid-19 lockdown? Letter to the editor. *Archives de Pédiatrie*, 27: 399–401.
- Celaá, I. (2020). *Aprendo en casa: Carta de la ministra. Aprendo en casa*. Diakses dari: <https://bit.ly/3emM9AD>.

- d'Orville, H. (2020). COVID-19 causes unprecedented educational disruption: Is there a road towards a new normal? *Prospects*, 49: 11–15.
- Del Boca, D., Oggero, N., Profeta, P., dan Rossi, M. (2020). Women's and men's work, housework and childcare, before and during COVID-19. *Review of Economics of the Household*, 18, 1001–1017.
- Dikdas, G. (2020, 7 August 2020). Kemendikbud Sederhanakan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Selama Masa Pandemi. Diakses dari: <https://bit.ly/3Jr37fm>.
- Fauzia, M. (2020, 28 July 2020). Akibat Covid-19, Jumlah Pengangguran RI Bertambah 3,7 Juta. *kompas.com*. Diakses dari: <https://bit.ly/3qEFaZA>.
- Fenech, M., Harrison, L. J., Press, F., dan Sumsion, J. (2020). Using metaphor to illuminate quality in early childhood education. *Australasian Journal of Early Childhood*, 45(2), 197-210.
- Garbe, A., Ogurlu, U., Logan, N., dan Cook, P. (2020). Parents' experiences with remote education during COVID-19 school closures. *American Journal of Qualitative Research*, 4(3), 45–65.
- Gasibat, Q., Aymen, A., dan Gasibat, M. (2021). Should Schools Reopen during The COVID-19 Pandemic?. *Journal of Medicine (Bangladesh)*, 22(1): 57–59.
- Golberstein, E., Gonzales, G., dan Meara, E. (2019). How do economic downturns affect the mental health of children? Evidence from the National Health Interview Survei. *Health Economics*, 28: 955–970.
- Gromada, A., Rees, G., dan Chzhen, Y. (2020). Worlds of influence: Understanding what shapes child wellbeing in rich countries. Innocenti Report Card 16. Florence: UNICEF Office of Research - Innocenti.
- Hamad, R., Elser, H., Tran, D. C., Rehkopf, D. H., dan Goodman, S. N. (2018). How and why studies disagree about the effects of education on health: A systematic review and meta-analysis of studies of compulsory schooling laws. *Social Science & Medicine*, 212: 168–178.
- Harvard Health Publishing. (2020). *Coronavirus outbreak and kids*. Cambridge, MA: Harvard University.
- Jalongo, M. R. (2021). The Effects of COVID-19 on Early Childhood Education and Care: Research and Resources for Children, Families, Teachers, and Teacher Educators. *Early Childhood Education Journal*, 1-12.
- Jandrić, P. (2020). Editorial: Post-digital research in the time of COVID-19. *Postdigital Science and Education*, 2: 233–238.
- Jandrić, P. (2020). Editorial: Post-digital research in the time of COVID-19. *Postdigital Science and Education*, 2, 233–238.
- Jevtic, A.V., Nagy, A.V., Ozturk, G., Sak, I.T.S., Albo, J.P., Toran, M., dan Pérez, N.S. (2021). Policies and practices of early childhood education and care during the COVID-19 pandemic: Perspectives from five countries. *Journal of Childhood, Education & Society* Volume 2, Issue 2.
- Kalil, A. (2013). Effects of the great recession on child development. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 650: 232–250.
- Katz, C., dan Fallon, B. (2020). Protecting children from maltreatment during Covid-19. *Child Abuse & Neglect*.

- Kemendikbud. (2020a). Belajar dari Rumah, Satuan Pendidikan Dapat Pilih Platform Pembelajaran Jarak Jauh. Ministry of Education and Culture. Diakses dari: <https://bit.ly/3HhupD5>.
- Kim, D. D., dan Neumann, P. J. (2020). Analyzing the Cost Effectiveness of Policy Responses for COVID-19: The Importance of Capturing Social Consequences. *Medical Decision Making*, 40(3), 251-253.
- Ko, C. H., Yen, C. F., Yen, J. Y., & Yang, M. J. (2006). Psychosocial impact among the public of the severe acute respiratory syndrome epidemic in Taiwan. *Psychiatry and Clinical Neurosciences*, 60: 397–403.
- Kovler, M. L., Ziegfeld, S., Ryan, L. M., Goldstein, M. A., Gardner, R., Garcia, A. V., dkk. (2020). Increased proportion of physical child abuse injuries at a level I pediatric trauma center during the Covid-19 pandemic. *Child Abuse & Neglect*.
- Ludvigsson, JF. (2020). Systematic review of COVID-19 in children show milder cases and a better prognosis than adults. *Acta Paediatrica* 109: 1088-95.
- Main, A., Zhou, Q., Ma, Y., Luecken, L. J., dan Liu, X. (2011). Relations of SARS-related stressors and coping to Chinese college students' psychological adjustment during the 2003 Beijing SARS epidemic. *Journal of Counseling Psychology*, 58: 410–423.
- Makdori, Y. (2020, 20 September 2020). Kemendikbud Sebut Jumlah Siswa Baru PAUD Turun Selama Pandemi Covid-19. *liputan6.com*. Diakses dari: <https://bit.ly/3FGchIP>.
- McGlynn-Stewart, M., Maguire, N., & Mogyorodi, E. (2020). Taking it outside: Engaging inactive, creative, outdoor play with digital technology. *Canadian Journal of Environmental Education*, 23(2): 31–45.
- Minnesota Department of Health. (2020). *2020-2021 Planning Guide for Schools: Health Considerations for Navigating COVID-19 (Vol. 12)*. Minnesota. Diakses dari: <https://bit.ly/3puJxHf>.
- Moorhouse, B. L. (2020). Adaptations to face-to-face initial teacher education course “forced” during due to the COVID-19 pandemic. *Journal Education for Teaching: International Research and Pedagogy*.
- Motti-Stefanidi, F., dan Asendorpf, J. B. (2017). Adaptation during a great economic recession: A cohort study of Greek and immigrant youth. *Child Development*, 88: 1139–1155.
- National Institute for Educational Policy Research [NIER]. (2020). Information and resources on ECEC in midst of COVID- 19. Tokyo. Diakses dari: <https://bit.ly/3JmtR0G>.
- Oktavianingsih, E., dan Arifiyanti, N. (2021). School readiness for early childhood in face to-face learning in pandemic Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Assessment. IJEA*, 4(1): 22–29.
- OMEP [World Organisation for Early Childhood Education] (2020). OMEP position paper: Early childhood education and care in the time of Covid-19. *International Journal of Early Childhood*, 52(1): 1–10.

- Park, E., Logan, H., Zhang, L., Kamigaichi, N. dan Kulapichitr, U. (2020). Responses to Coronavirus Pandemic in Early Childhood Services Across Five Countries in the Asia Pacific Region: OMEP Policy Forum. *International Journal of Early Childhood*, 52:249–266.
- Pascal, C., T. Bertram, C. Cullinane, dan E. Holt-White. (2020). COVID-19 and Social Mobility Impact: Early Years (Issue Brief No. 4). *The Sutton Trust*.
- PBB. (2020a). Policy brief: Education during Covid-19 and beyond. New York, NY: United Nations.
- PBB. (2020b). *The sustainable development agenda*. New York, NY: United Nations.
- Public Health England. (2020). Coronavirus (Covid-19) in the UK. <https://bit.ly/3sn8cz8>
- Rajmil, L., Fernandez de Sanmamed, M. J., Choonara, I., Faresjo, T., Hjern, A., Kozyrskyj, A. L., dkk. (2014). Impact of the 2008 economic and financial crisis on child health: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 11: 6528–6546.
- Rama, H. (2020, 14 September 2020). Siasati Pembelajaran Daring Selama Covid 19, Himpaidi Diminta Kembangkan Edukasi yang Kreatif. *wartakota.tribunnews.com*. Diakses dari: <https://bit.ly/3JuabaX>.
- Reimers, F. M., dan Schleicher, A. (2020). A framework to guide an education response to the COVID-19 pandemic of 2020. https://globaled.gse.harvard.edu/files/geii/files/frame_work_guide_v1_002.pdf
- Reimers, F. M., dan Schleicher, A. (2020). *A framework to guide an education response to the COVID-19 pandemic of 2020*.
- Sabiq, A. F. (2020). Persepsi Orang Tua Siswa tentang Pembelajaran Tatap Muka pada Era New Normal Pandemi Covid-19. *Journal of Islamic Education Research*, 1(3): 179–189.
- Satrianingrum, A.P., dan Prasetyo, I. (2021). Persepsi guru dampak pandemi Covid-19 terhadap pelaksanaan pembelajaran daring di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 633-640.
- Schleicher, A. (2019). *Helping our youngest to learn and grow: Policies for early learning. International summit on the teaching profession*. Paris: OECD.
- Silverman, M., Sibbald, R., dan Stranges, S. (2020). Ethics of COVID-19-related school closures. *Canadian Journal of Public Health*, 111, 462–465.
- Solekhah, H. (2019). PAUD is My Second Child: How Early Childhood in Indonesia Strives to Develop. *International Journal of Emerging Issues in Early Childhood Education*, 1, 121-133.
- Somolanji Tokić, I., & Vukašinić, A. (2020). Continuity of educational process through virtual kindergarten during Covid-19 outbreak – Case study from Croatia. *EDULEARN20 proceedings: 12th international conference on education and new learning technologies (7861-7870)*.
- The World Bank, UNESCO dan UNICEF. (2021). *The State of the Global Education Crisis: A Path to Recovery*. Washington: World Bank Publications.

- The World Bank. (2020). *How countries are using edtech (including daring learning, radio, television, texting) to support access to remote learning during the COVID-19 pandemic*. Diakses dari: <https://bit.ly/3pC6GYd>.
- UNESCO. (2017). *Sustainable development goals: Learning objectives*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2020). *COVID-19 educational disruption and response*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2020a). *Early childhood care and education*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2020b). *UNESCO Covid-19 Education response: Education sector issue notes*. Paris: UNESCO.
- UNICEF (2020). *COVID-19 and Children in Indonesia: An Agenda for Action to Address Socio-Economic Challenges*. Diakses dari: <https://uni.cf/3qut9pr>.
- UNICEF Indonesia. (2021). *Menuju respons dan pemulihan COVID-19 yang berfokus pada anak: seruan anak*.
- UNICEF, UNDP, Prospera, dan SMERU (2021). *Analysis of the Social and Economic Impacts of COVID-19 on Households and Strategic Policy Recommendations for Indonesia, Jakarta*.
- UNICEF. (2020a). *Guidance for Re-Opening of Preschools and Kindergartens post-COVID19, (March)*
- UNICEF. (2020b). *UNICEF Education COVID-19 Response Update – October, 2020(October), 1–14*
- UNICEF. (2020c). *Global Guidance on Reopening Early Childhood Education Settings*. Diakses dari: <https://uni.cf/3Jg8oGz>.
- UNICEF. (2020d). *Keeping the world's children learning through Covid-19*. New York, NY: UNICEF.
- UNICEF. (2021). *How the COVID-19 pandemic has scarred the world's children*. <https://www.unicef.org/coronavirus/COVID-19-pandemic-scarred-worldchildren>
- Waddoups, A. B., Yoshikawa, H., & Strouf, K. (2019). Developmental effects of parent-child separation. *Annual Review of Developmental Psychology*, 1, 387–410.
- Wolf, S., Magnuson, K. A., dan Kimbro, R. T. (2017). Family poverty and neighborhood poverty: Links with children's school readiness before and after the Great Recession. *Child and Youth Services Review*, 79: 368–384.
- World Health Organization. (2020). *Statement on the second meeting of the International Health Regulations (2005) Emergency Committee regarding the outbreak of novel coronavirus (2019-nCoV)*. <https://bit.ly/3FwglVF>.
- Xie, X., Xue, Q., Zhou, Y., Zhu, K., Liu, Q., Zhang, J., dkk. (2020). *Mental health status among children in home confinement during the coronavirus disease 2019 outbreak in Hubei Province*. China: JAMA Pediatrics.
- Yarrow, Noah, dan Riaz Bhardwaj, 'Indonesia's education technology during COVID-19 and beyond', World Bank, 19 May 2020.
- Yoshikawa, H., Wuermli, A. J., Britto, P. R., Dreyer, B., Leckman, J. F., Lye, S. J., dan Stein, A. (2020). Effects of the Global Coronavirus Disease-2019 Pandemic on Early Childhood Development: Short- and Long-Term Risks and Mitigating Program and Policy Actions. *The Journal of Pediatrics*, 223, 188-193.
- Zhu, X., dan Liu, J. (2020). Education in and after COVID-19: Immediate responses and long-term visions. *Postdigital Science and Education*, 2(3):0 695-699.

Saran/ masukan terhadap
PAUD di Masa dan Pasca-Pandemi
dapat disampaikan melalui email:



paud@kemdikbud.go.id





Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
2022